

Laporan Kebijakan Moneter

Triwulan IV 2016

Laporan Kebijakan Moneter dipublikasikan secara triwulanan oleh Bank Indonesia setelah Rapat Dewan Gubernur (RDG) pada bulan Februari, Mei, Agustus, dan November. Selain dalam rangka memenuhi ketentuan pasal 58 UU Bank Indonesia No. 23 Tahun 1999 sebagaimana telah diubah dengan UU No. 3 Tahun 2004, laporan ini berfungsi untuk dua maksud utama, yaitu: (i) sebagai perwujudan nyata dari kerangka kerja antisipatif yang berdasarkan pada prakiraan ekonomi dan inflasi ke depan dalam perumusan kebijakan moneter, dan (ii) sebagai media bagi Dewan Gubernur untuk memberikan penjelasan kepada masyarakat luas mengenai berbagai pertimbangan permasalahan kebijakan yang melandasi keputusan kebijakan moneter yang ditempuh Bank Indonesia.

Dewan Gubernur

Agus D.W. Martowardojo	Gubernur
Mirza Adityaswara	Deputi Gubernur Senior
Perry Warjiyo	Deputi Gubernur
Erwin Rijanto	Deputi Gubernur
Sugeng	Deputi Gubernur
Rosmaya Hadi	Deputi Gubernur



Laporan Kebijakan Moneter

Langkah – langkah Penguatan

Kebijakan Moneter dengan Sasaran Akhir Kestabilan Harga

Inflation Targeting Framework

Sejak Juli 2005 Bank Indonesia mengimplementasikan penguatan kerangka kerja kebijakan moneter konsisten dengan *Inflation Targeting Framework* (ITF), yang mencakup empat elemen dasar: (1) penggunaan suku bunga BI Rate sebagai *policy reference rate*, (2) proses perumusan kebijakan moneter yang antisipatif, (3) strategi komunikasi yang lebih transparan, dan (4) penguatan koordinasi kebijakan dengan Pemerintah. Langkah–langkah dimaksud ditujukan untuk meningkatkan efektivitas dan tata kelola (*governance*) kebijakan moneter dalam mencapai sasaran akhir kestabilan harga untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Strategi Kebijakan Moneter

Prinsip Dasar

- Kebijakan moneter dengan ITF menempatkan sasaran inflasi sebagai tujuan utama (*overriding objective*) dan jangkar nominal (*nominal anchor*) kebijakan moneter. Dalam hubungan ini, Bank Indonesia menerapkan strategi antisipatif (*forward looking*) dengan mengarahkan respons kebijakan moneter saat ini untuk pencapaian sasaran inflasi jangka menengah ke depan.
- Penerapan ITF tidak berarti bahwa kebijakan moneter tidak memerhatikan pertumbuhan ekonomi. Paradigma dasar kebijakan moneter untuk menjaga keseimbangan (*striking the optimal balance*) antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi tetap dipertahankan, baik dalam penetapan sasaran inflasi maupun respons kebijakan moneter, dengan mengarahkan pada pencapaian inflasi yang rendah dan stabil dalam jangka menengah-panjang.

Sasaran inflasi

- Pemerintah setelah berkoordinasi dengan Bank Indonesia telah menetapkan dan mengumumkan sasaran inflasi IHK setiap tahunnya. Berdasarkan PMK No.93/PMK.011/2014, sasaran inflasi yang ditetapkan oleh Pemerintah untuk periode 2016–2018 masing–masing sebesar 4,0%, 4,0% dan 3,5% dengan deviasi $\pm 1\%$.

Instrumen dan Operasi Moneter

- Bank Indonesia mereformulasi suku bunga kebijakan, dari BI Rate menjadi BI 7-day (Reverse) Repo Rate. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan efektivitas transmisi kebijakan moneter.
- Penguatan kerangka operasi moneter tersebut memiliki tiga tujuan utama. Pertama, memperkuat sinyal kebijakan moneter dengan suku bunga (Reverse) Repo Rate 7 hari sebagai acuan utama di pasar keuangan. Kedua, memperkuat efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui pengaruhnya pada pergerakan suku bunga pasar uang dan suku bunga perbankan. Ketiga, mendorong pendalaman pasar keuangan, khususnya transaksi dan pembentukan struktur suku bunga di pasar uang antarbank (PUAB) untuk tenor 3 bulan hingga 12 bulan.
- Implementasi penggunaan BI 7-day (Reverse) Repo Rate sebagai suku bunga kebijakan yang baru ini berlaku mulai 19 Agustus 2016. Pada saat implementasi, Bank Indonesia akan menjaga koridor suku bunga yang simetris dan lebih sempit, yaitu batas bawah koridor (*deposit facility rate*/DF rate) dan batas atas koridor (*lending facility rate*/LF rate) berada masing-masing 75 bps di bawah dan di atas BI 7-day (Reverse) Repo Rate.

Proses Perumusan Kebijakan

- BI 7-Day (Reverse) Repo Rate ditetapkan oleh Dewan Gubernur melalui mekanisme Rapat Dewan Gubernur (RDG) bulanan. Dalam hal terjadi perkembangan di luar prakiraan semula, penetapan *stance* kebijakan moneter dapat dilakukan sebelum RDG bulanan melalui RDG mingguan. Perubahan dalam BI Rate pada dasarnya menunjukkan respons kebijakan moneter Bank Indonesia untuk mengarahkan prakiraan inflasi ke depan agar tetap berada dalam lintasan sasaran inflasi yang telah ditetapkan.

Transparansi

- Kebijakan Moneter dari waktu ke waktu dikomunikasikan melalui media komunikasi yang lazim seperti penjelasan kepada pers dan pelaku pasar, *website* maupun penerbitan Laporan Kebijakan Moneter (LKM). Transparansi dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman dan sekaligus pembentukan ekspektasi masyarakat atas prakiraan ekonomi dan inflasi ke depan serta respons kebijakan moneter yang ditempuh Bank Indonesia.

Koordinasi dengan Pemerintah

- Untuk koordinasi dalam penetapan sasaran, pemantauan dan pengendalian inflasi, Pemerintah dan Bank Indonesia telah membentuk Tim yang melibatkan pejabat-pejabat dari berbagai instansi terkait. Dalam pelaksanaan tugasnya, Tim membahas dan merekomendasikan kebijakan-kebijakan yang diperlukan baik dari sisi Pemerintah maupun Bank Indonesia untuk mengendalikan tekanan inflasi dalam rangka pencapaian sasaran inflasi yang telah ditetapkan.

Laporan Kebijakan Moneter

Bank Indonesia

Kata Pengantar

Gubernur Bank Indonesia

Perekonomian Indonesia menunjukkan perkembangan yang semakin baik pada triwulan IV 2016. Hal itu tercermin pada pertumbuhan ekonomi yang meningkat disertai dengan stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan yang tetap terjaga dengan baik. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada keseluruhan tahun 2016 tercatat mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2015 didukung oleh masih kuatnya konsumsi rumah tangga, serta perbaikan ekspor dan kinerja investasi. Sementara itu, stabilitas makroekonomi tetap terjaga dengan baik, tercermin dari inflasi yang rendah, defisit transaksi berjalan yang menurun, dan nilai tukar rupiah yang stabil. Stabilitas sistem keuangan tetap solid, ditopang oleh ketahanan sistem perbankan dan terjaganya kinerja pasar keuangan.

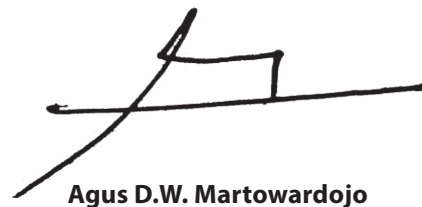
Sejalan dengan perkembangan ekonomi yang semakin baik, Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 14 dan 16 Februari 2017 memutuskan untuk mempertahankan BI 7-day Reverse Repo Rate (BI 7-day RR Rate) tetap sebesar 4,75%, dengan suku bunga *Deposit Facility* tetap sebesar 4,00% dan *Lending Facility* tetap sebesar 5,50%. Keputusan tersebut konsisten dengan upaya Bank Indonesia menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan dengan tetap mendukung momentum pemulihan ekonomi domestik. Bank Indonesia akan terus melakukan penguatan koordinasi dengan Pemerintah dengan fokus pada pengendalian inflasi agar tetap berada pada kisaran sasaran dan kelanjutan reformasi struktural untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan

Di tahun 2017, Bank Indonesia memandang perbaikan ekonomi Indonesia akan terus berlanjut ditopang oleh kontribusi investasi yang semakin besar sejalan dengan berlanjutnya pembangunan proyek-proyek infrastruktur serta mulai meningkatnya investasi swasta. Selain itu, pertumbuhan konsumsi rumah tangga juga diperkirakan tetap kuat dengan pemulihan ekspor yang diharapkan dapat terus berlanjut. Secara keseluruhan tahun 2017, pertumbuhan ekonomi Indonesia diperkirakan akan berada pada kisaran 5,0%-5,4%, lebih tinggi dari pertumbuhan tahun sebelumnya. Sementara itu, tekanan inflasi 2017 diperkirakan meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya, namun tetap terkendali dalam kisaran sasaran $4\pm 1\%$, disertai dengan defisit transaksi berjalan yang diperkirakan berada di bawah 2,5% dari PDB. Di tengah prospek ekonomi yang positif tersebut, beberapa risiko perekonomian yang berasal dari eksternal maupun domestik tetap perlu diwaspadai.

Bank Indonesia menuangkan dinamika ekonomi dan arah kebijakan yang ditempuh selama triwulan IV 2016 dalam bentuk Laporan Kebijakan Moneter (LKM). LKM terbit pada bulan Februari, Mei, Agustus dan November setiap tahunnya dan bertujuan untuk memberi penjelasan kepada masyarakat luas tentang berbagai pertimbangan yang melandasi pengambilan keputusan serta penetapan kebijakan moneter.

Akhir kata, kami berharap LKM ini dapat terus menjadi referensi yang terpercaya dan mampu memberikan manfaat bagi kita semua. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan ridha-Nya dan melindungi langkah kita dalam berkarya.

Jakarta, Februari 2017
Gubernur Bank Indonesia

A handwritten signature in black ink, consisting of a series of loops and a horizontal line, representing the name Agus D.W. Martowardojo.

Agus D.W. Martowardojo

Laporan Kebijakan Moneter

Bank Indonesia

Daftar Isi

Ringkasan Eksekutif IX

1. Perkembangan Makroekonomi dan Moneter Terkini 1

Perkembangan Ekonomi Dunia	1
Pertumbuhan Ekonomi	3
Neraca Pembayaran Indonesia	8
Nilai Tukar Rupiah	10
Inflasi	12
Perkembangan Moneter	16
Industri Perbankan	18
Pasar Saham dan	
Pasar Surat Berharga Negara	19
Pembiayaan Nonbank	21
Perkembangan Sistem Pembayaran	21

2. Prospek Perekonomian 25

Prospek Perekonomian Global	25
Prospek Pertumbuhan Ekonomi	27
Prospek Inflasi	29
Faktor Risiko	30

3. Respons Kebijakan Moneter 31

Tabel Statistik 33

Daftar Tabel

4	Tabel 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Sisi Pengeluaran
6	Tabel 1.2 Pertumbuhan Ekonomi Sisi Lapangan Usaha
13	Tabel 1.3 Penyumbang Inflasi <i>Administered Prices</i>
15	Tabel 1.4 Penyumbang Inflasi <i>Volatile Food</i>
21	Tabel 1.5 Pembiayaan Nonbank
22	Tabel 1.6 Perkembangan Volume Sistem Pembayaran Nontunai
23	Tabel 1.7 Perkembangan Nilai Sistem Pembayaran Nontunai
27	Tabel 2.1 Pertumbuhan Ekonomi Sisi Pengeluaran
28	Tabel 2.2 Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Sisi Lapangan Usaha

Daftar Grafik

1	Grafik 1.1 Konsumsi, Penjualan Ritel, dan Pendapatan
1	Grafik 1.2 Kontribusi dan Pertumbuhan Konsumsi PCE AS
1	Grafik 1.3 Pertumbuhan Investasi
2	Grafik 1.4 Pertumbuhan Konsumsi dan Pertumbuhan Investasi
2	Grafik 1.5 Perkembangan Kredit Rumah Tangga dan Korporasi Tiongkok
2	Grafik 1.6 Perkembangan Harga Minyak Brent
3	Grafik 1.7 Produksi Minyak dan Jumlah <i>Rig</i> AS
3	Grafik 1.8 Perkembangan Harga Batubara
3	Grafik 1.9 Perkembangan Harga Logam
4	Grafik 1.10 Penjualan Ritel dan Kendaraan Bermotor
4	Grafik 1.11 Indeks Keyakinan Konsumen
5	Grafik 1.12 Pertumbuhan Investasi
5	Grafik 1.13 Impor Kendaraan dan Suku Cadang
5	Grafik 1.14 Pertumbuhan Ekspor Nonmigas Riil
6	Grafik 1.15 Pertumbuhan Impor Nonmigas Riil
7	Grafik 1.16 Neraca Pembayaran Indonesia
8	Grafik 1.17 Transaksi Berjalan
8	Grafik 1.18 Neraca Perdagangan
8	Grafik 1.19 Transaksi Modal dan Finansial
9	Grafik 1.20 Perkembangan Cadangan Devisa

Daftar Grafik

- 10 Grafik 1.21 Nilai Tukar Kawasan
- 10 Grafik 1.22 Nilai Tukar Rupiah
- 11 Grafik 1.23 Volatilitas Triwulanan
- 11 Grafik 1.24 Volatilitas Nilai Tukar – *Peer Group*
- 12 Grafik 1.25 Perkembangan Inflasi Tahunan
- 13 Grafik 1.26 Inflasi *Administered Prices*
- 13 Grafik 1.27 Inflasi Inti
- 14 Grafik 1.28 Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran
- 14 Grafik 1.29 Ekspektasi Inflasi Konsumen
- 14 Grafik 1.30 Inflasi *Volatile Food*
- 16 Grafik 1.31 Perkembangan Suku Bunga PUAB O/N
- 16 Grafik 1.32 Koridor Suku Bunga Operasional Moneter
- 16 Grafik 1.33 Suku Bunga Kredit: KMK, KI dan KK
- 17 Grafik 1.34 *Spread* Suku Bunga Perbankan
- 17 Grafik 1.35 Pertumbuhan M2 dan Komponennya
- 17 Grafik 1.36 Pertumbuhan M1 dan Komponennya
- 18 Grafik 1.37 Pertumbuhan M2 dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya
- 18 Grafik 1.38 Permodalan Industri Perbankan
- 18 Grafik 1.39 Pertumbuhan Kredit Menurut Penggunaan
- 19 Grafik 1.40 Pertumbuhan Kredit Sektoral
- 19 Grafik 1.41 Pertumbuhan DPK
- 19 Grafik 1.42 Perkembangan Indeks Sektoral Triwulan IV 2016 (qtq)
- 20 Grafik 1.43 Perubahan Yield SBN Triwulan IV 2016
- 20 Grafik 1.44 *Yield* SBN dan Net Jual/Beli Asing Triwulanan
- 22 Grafik 1.45 Perkembangan UYD

Daftar Gambar

- 7 Gambar 1.1 Peta Pertumbuhan Ekonomi Daerah Triwulan IV 2016 (% , yoy)
- 15 Gambar 1.2 Peta Inflasi Regional, Januari 2017 (% , mtm)

Laporan Kebijakan Moneter

Bank Indonesia

Ringkasan Eksekutif

Perekonomian Indonesia menunjukkan perkembangan yang semakin baik pada triwulan IV 2016 dan bulan Januari 2017. Pertumbuhan ekonomi meningkat disertai dengan stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan yang terjaga dengan baik. Pertumbuhan ekonomi meningkat ditopang ekspor dan investasi yang membaik di tengah konsumsi yang tetap kuat. Sementara itu, stabilitas makroekonomi terjaga dengan baik sebagaimana tercermin dari inflasi yang rendah, defisit transaksi berjalan yang menurun dan nilai tukar rupiah yang bergerak stabil. Perkembangan domestik yang terus membaik dan risiko di pasar keuangan global yang mereda memberi ruang bagi pelonggaran kebijakan moneter di triwulan IV 2016. Penurunan suku bunga kebijakan itu ditransmisikan dengan baik dan diharapkan dapat memperkuat upaya mendorong momentum pertumbuhan ekonomi ke depan. Namun, sejumlah risiko eksternal dan domestik yang dapat memengaruhi perekonomian tetap perlu diwaspadai. Bank Indonesia akan terus memperkuat bauran kebijakan moneter dan makroprudensial, serta koordinasi kebijakan bersama Pemerintah untuk menjaga stabilitas makroekonomi, mendukung pertumbuhan dan mempercepat pelaksanaan reformasi struktural.

Perekonomian dunia membaik, terutama didukung oleh AS dan Tiongkok, diikuti dengan harga komoditas global yang terus meningkat. Perbaikan ekonomi AS diperkirakan berlanjut didukung oleh konsumsi dan investasi yang meningkat. Perekonomian Tiongkok juga diperkirakan tetap tumbuh cukup kuat sejalan dengan proses *rebalancing* ekonomi yang berlangsung secara gradual. Sementara itu, harga komoditas dunia, termasuk harga minyak dan komoditas ekspor Indonesia, menunjukkan peningkatan. Namun demikian, sejumlah risiko global tetap perlu diwaspadai. Rencana ekspansi kebijakan fiskal pemerintah AS ditengah sinyal pengetatan kebijakan moneter dapat mendorong penguatan mata uang AS dan penyesuaian suku bunga yang lebih cepat. Rencana relaksasi regulasi sektor keuangan di AS, meskipun dapat mendorong aktivitas keuangan di negara itu, dapat meningkatkan risiko stabilitas sistem keuangan global. Demikian pula, kecenderungan kebijakan proteksionis perdagangan AS, disetujuinya *"Hard Brexit"* oleh Parlemen Inggris serta risiko geopolitik di Eropa dapat menurunkan volume perdagangan dunia dan menambah ketidakpastian global.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2016 meningkat didukung oleh masih kuatnya konsumsi rumah tangga, serta perbaikan ekspor dan kinerja investasi. Perekonomian tercatat tumbuh sebesar 5,02% (yoy), membaik dibandingkan dengan tahun 2015 yang tumbuh sebesar 4,88% (yoy). Konsumsi rumah tangga tumbuh cukup kuat didukung oleh terjanganya daya beli seiring dengan inflasi yang terkendali. Kinerja ekspor menunjukkan perbaikan ditopang meningkatnya volume perdagangan dunia serta harga beberapa komoditas seperti batubara dan minyak sawit. Perbaikan kinerja investasi terutama didorong oleh pertumbuhan investasi nonbangunan dalam bentuk kendaraan dan peralatan lainnya,

sementara investasi bangunan melambat sejalan dengan lebih rendahnya ekspansi fiskal. Dari sisi spasial, pertumbuhan ekonomi di Sumatera dan Jawa mengalami peningkatan, sementara Kawasan Timur Indonesia (KTI) melambat. Ke depan, pertumbuhan ekonomi 2017 diperkirakan berada pada kisaran 5,0-5,4% (yoy). Pertumbuhan tersebut ditopang oleh konsumsi swasta yang masih tumbuh kuat, peningkatan konsumsi pemerintah serta perbaikan investasi baik swasta maupun pemerintah. Pertumbuhan ekspor diperkirakan juga mengalami peningkatan, yang diiringi dengan impor sejalan dengan kenaikan permintaan domestik.

Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) triwulan IV 2016 mencatat surplus sebesar 4,5 miliar dolar AS didukung oleh defisit transaksi berjalan (TB) yang menurun dan surplus Transaksi Modal dan Finansial (TMF) yang cukup besar. Defisit TB Triwulan IV 2016 tercatat sebesar 1,8 miliar dolar AS (0,8% PDB), lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang sebesar 4,7 miliar dolar AS (1,9% PDB), ditopang oleh perbaikan kinerja neraca perdagangan barang dan pendapatan primer. Surplus neraca perdagangan barang meningkat didorong oleh ekspor yang membaik seiring dengan perbaikan ekonomi negara-negara mitra dagang dan naiknya harga komoditas global. Di sisi lain, TMF mencatat surplus 6,8 miliar dolar AS, terutama bersumber dari surplus investasi lainnya sejalan dengan berlanjutnya repatriasi dana *tax amnesty*. Untuk keseluruhan tahun, kinerja NPI 2016 mencatat surplus sebesar 12,1 miliar dolar AS, membaik secara signifikan dibandingkan tahun sebelumnya yang mencatat defisit 1,1 miliar dolar AS. Dengan perkembangan tersebut, cadangan devisa Indonesia pada akhir Desember 2016 tercatat 116,4 miliar dolar AS. Cadangan devisa kembali meningkat pada Januari 2017 menjadi 116,9 miliar dolar AS. Posisi cadangan devisa tersebut cukup untuk membiayai 8,7 bulan impor atau 8,4 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor.

Setelah mengalami tekanan pada triwulan IV 2016, nilai tukar rupiah bergerak relatif stabil dengan kecenderungan menguat di tengah peningkatan ketidakpastian terkait arah kebijakan AS. Pada triwulan IV 2016, secara *point to point* rupiah melemah sebesar 3,13% menjadi Rp13.473 per dolar AS. Tekanan terhadap rupiah antara lain berasal dari meningkatnya ketidakpastian global terkait Pilpres AS, kenaikan FFR dan meningkatnya kebutuhan dolar AS untuk pembayaran utang luar negeri pada akhir tahun. Namun, rupiah kembali menguat sebesar 0,9% menjadi Rp13.352 pada bulan Januari 2017. Penguatan ini seiring dengan aliran modal asing yang kembali masuk ditopang oleh persepsi positif investor terhadap perekonomian domestik. Ke depan, Bank Indonesia akan terus mewaspadai perkembangan risiko ketidakpastian keuangan global dan tetap melakukan langkah-langkah stabilisasi nilai tukar agar sesuai fundamental dengan tetap menjaga bekerjanya mekanisme pasar.

Inflasi tetap terkendali, meskipun mengalami tekanan yang meningkat di awal tahun 2017. Inflasi IHK Januari 2017 tercatat sebesar 0,97% (mtm), lebih tinggi dari bulan sebelumnya sebesar 0,42% (mtm). Kenaikan inflasi tersebut terutama disumbang oleh kelompok *administered prices* dan kelompok inti. Sementara itu, inflasi *volatile food* relatif terkendali dan tercatat rendah sejalan dengan koreksi harga beberapa komoditas pangan. Inflasi *administered prices* meningkat dari bulan sebelumnya terutama didorong oleh kenaikan biaya administrasi perpanjangan STNK, tarif listrik, dan Bahan Bakar Khusus (BBK). Inflasi inti mengalami peningkatan namun masih terkendali

yaitu sebesar 0,56% (mtm) atau 3,35% (yoy). Ke depan, Bank Indonesia akan terus memperkuat koordinasi dengan Pemerintah dalam pengendalian inflasi terutama dalam menghadapi sejumlah risiko terkait penyesuaian *administered prices* sejalan dengan kebijakan lanjutan reformasi subsidi energi oleh Pemerintah dan risiko kenaikan harga *volatile food*. Dengan langkah-langkah tersebut, inflasi 2017 diperkirakan akan tetap berada pada sasaran $4 \pm 1\%$.

Kondisi sistem keuangan tetap stabil didukung oleh ketahanan industri perbankan dan stabilitas pasar keuangan yang terjaga. Pada Desember 2016, rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) perbankan tercatat sebesar 22,7%, dan rasio likuiditas (*AL/DPK*) berada pada level 20,9%. Sementara itu, rasio kredit bermasalah (*Non-Performing Loan/NPL*) tercatat sebesar 2,9% (*gross*) atau 1,2% (*net*). Selama periode Januari-Desember 2016, pelonggaran kebijakan moneter dan makroprudensial telah dapat menurunkan suku bunga deposito 122 bps dan suku bunga kredit sebesar 79 bps. Berdasarkan jenis kreditnya, suku bunga kredit modal kerja turun 110 bps, suku bunga kredit investasi turun 91 bps dan suku bunga kredit konsumsi turun 29 bps. Pertumbuhan kredit Desember 2016 tercatat sebesar 7,9% (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 10,5% (yoy). Hal ini lebih disebabkan oleh masih rendahnya permintaan kredit sejalan dengan konsolidasi yang dilakukan oleh korporasi dan masih lambatnya pertumbuhan ekonomi dunia. Selanjutnya, pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Desember 2016 tercatat sebesar 9,6% (yoy), lebih tinggi dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 7,3% (yoy) yang didorong dana repatriasi *tax amnesty* yang tinggi di akhir 2016. Sementara itu, pembiayaan ekonomi melalui pasar modal, seperti penerbitan saham (IPO dan *right issue*), obligasi korporasi, dan *medium term notes* (MTN) terus mengalami peningkatan. Ke depan, sejalan dengan peningkatan aktivitas ekonomi dan dampak pelonggaran kebijakan moneter dan makroprudensial yang telah dilakukan sebelumnya, pertumbuhan kredit dan DPK pada tahun 2017 diperkirakan lebih baik, masing-masing dalam kisaran 10-12% dan 9-11%.

Ke depan, pertumbuhan ekonomi Indonesia diperkirakan akan meningkat didorong investasi dan ekspor, serta konsumsi yang tetap kuat. Pada tahun 2017, pertumbuhan ekonomi diperkirakan meningkat terutama ditopang oleh kontribusi investasi yang semakin besar sejalan dengan berlanjutnya pembangunan proyek-proyek infrastruktur serta mulai meningkatnya investasi swasta dan juga pertumbuhan konsumsi rumah tangga yang tetap kuat. Selain itu, ekspor juga diperkirakan meningkat seiring dengan membaiknya harga komoditas yang menjadi produk utama ekspor Indonesia. Di sisi lain, tekanan inflasi diperkirakan meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya, namun tetap terkendali dalam kisaran sasaran inflasi 2017 sebesar $4 \pm 1\%$.

Bank Indonesia akan terus mencermati beberapa risiko perekonomian yang berasal dari eksternal maupun domestik. Dari sisi global, ketidakpastian arah kebijakan AS dan Tiongkok, serta harga minyak menjadi fokus yang terus dicermati. Kebijakan pemerintah AS terkait perdagangan dan fiskal dapat berdampak terhadap perekonomian global. Sementara itu, rencana kenaikan FFR diperkirakan akan memiliki dampak terhadap pasar keuangan global. Dari sisi domestik, rencana penyesuaian *administered prices* dapat meningkatkan tekanan terhadap inflasi.

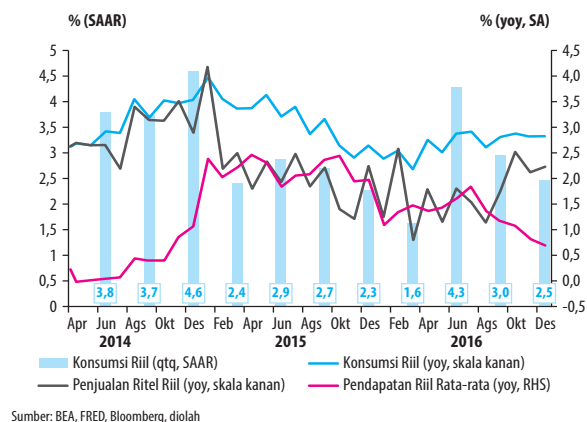
Dengan mempertimbangkan kondisi terkini, serta prospek dan risiko perekonomian ke depan, Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 14 dan 16 Februari 2017 memutuskan untuk mempertahankan BI 7-day Reverse Repo Rate (BI 7-day RR Rate) tetap sebesar 4,75%, dengan suku bunga *Deposit Facility* tetap sebesar 4,00% dan *Lending Facility* tetap sebesar 5,50%. Keputusan tersebut konsisten dengan upaya Bank Indonesia menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan dengan tetap mendukung momentum pemulihan ekonomi domestik. Sejalan dengan membaiknya perekonomian global, pertumbuhan ekonomi Indonesia diperkirakan membaik dengan stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan yang tetap terjaga. Meskipun demikian, Bank Indonesia tetap mewaspadai sejumlah risiko, baik yang bersumber dari global terutama terkait arah kebijakan AS dan risiko geopolitik di Eropa, maupun dari dalam negeri terutama terkait dengan dampak penyesuaian *administered prices* terhadap inflasi. Untuk itu, Bank Indonesia akan terus mengoptimalkan bauran kebijakan moneter, makroprudensial, dan sistem pembayaran untuk menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan. Selanjutnya, Bank Indonesia akan terus melakukan penguatan koordinasi dengan Pemerintah dengan fokus pada pengendalian inflasi agar tetap berada pada kisaran sasaran dan kelanjutan reformasi struktural untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan.

1. Perkembangan Ekonomi dan Moneter Terkini

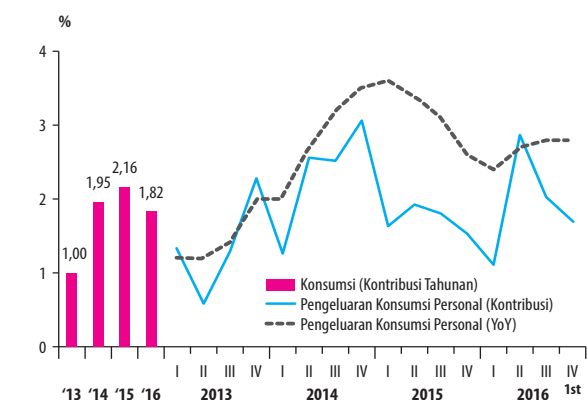
Perkembangan Ekonomi Dunia

Perekonomian dunia membaik terutama didukung oleh AS dan Tiongkok, diikuti dengan harga komoditas global yang terus meningkat. Perbaikan ekonomi AS diperkirakan terus berlanjut didukung oleh konsumsi dan investasi yang meningkat. Perekonomian Tiongkok diperkirakan tetap tumbuh cukup kuat sejalan dengan proses *rebalancing* ekonomi yang berlangsung secara gradual. Sementara itu, harga komoditas dunia, termasuk harga minyak dan komoditas ekspor Indonesia terus menunjukkan peningkatan. Namun, sejumlah risiko global tetap perlu diwaspadai. Rencana ekspansi kebijakan fiskal pemerintah AS ditengah sinyal pengetatan kebijakan moneter dapat mendorong penguatan mata uang AS dan penyesuaian suku bunga yang lebih cepat. Rencana relaksasi regulasi sektor keuangan di AS, meskipun dapat mendorong aktivitas keuangan di negara itu, dapat meningkatkan risiko stabilitas sistem keuangan global. Demikian pula, kecenderungan kebijakan proteksionis perdagangan AS, disetujuinya "*Hard Brexit*" oleh Parlemen Inggris serta risiko geopolitik di Eropa dapat menurunkan volume perdagangan dunia dan menambah ketidakpastian global.

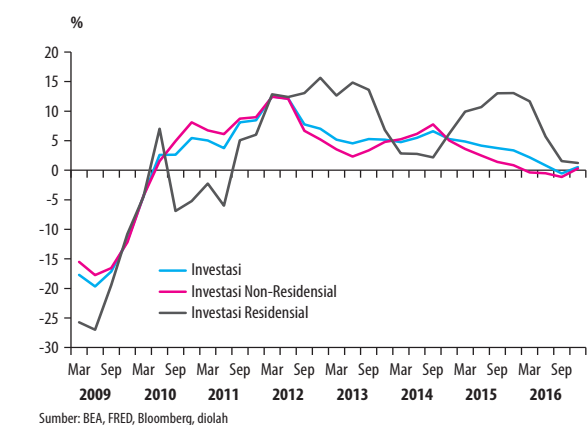
Ekonomi AS mengalami perbaikan yang diperkirakan terus berlanjut. Perbaikan tersebut didukung oleh konsumsi dan investasi yang meningkat. Konsumsi AS cukup solid, tercermin dari konsumsi yang tumbuh sebesar 2,5% (yoy) pada triwulan IV 2016 (Grafik 1.1). Tetap kuatnya konsumsi AS juga tercermin dari kontribusi konsumsi pada pertumbuhan ekonomi yang tercatat sebesar 1,82% pada tahun 2016 (Grafik 1.2). Selain itu, rilis data pada Desember 2016 juga mengindikasikan masih solidnya konsumsi, antara lain peningkatan keyakinan konsumen dan pertumbuhan penjualan ritel riil dan tetap kuatnya pendapatan nominal. Pertumbuhan konsumsi yang masih solid tersebut didukung oleh kondisi ketenagakerjaan yang membaik, tercermin dari tingkat pengangguran yang menurun dan peningkatan *average earning*. Sementara itu, investasi mencatat



Grafik 1.1. Konsumsi, Penjualan Ritel, dan Pendapatan



Grafik 1.2. Kontribusi dan Pertumbuhan Konsumsi PCE AS



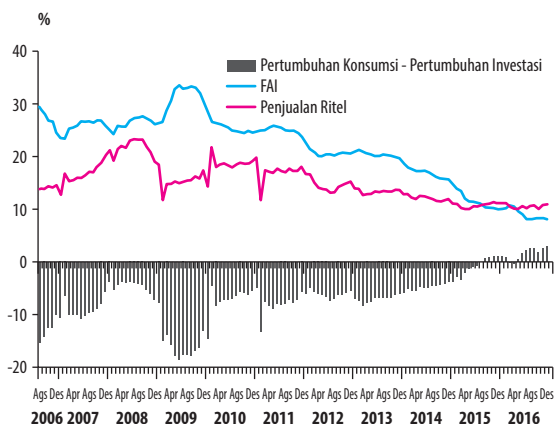
Grafik 1.3. Pertumbuhan Investasi

kenaikan pertumbuhan sebesar 0,5% (yoy) pada triwulan IV 2016 dari -0,5% (yoy) pada triwulan III 2016. Meningkatnya investasi pada triwulan IV 2016 terutama didorong oleh investasi nonresidensial (Grafik 1.3).

Perekonomian Tiongkok diperkirakan tetap tumbuh cukup kuat. PDB Tiongkok pada triwulan IV 2016 tumbuh sebesar 6,8% (yoy), sehingga secara keseluruhan tahun 2016 perekonomian Tiongkok tumbuh sebesar 6,7%. Hal ini sejalan dengan proses *rebalancing* ekonomi yang berlangsung secara gradual sebagaimana tercermin dari berlanjutnya tren perlambatan investasi, sementara tren konsumsi cenderung stabil. Pada Desember 2016, pertumbuhan penjualan ritel mencapai 10,9%, melampaui pertumbuhan *Fixed Asset Investment* yang tercatat sebesar 8,1%. Pertumbuhan konsumsi yg lebih tinggi dibandingkan investasi telah berlangsung sejak Mei 2016, meski dengan selisih yang sempit (Grafik 1.4). Perkembangan dari *rebalancing* ekonomi Tiongkok juga terlihat dari pertumbuhan kredit rumah tangga yang terus meningkat, sementara kredit korporasi menurun (Grafik 1.5).

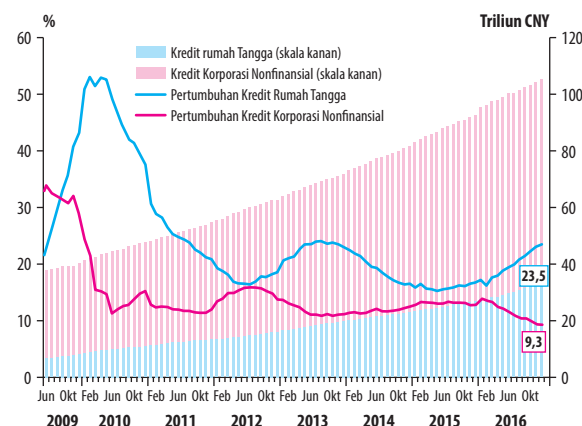
Sementara itu, harga komoditas dunia, termasuk harga minyak dan komoditas ekspor Indonesia, menunjukkan peningkatan. Rata-rata harga minyak nasional (Minas) pada triwulan IV 2016 meningkat menjadi 48 dolar AS per barel, dari sebelumnya 42 dolar AS per barel pada triwulan III 2016 (Grafik 1.6). Harga minyak mengalami gejolak selama triwulan IV 2016 seiring dengan faktor ketidakpastian yang berasal dari proses kesepakatan OPEC. Namun, kenaikan harga minyak dapat tertahan jika produksi minyak AS meningkat (Grafik 1.7). Produksi minyak AS mulai mendekati pertumbuhan positif, didorong oleh harga yang mulai naik. Jumlah pengeboran minyak (*rig count*) juga telah meningkat 50% dibandingkan jumlahnya di bulan Mei 2016.

Selain itu, harga komoditas ekspor Indonesia juga menunjukkan peningkatan. Kenaikan harga batubara dipengaruhi tingginya impor Tiongkok, antara lain karena tingginya permintaan terkait musim dingin (Grafik 1.8). Selain itu, stok persediaan batu bara di Tiongkok yang masih turun juga turut menyebabkan



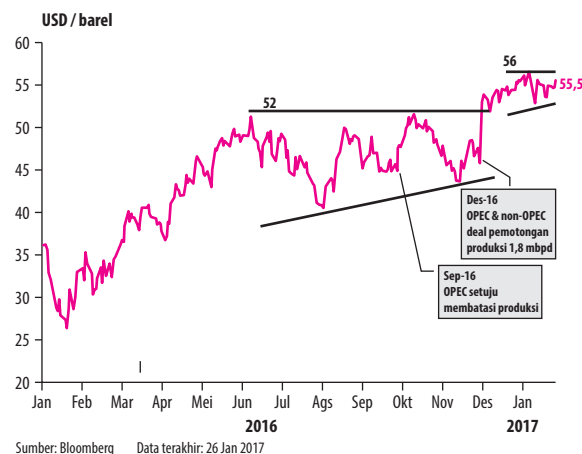
Sumber: Bloomberg, diolah

Grafik 1.4. Pertumbuhan Konsumsi dan Pertumbuhan Investasi



Sumber: Bloomberg, diolah

Grafik 1.5. Perkembangan Kredit Rumah Tangga dan Korporasi Tiongkok



Sumber: Bloomberg Data terakhir: 26 Jan 2017

Grafik 1.6. Perkembangan Harga Minyak Brent

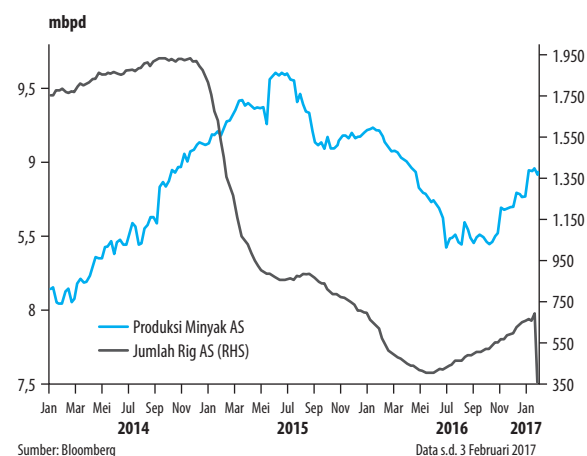
harga batubara berada di level yang tinggi. Harga minyak sawit (CPO) juga diperkirakan naik karena meningkatnya pajakekspor CPO Indonesia dan Malaysia pada Februari 2017 dan kondisi pasar yang masih *net-demand*. Peningkatan harga logam diperkirakan juga berlanjut hingga tahun 2018 karena didukung peningkatan permintaan di Tiongkok dan AS (Grafik 1.9).

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan IV tahun 2016 didukung oleh pertumbuhan konsumsi rumah tangga, perbaikan kinerja investasi, dan peningkatan ekspor. Konsumsi RT masih tumbuh cukup kuat didukung oleh terkendalinya inflasi. Peningkatan kinerja investasi terutama didorong oleh pertumbuhan investasi nonbangunan dalam bentuk kendaraan dan peralatan lainnya. Perbaikan ini terindikasi pada kinerja sektor pertambangan dan perkebunan yang meningkat. Di sisi lain, investasi bangunan masih melambat sejalan dengan belum kuatnya dukungan investasi sektor swasta. Sementara itu, kinerja ekspor menunjukkan perbaikan yang signifikan seiring dengan mulai meningkatnya harga beberapa komoditas seperti harga batubara dan CPO.

Konsumsi Rumah Tangga

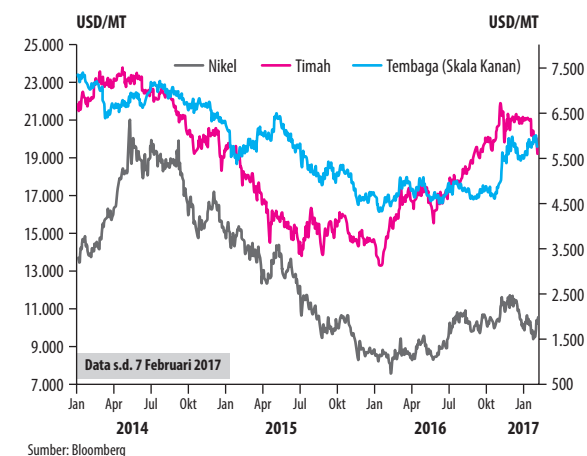
Konsumsi Rumah Tangga (RT) tetap tumbuh kuat dan menjadi motor pertumbuhan pada triwulan IV 2016. Konsumsi RT pada triwulan IV-2016 tumbuh stabil sebesar 4,99% (yoy) dibandingkan triwulan sebelumnya (5,01%, yoy). Konsumsi RT yang tetap kuat sejalan dengan keyakinan konsumen yang meningkat didukung oleh perbaikan keyakinan terhadap kondisi ekonomi (Grafik 1.11). Selain itu, terjaganya inflasi pada tingkat yang rendah berdampak positif pada daya beli masyarakat. Indikator penjualan ritel meningkat, terutama pada kelompok suku cadang dan *clothing* (Grafik 1.10). Penjualan kendaraan bermotor khususnya mobil tumbuh tinggi pada triwulan IV-2016 (11,6% yoy) dari triwulan sebelumnya (5,1% yoy). Sementara, konsumsi Lembaga Nonprofit Rumah Tangga (LNPRT) tumbuh 6,7% (yoy) pada triwulan



Grafik 1.7. Produksi Minyak dan Jumlah Rig AS



Grafik 1.8. Perkembangan Harga Batubara



Grafik 1.9. Perkembangan Harga Logam

Tabel 1.1. Pertumbuhan Ekonomi Sisi Pengeluaran (%yoy)

%Y-o-Y, Tahun Dasar 2010

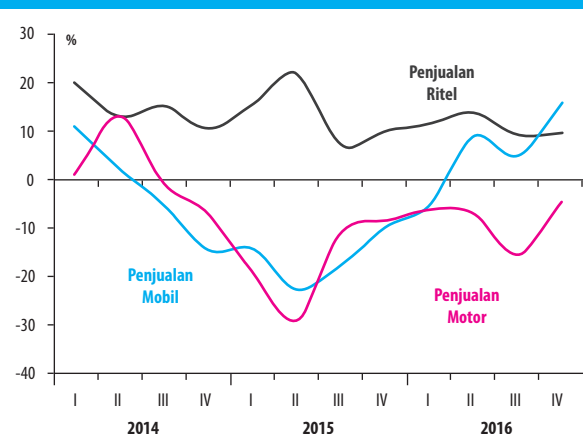
Komponen	2014	2015				2015	2016				2016
		I	II	III	IV		I	II	III	IV	
Konsumsi Rumah Tangga	5,15	5,01	4,97	4,95	4,93	4,96	4,97	5,07	5,01	4,99	5,01
Konsumsi LNPRT	12,19	-8,06	-7,98	6,57	8,33	-0,62	6,40	6,71	6,64	6,72	6,62
Konsumsi Pemerintah	1,16	2,91	2,61	7,09	7,12	5,32	3,43	6,23	-2,95	-4,05	-0,15
Investasi	4,45	4,60	4,01	4,93	6,43	5,01	4,67	4,18	4,24	4,80	4,48
Investasi Bangunan	5,52	5,71	4,72	6,11	7,78	6,11	6,78	5,07	4,96	4,07	5,18
Investasi NonBangunan	1,58	1,62	2,05	1,65	2,47	1,95	-1,20	1,70	2,16	7,07	2,45
Ekspor Barang dan Jasa	1,07	-0,68	-0,26	-0,95	-6,38	-2,12	-3,29	-2,18	-5,65	4,24	-1,74
Impor Barang dan Jasa	2,12	-2,63	-7,37	-6,65	-8,75	-6,41	-5,14	-3,20	-3,67	2,82	-2,27
PDB	5,01	4,82	4,74	4,77	5,17	4,88	4,92	5,18	5,01	4,94	5,02

Sumber : BPS (diolah)

IV-2016 sedikit lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya, sejalan dengan meningkatnya kegiatan organisasi kemasyarakatan/partai politik terkait Pilkada serentak di berbagai daerah serta penyelenggaraan kegiatan beberapa organisasi berskala nasional.

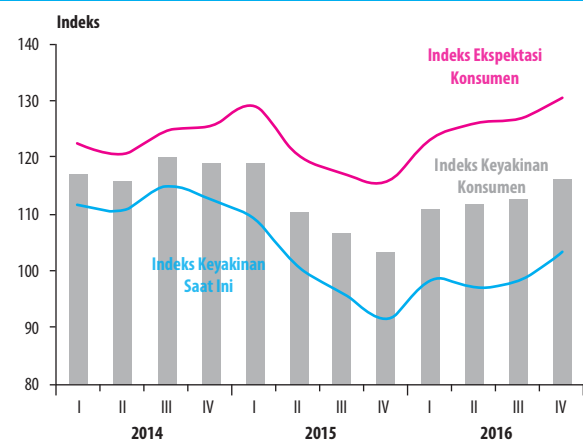
Konsumsi Pemerintah pada triwulan IV-2016 menurun sejalan dengan konsolidasi fiskal yang ditempuh melalui penghematan untuk memperkuat kredibilitas kebijakan fiskal. Penerimaan negara yang relatif terbatas mendorong pemerintah menempuh program penghematan belanja. Mulai semester kedua 2016, pemerintah melakukan pemotongan anggaran belanja. Secara keseluruhan belanja pemerintah mengalami kontraksi pertumbuhan.

Investasi tumbuh meningkat pada triwulan IV ditopang optimisme terhadap prospek ekonomi sejalan dengan kenaikan harga komoditas. Investasi tumbuh 4,80% (yoy) dibandingkan triwulan sebelumnya (4,24% yoy) terutama didorong oleh investasi nonbangunan dalam bentuk kendaraan dan peralatan lainnya (Grafik 1.12). Kenaikan investasi tersebut sejalan dengan tren perbaikan harga komoditas global (khususnya batubara dan CPO) yang mendorong dilakukannya peremajaan alat angkutan di sektor pertambangan dan perkebunan. Hal tersebut terindikasi dari penjualan alat berat yang melonjak tinggi. Impor suku cadang dan perlengkapan alat angkutan juga tumbuh meningkat



Sumber: BPS, diolah

Grafik 1.10. Penjualan Ritel dan Kendaraan Bermotor



Sumber: Bank Indonesia

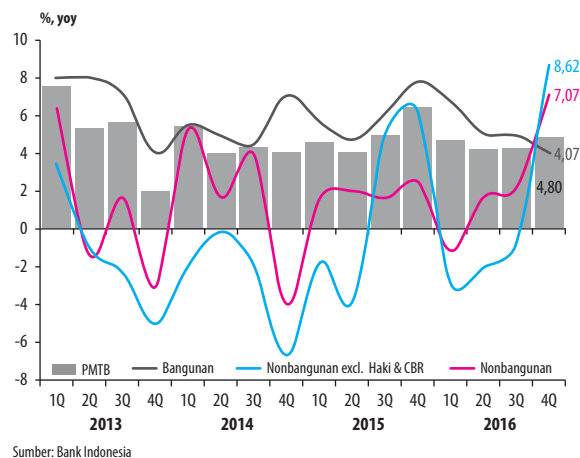
Grafik 1.11. Indeks Keyakinan Konsumen

(Grafik 1.13). Namun, investasi bangunan melambat sejalan dengan masih terbatasnya investasi proyek konstruksi terkait pemotongan belanja modal pemerintah dan belum kuatnya dukungan investasi sektor swasta dalam pembangunan proyek konstruksi.

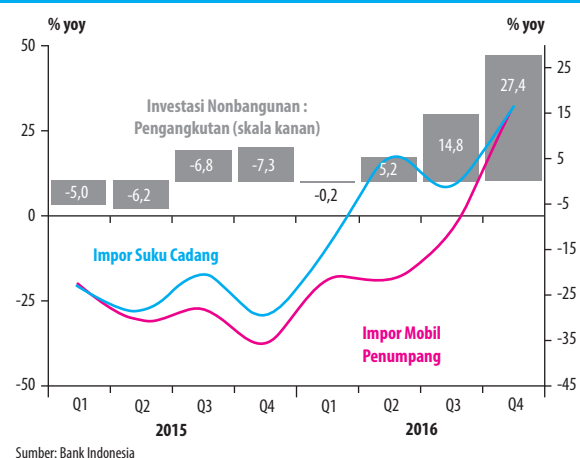
Ekspor meningkat signifikan didorong oleh kenaikan harga komoditas dan perbaikan ekonomi global. Ekspor tumbuh positif pada triwulan IV-2016 sebesar 4,24% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang terkontraksi 5,65% (yoy). Kenaikan harga komoditas menjadi faktor pendorong meningkatnya ekspor. Selain itu, pemulihan ekonomi global yang terus berlanjut meningkatkan permintaan dari negara mitra dagang utama seperti Tiongkok, India, dan AS. Berdasarkan kelompoknya, ekspor nonmigas meningkat baik ekspor komoditas primer (pertanian dan pertambangan) maupun manufaktur (Grafik 1.14). Ekspor CPO dan batubara meningkat didukung kenaikan harga dan permintaan khususnya dari negara Asia seperti India dan Tiongkok. Sementara itu, pendorong positifnya kinerja ekspor manufaktur utamanya adalah ekspor kendaraan bermotor, kimia organik, dan tekstil.

Sejalan dengan kenaikan ekspor dan stabilnya permintaan domestik, impor tumbuh positif pada triwulan IV 2016. Impor pada triwulan IV-2016 tumbuh sebesar 2,82% (yoy), membaik dibandingkan triwulan sebelumnya yang terkontraksi 3,67% (yoy) (Grafik 1.15). Kenaikan impor terutama ditopang oleh positifnya kinerja impor nonmigas di tengah pelemahan impor migas. Kenaikan impor nonmigas terutama didorong oleh positifnya impor bahan baku, terutama impor bahan baku untuk industri serta suku cadang dan perlengkapan barang modal, ditengah kontraksi impor barang modal.

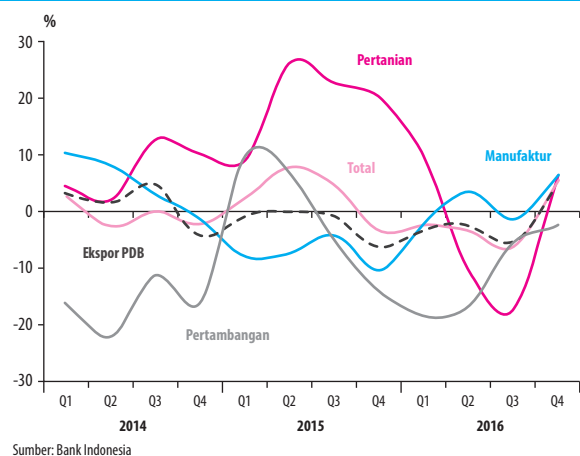
Dari sisi sektoral, pertumbuhan kinerja LU terkait ekspor meningkat sejalan dengan perbaikan harga komoditas, sementara LU orientasi domestik tumbuh terbatas (Tabel 1.2). Sektor terkait ekspor seperti sektor pertanian (subLU perkebunan) dan pertambangan (subLU batubara dan bijih logam) menjadi motor pertumbuhan di triwulan IV-2016, sejalan dengan perbaikan ekspor. LU manufaktur secara



Grafik 1.12. Pertumbuhan Investasi



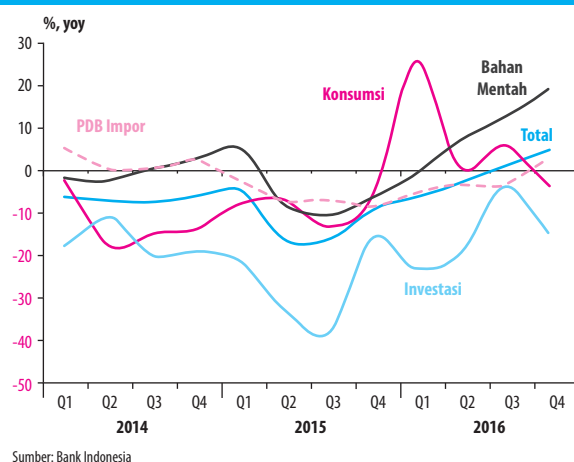
Grafik 1.13 Impor Kendaraan dan Suku Cadang



Grafik 1.14. Pertumbuhan Ekspor Nonmigas Riil

agregat tumbuh melambat dengan divergensi arah pertumbuhan berdasarkan orientasi produk. Industri berorientasi ekspor antara lain industri batubara, pengolahan migas, dan tekstil tumbuh membaik. Sementara industri berorientasi domestik antara lain makanan-minuman (mamin) dan galian nonlogam/ semen tumbuh melambat sejalan dengan permintaan domestik yang melambat. Disisi lain, langkah konsolidasi fiskal tercermin pada LU konstruksi dan subLU jasa administrasi pemerintah yang tumbuh melambat.

Secara spasial, ekonomi di Sumatera dan Kawasan Timur Indonesia (KTI) tumbuh meningkat sejalan dengan meningkatnya ekspor di tengah masih



Grafik 1.15 Pertumbuhan Impor Nonmigas Riil

Tabel 1.2. Pertumbuhan Ekonomi Sisi Lapangan Usaha (% yoy)

%Y-o-Y, Tahun Dasar 2010

Sektor	2014	2015				2015	2016				2016
		I	II	III	IV		I	II	III	IV	
Pertanian, Peternakan, Kehutanan, & Perikanan	4,24	3,76	6,54	2,88	1,64	3,77	1,47	3,44	3,03	5,31	3,25
Pertambangan & Penggalian	0,43	0,58	-3,59	-4,41	-6,03	-3,42	1,20	1,15	0,29	1,60	1,06
Industri Pengolahan	4,64	4,07	4,20	4,60	4,43	4,33	4,68	4,63	4,52	3,36	4,29
Listrik, Gas, Air Bersih, dan Pengadaan Air*	5,86	1,97	1,22	1,12	1,02	1,32	7,35	6,09	4,69	3,11	5,26
Konstruksi	6,97	6,03	5,35	6,82	7,13	6,36	6,76	5,12	4,95	4,21	5,22
Perdagangan dan Penyediaan Akomodasi dan Mamin**	5,29	3,70	1,95	1,97	4,03	2,90	4,43	4,25	3,79	4,01	4,11
Transportasi, Pergudangan, Informasi dan Komunikasi***	8,84	7,88	7,72	9,08	8,51	8,31	7,73	8,24	8,64	8,79	8,36
Jasa Keuangan, Real Estate, dan Jasa Perusahaan****	5,75	6,88	4,19	7,57	8,56	6,81	7,52	9,25	6,87	4,51	6,99
Jasa-jasa Lainnya*****	5,12	5,79	8,60	5,03	6,14	6,37	5,67	5,35	3,94	2,92	4,42
PDB	5,01	4,82	4,74	4,77	5,17	4,88	4,92	5,18	5,01	4,94	5,02

Sumber: BPS

* Penggabungan 2 lap. usaha: (i) Pengadaan Listrik dan Gas dan (ii) Pengadaan Air

** Penggabungan 2 lap. usaha: (i) Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Motor, serta (ii) Penyediaan akomodasi dan makan minum

*** Penggabungan 2 lap. usaha: (i) Transportasi dan Pergudangan serta (ii) Informasi dan Komunikasi

**** Penggabungan 3 lap. usaha: (i) Jasa Keuangan, (ii) Real Estate, dan (iii) Jasa Perusahaan

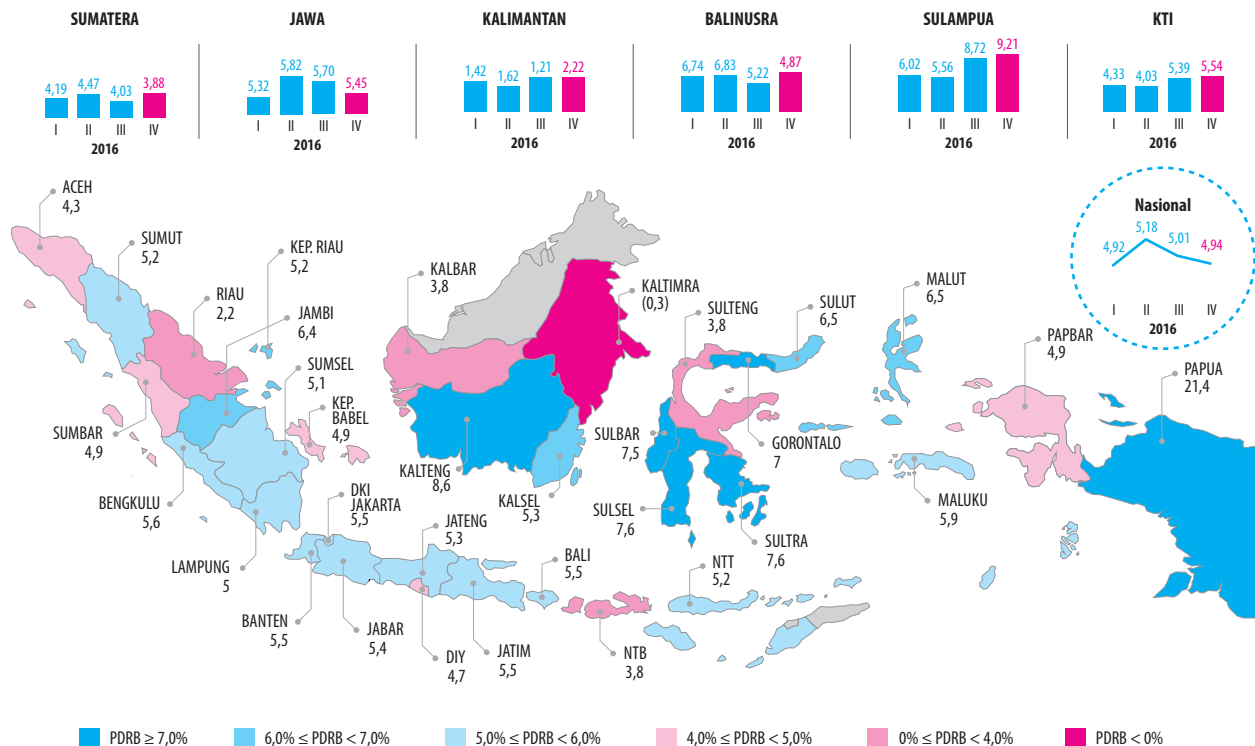
***** Penggabungan 4 lap. usaha: (i) Adm. Pemerintahan, Pertahanan, Jaminan Sosial Wajib, (ii) Jasa Pendidikan, (iii) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Lainnya, dan (iv) Jasa Lainnya

kuatnya pertumbuhan Jawa (Gambar 1.1).

Perekonomian Sumatera yang meningkat ditopang kinerja ekspor seiring perbaikan harga berbagai komoditas utama wilayah Sumatera seperti CPO, karet, batubara, dan kopi. Peningkatan ekspor juga menjadi penopang peningkatan pertumbuhan ekonomi di KTI khususnya dalam bentuk komoditas utama seperti batubara, nikel, tembaga, emas, dan CPO. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur membaik meskipun masih kontraksi. Ekonomi Jawa masih tumbuh kuat ditopang menguatnya konsumsi

rumah tangga, investasi, serta ekspor manufaktur. Ekspor yang meningkat menyumbang terjaganya daya beli konsumen di seluruh kawasan, sehingga konsumsi rumah tangga tetap tumbuh kuat. Dari sisi fiskal, kebijakan konsolidasi fiskal berimbas pada kontraksi pertumbuhan konsumsi pemerintah yang tercatat di seluruh kawasan. Adanya penundaan DAU di berbagai daerah masih berdampak pada negatifnya pertumbuhan konsumsi pemerintah, sementara transfer dalam bentuk DBH meningkat terbatas terutama di wilayah KTI terkait perbaikan ekspor.

Gambar 1.1. Peta Pertumbuhan Ekonomi Daerah Triwulan IV 2016 (% , yoy)

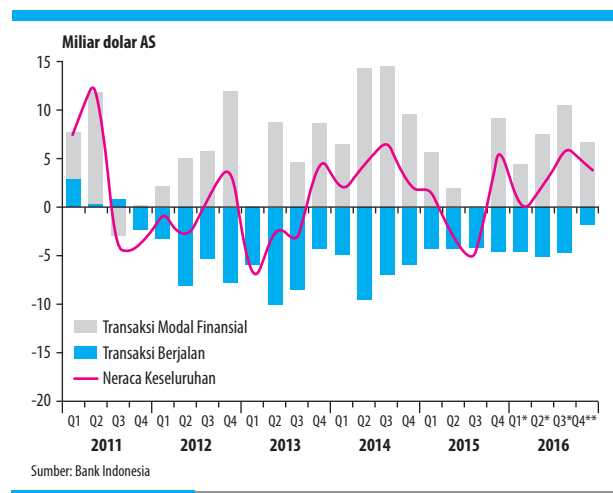


Sumber: BPS, diolah

Neraca Pembayaran Indonesia

Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) triwulan IV 2016 mencatat surplus sebesar 4,5 miliar dolar AS. Kondisi tersebut didukung oleh defisit transaksi berjalan (TB) yang menurun dan surplus Transaksi Modal dan Finansial (TMF) yang cukup besar (Grafik 1.16). Secara keseluruhan tahun 2016, NPI mencatat surplus sebesar 12,1 miliar dolar AS, membaik secara signifikan dibandingkan tahun sebelumnya yang mencatat defisit 1,1 miliar dolar AS.

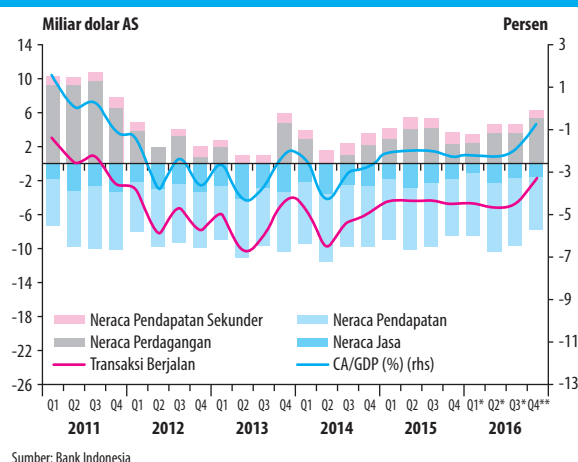
Menurunnya defisit transaksi berjalan pada triwulan IV 2016 sejalan dengan perbaikan perekonomian dunia dan perekonomian Indonesia. Defisit transaksi berjalan triwulan IV 2016 tercatat sebesar 1,8 miliar dolar AS (0,8% dari PDB), lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 4,7 miliar dolar AS (1,9% dari PDB), ditopang oleh perbaikan kinerja neraca perdagangan barang dan pendapatan primer (Grafik 1.17). Surplus neraca perdagangan barang



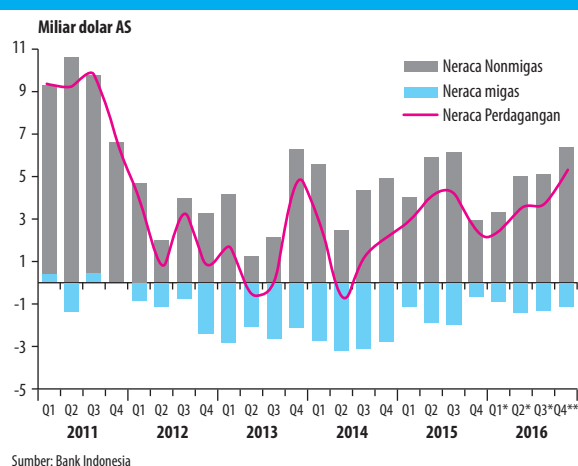
Grafik 1.16. Neraca Pembayaran Indonesia

tercatat meningkat didorong oleh peningkatan ekspor seiring dengan perbaikan ekonomi negara-negara mitra dagang dan meningkatnya harga komoditas global (Grafik 1.18). Sementara itu, defisit neraca pendapatan primer menurun mengikuti jadwal pembayaran bunga surat utang pemerintah yang lebih rendah. Kinerja transaksi berjalan triwulan IV 2016 juga lebih baik dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2015 yang mencatat defisit sebesar 4,7 miliar dolar AS (2,2% dari PDB) karena meningkatnya surplus neraca perdagangan barang dan menurunnya defisit neraca perdagangan jasa.

Surplus pada neraca perdagangan berlanjut pada Januari 2017 didukung oleh kenaikan surplus neraca perdagangan nonmigas. Surplus neraca perdagangan Januari 2017 tercatat sebesar 1,40 miliar dolar AS, lebih tinggi bila dibandingkan dengan surplus Desember 2016 yang tercatat sebesar 1,05 miliar dolar AS. Surplus tersebut juga jauh lebih besar dibandingkan dengan surplus pada Januari 2016 yang hanya sebesar 0,01 miliar dolar AS. Surplus neraca perdagangan nonmigas pada Januari 2017 tercatat sebesar 1,93 miliar dolar AS, lebih tinggi dibandingkan dengan surplus bulan sebelumnya yang tercatat sebesar 1,50 miliar dolar AS. Meningkatnya surplus neraca perdagangan nonmigas tersebut dipengaruhi oleh penurunan impor nonmigas (-8,12% mtm) yang melebihi penurunan ekspor nonmigas (-3,70% mtm). Penurunan impor nonmigas terutama bersumber dari turunnya impor mesin dan peralatan mekanik, mesin dan peralatan listrik, gula dan kembang gula, perhiasan/permata, serta kapal laut dan bangunan terapung. Sementara itu, penurunan ekspor nonmigas terutama disebabkan oleh turunnya ekspor perhiasan/permata, pakaian jadi bukan rajutan, bijih, kerak, dan abu logam, ikan dan udang, serta kopi, teh, dan rempah-rempah. Di sisi migas, defisit neraca perdagangan migas naik dari 0,45 miliar dolar AS pada Desember 2016 menjadi 0,54 miliar dolar AS pada Januari 2017. Kenaikan defisit neraca perdagangan migas tersebut disebabkan oleh meningkatnya impor migas (6,25% mtm), terutama impor hasil minyak (32,69% mtm), yang melebihi kenaikan ekspor migas (1,72% mtm).



Grafik 1.17. Transaksi Berjalan

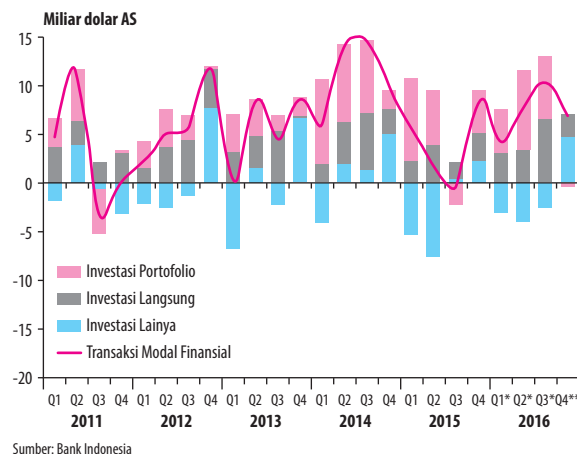


Grafik 1.18. Neraca Perdagangan

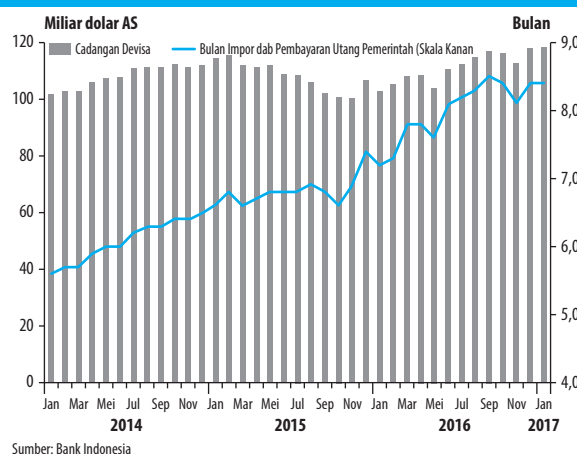
Sementara itu, transaksi modal dan finansial pada triwulan IV 2016 mencatat surplus yang cukup besar dan melampaui defisit transaksi berjalan. Surplus transaksi modal dan finansial triwulan IV 2016 tercatat sebesar 6,8 miliar dolar AS, terutama bersumber dari surplus investasi lainnya sejalan dengan berlanjutnya repatriasi dana *tax amnesty* (Grafik 1.19). Namun, surplus transaksi modal dan finansial tersebut lebih rendah dibandingkan dengan surplus pada triwulan III 2016. Lebih rendahnya surplus di triwulan IV 2016 disebabkan oleh defisit investasi portofolio sebagai dampak keluarnya dana asing dari saham domestik dan SUN rupiah pasca-pengumuman Pemilu Presiden AS, serta surplus investasi langsung yang juga lebih rendah karena dipengaruhi *outflow* di sektor pertambangan.

Perkembangan NPI tersebut pada gilirannya mendorong kenaikan posisi cadangan devisa. Posisi cadangan devisa pada akhir triwulan IV 2016 tercatat sebesar 116,4 miliar dolar AS, lebih tinggi dari 115,7 miliar dolar AS pada akhir triwulan III 2016 atau bila dibandingkan periode akhir triwulan IV 2015 yang sebesar 105,9 miliar dolar AS. Memasuki awal triwulan I 2017, posisi cadangan devisa kembali meningkat menjadi 116,9 miliar dolar AS (Grafik 1.20). Peningkatan cadangan devisa tersebut terutama dipengaruhi oleh penerimaan pajak dan devisa ekspor migas bagian pemerintah, serta hasil lelang Surat Berharga Bank Indonesia (SBBI) valas yang melampaui kebutuhan devisa untuk pembayaran utang luar negeri pemerintah dan SBBI valas jatuh tempo. Posisi cadangan devisa per akhir Januari 2017 tersebut cukup untuk membiayai 8,7 bulan impor atau 8,4 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor. Bank Indonesia menilai cadangan devisa tersebut mampu mendukung ketahanan sektor eksternal dan menjaga kesinambungan pertumbuhan ekonomi Indonesia ke depan.

Untuk keseluruhan tahun 2016, kinerja NPI membaik ditopang oleh penurunan defisit transaksi berjalan dan kenaikan surplus transaksi modal dan finansial. NPI 2016 mencatat surplus sebesar 12,1 miliar dolar AS setelah tahun sebelumnya mengalami defisit 1,1 miliar dolar AS. Defisit transaksi berjalan turun dari 17,5 miliar



Grafik 1.19. Transaksi Modal dan Finansial



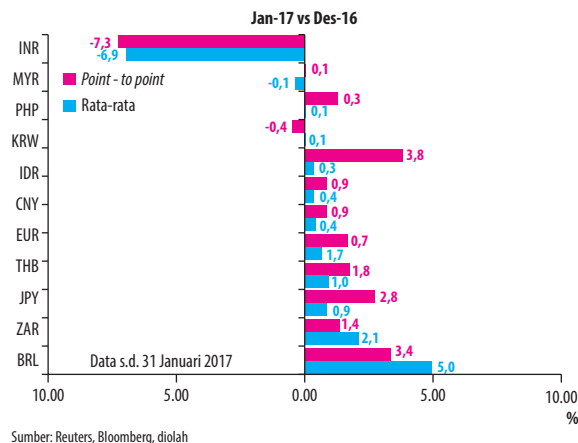
Grafik 1.20. Perkembangan Cadangan Devisa

dolar AS (2,0% dari PDB) pada 2015 menjadi 16,3 miliar dolar AS (1,8% dari PDB) di 2016, didukung perbaikan kinerja neraca perdagangan barang dan jasa. Surplus neraca perdagangan meningkat karena penurunan impor yang lebih besar dibandingkan dengan penurunan ekspor. Meskipun demikian, laju penurunan ekspor yang tidak sedalam tahun sebelumnya karena didukung meningkatnya harga komoditas global. Demikian halnya dengan laju penurunan impor di 2016 yang tidak sedalam pada 2015 sejalan dengan membaiknya perekonomian domestik. Defisit neraca perdagangan jasa juga menurun mengikuti penurunan impor barang. Di sisi lain, surplus transaksi modal dan finansial tahun 2016 meningkat signifikan menjadi 29,2 miliar, dari sebelumnya 16,8 miliar dolar AS pada 2015. Peningkatan tersebut terutama didorong oleh kenaikan surplus investasi langsung dan investasi portofolio serta penurunan defisit investasi lainnya sejalan dengan masih baiknya persepsi pelaku ekonomi terhadap perekonomian domestik dan implementasi program pengampunan pajak yang berjalan dengan baik.

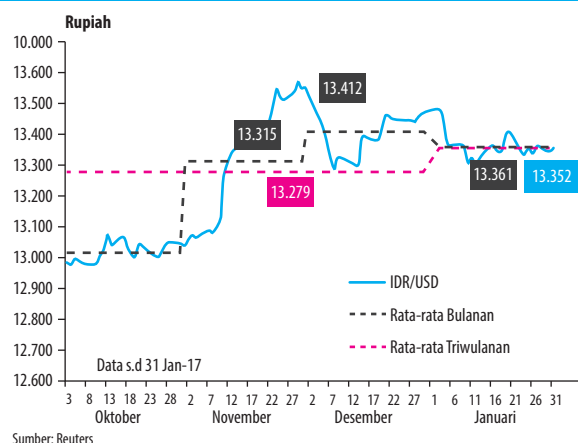
Nilai Tukar Rupiah

Setelah mengalami tekanan pada triwulan IV 2016, nilai tukar rupiah bergerak relatif stabil dengan kecenderungan menguat di tengah peningkatan ketidakpastian terkait arah kebijakan AS. Pada triwulan IV 2016, secara *point to point* rupiah melemah sebesar 3,13% menjadi Rp13.473 per dolar AS (Grafik 1.21). Tekanan terhadap rupiah antara lain berasal dari meningkatnya ketidakpastian global terkait Pilpres AS, kenaikan FFR dan meningkatnya kebutuhan dolar AS untuk pembayaran utang luar negeri pada akhir tahun. Namun, rupiah kembali menguat sebesar 0,9% menjadi Rp13.352 pada bulan Januari 2017. Penguatan ini seiring dengan aliran modal asing yang kembali masuk ditopang oleh persepsi positif investor terhadap perekonomian domestik.

Ketidakpastian eksternal meningkatkan tekanan terhadap pergerakan nilai tukar rupiah pada triwulan IV 2016. Rupiah mengalami depresiasi terutama akibat sentimen politik global yang meningkat jelang dan pascapilpres AS. Kemenangan



Grafik 1.21. Nilai Tukar Kawasan



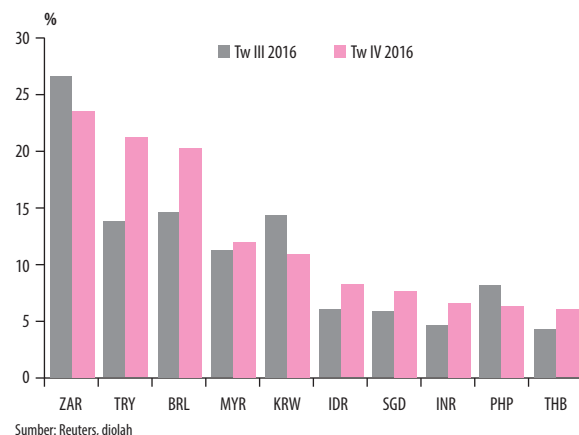
Grafik 1.22. Nilai Tukar Rupiah

Trump yang di luar perkiraan memberikan sentimen negatif terhadap pergerakan mata uang negara berkembang. Sementara itu, sinyal kenaikan FFR yang semakin kuat setelah pernyataan Yellen pada *Joint Economic Committee* yang cenderung *hawkish* juga turut memberi tekanan depresiasi terhadap rupiah dan mata uang negara berkembang. Di sisi domestik, permintaan terhadap valas mengalami peningkatan. Namun, pelemahan rupiah tertahan oleh aliran dana masuk terkait *tax amnesty* dan sentimen positif seiring rendahnya inflasi.

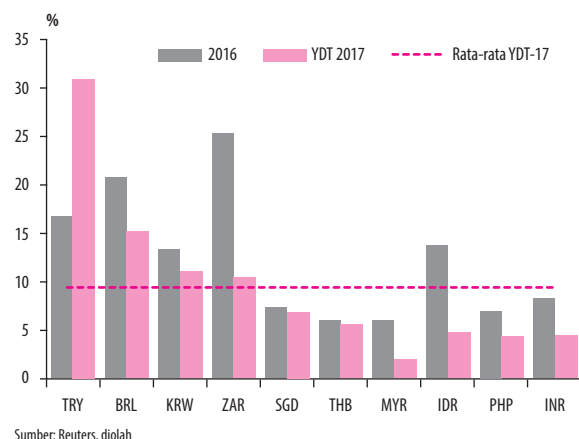
Rupiah kembali mengalami penguatan pada bulan Januari 2017. Penguatan rupiah terutama terjadi paska inaugurasi Trump, dimana pidato Presiden AS tersebut menunjukkan implementasi kebijakan yang tidak sesuai dengan ekspektasi pasar (Grafik 1.22). Akibat rencana implementasi kebijakan tersebut, indeks dolar AS (DXY) kembali melanjutkan pelemahannya pada Januari 2017 dan aliran modal kembali masuk ke negara berkembang, termasuk Indonesia. Sementara itu, perekonomian domestik masih relatif stabil meskipun aliran dana terkait *tax amnesty* mulai berkurang.

Pada triwulan IV 2016, pelemahan Rupiah diikuti dengan volatilitas yang relatif meningkat dan kemudian volatilitas tersebut kembali turun pada Januari 2017. Meningkatnya volatilitas Rupiah pada triwulan IV 2016 terutama pada bulan November terjadi akibat dinamika pilpres AS dan kenaikan FFR. Meskipun demikian, volatilitas bulanan Rupiah kembali menurun pada Januari 2017. Volatilitas Rupiah pada triwulan IV 2016 relatif lebih rendah dari Rand (Afrika Selatan), Lira (Turki), Real (Brazil), Ringgit (Malaysia) dan Won (Korea Selatan) (Grafik 1.23). Angka volatilitas rupiah ytd Januari 2017 juga lebih rendah dari rata-rata volatilitas peers (Grafik 1.24).

Ke depan, Bank Indonesia akan terus mewaspadai risiko ketidakpastian keuangan global dan tetap melakukan langkah-langkah stabilisasi nilai tukar sesuai fundamental dengan tetap menjaga bekerjanya mekanisme pasar. Pergerakan nilai tukar rupiah diperkirakan akan dipengaruhi sejumlah faktor eksternal, seperti arah kebijakan pemerintah AS dan frekuensi kenaikan suku bunga lanjutan di AS pada



Grafik 1.23 Volatilitas Triwulanan



Grafik 1.24. Volatilitas Nilai Tukar – Peer Group

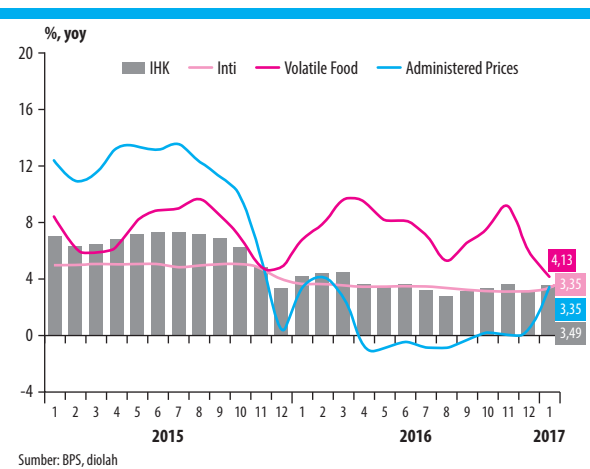
tahun 2017. Di sisi domestik, rupiah diperkirakan mendapat dukungan dari prospek perekonomian Indonesia yang diperkirakan tetap positif.

Inflasi

Tekanan inflasi IHK pada triwulan IV 2016 secara triwulanan mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya meski masih terkendali pada rentang sasaran inflasi $4,0 \pm 1\%$. Pada akhir triwulan IV 2016, realisasi inflasi IHK tercatat sebesar 1,03% (qtq) atau sebesar 3,02% (yoy). Realisasi inflasi tersebut secara triwulan lebih tinggi dibandingkan akhir triwulan sebelumnya yang sebesar 0,90% (qtq). Meningkatnya tekanan inflasi di triwulan IV 2016 terutama bersumber dari kelompok *volatile food* (VF) dan *administered price* (AP), sementara tekanan inflasi dari kelompok inti lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya.

Tekanan inflasi pada kelompok VF triwulan IV 2016 terutama dipengaruhi oleh naiknya harga aneka cabai akibat terbatasnya pasokan. Inflasi kelompok VF tercatat sebesar 2,06% (qtq), lebih tinggi dibandingkan triwulan III 2016 sebesar 0,30% (qtq). Lebih tingginya inflasi VF di triwulan IV 2016 didorong oleh inflasi komoditas cabai merah dan cabai rawit seiring dengan rendahnya pasokan. Inflasi cabai rawit dan cabai merah pada triwulan IV 2016 masing-masing mencatat kenaikan hingga sebesar 47,65% (qtq) dan 35,34% (qtq) antara lain karena tingginya intensitas hujan dan kendala produksi di sejumlah daerah sentra produksi. Meski demikian, secara tahunan (yoy) inflasi kelompok VF tercatat lebih rendah yakni menjadi 5,92% dibanding akhir triwulan sebelumnya yang sebesar 6,51%.

Kelompok AP mengalami kenaikan tekanan inflasi pada triwulan IV 2016, meski secara tahunan inflasi kelompok ini tercatat pada level yang rendah. Inflasi kelompok *administered prices* (AP) pada triwulan IV 2016 tercatat sebesar 1,68% (qtq) atau lebih tinggi dibandingkan triwulan III 2015 sebesar 0,93% (qtq). Pada periode triwulan ini, tekanan kenaikan inflasi kelompok AP didorong oleh kenaikan tarif angkutan udara, tarif listrik, rokok, dan bensin. Kenaikan tarif

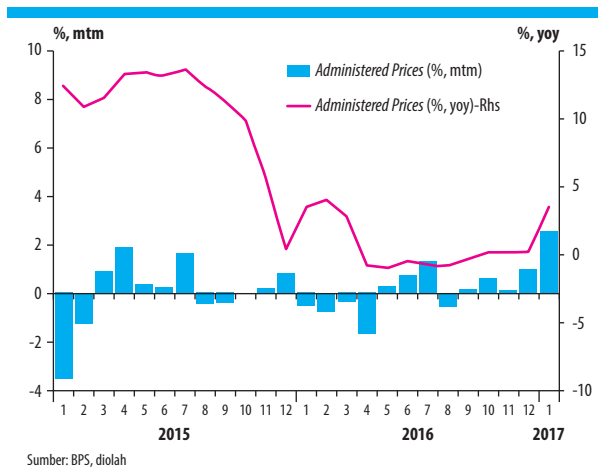


Grafik 1.25. Perkembangan Inflasi Tahunan

angkutan udara terjadi seiring dengan musim liburan menjelang hari raya Natal dan tahun baru 2017 serta mulainya liburan anak sekolah. Sementara kenaikan harga bensin didorong oleh kenaikan harga bensin nonsubsidi seperti Pertalite, Pertamax, dan Dexlite yaitu sebesar Rp150/liter pada Desember 2016. Sementara itu, kenaikan harga minyak dunia dan pelemahan nilai tukar diikuti oleh kenaikan tarif listrik pada akhir triwulan IV 2016. Perkembangan ini menyebabkan secara tahunan inflasi AP tercatat mengalami inflasi sebesar 0,21% (yoy) setelah pada triwulan sebelumnya mengalami deflasi 0,38% (yoy).

Sementara itu, tekanan inflasi kelompok inti pada triwulan IV 2016 cenderung rendah terutama dipengaruhi oleh rendahnya harga komoditas global dan terjaganya ekspektasi inflasi. Inflasi inti triwulan IV 2016 tercatat sebesar 0,48% (qto), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 1,03% (qto). Pada triwulan ini, harga komoditas global mengalami penurunan sebesar 0,11% (qto) dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Penurunan terutama terjadi pada komoditas emas internasional yang diikuti dengan turunnya harga perhiasan yang merupakan salah satu komoditas yang memiliki bobot cukup besar dalam keranjang kelompok inflasi inti. Selain itu, rendahnya tekanan inflasi inti turut dipengaruhi oleh faktor ekspektasi terhadap inflasi yang rendah sebagaimana terindikasi pada survei Desember 2016. Namun, adanya tekanan pelemahan terhadap nilai tukar rupiah pada Desember 2016 menahan berlanjutnya disinflasi kelompok inti.

Memasuki awal triwulan I 2017, tekanan inflasi mengalami peningkatan kendati masih berada dalam sasaran inflasi 2017 yakni $4,0 \pm 1\%$. Pada bulan Januari 2017, inflasi IHK tercatat sebesar 0,97% (mtm), lebih tinggi dari bulan sebelumnya sebesar 0,42% (mtm). Kenaikan inflasi tersebut terutama disumbang oleh kelompok AP dan kelompok inti. Sementara tekanan inflasi VF relatif terkendali dan tercatat rendah. Secara tahunan, inflasi IHK di periode awal triwulan I 2017 tercatat sebesar 3,49% (yoy) dan masih sejalan dengan kisaran sasaran inflasi (Grafik 1.25).

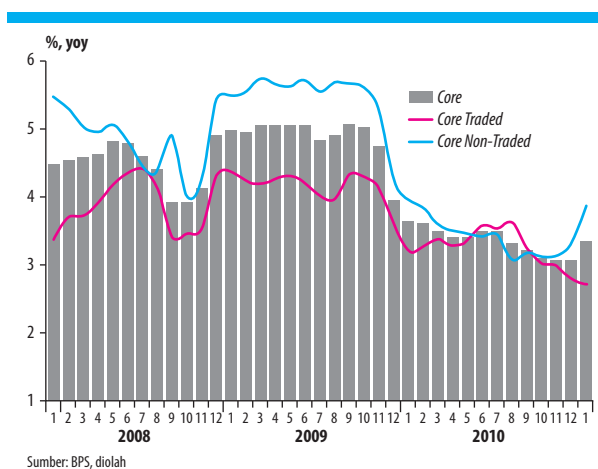


Grafik 1.26 Inflasi Administered Prices

Tabel 1.3. Penyumbang Inflasi Administered Prices

No.	Administered Prices	(%,mtm)	Kontribusi (%,mtm)
Inflasi			
1	Biaya perpanjangan STNK	106,84	0,23
2	Tarif listrik	5,59	0,19
3	Bensin	2,52	0,08
4	Rokok kretek filter	1,13	0,02
5	Rokok kretek	0,99	0,01
6	Rokok putih	1,00	0,01
Deflasi			
1	Angkutan udara	(4,56)	(0,05)

Sumber: BPS, diolah

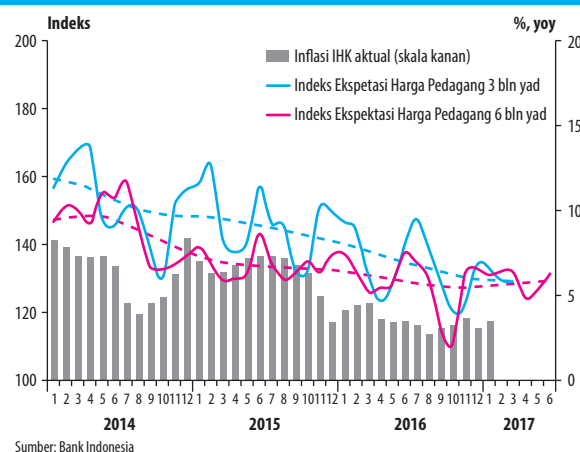


Grafik 1.27. Inflasi Inti

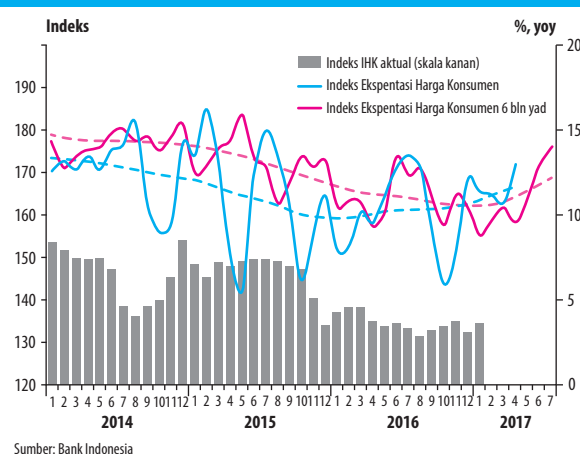
Tekanan kenaikan Inflasi AP pada awal triwulan I 2017 terutama dipengaruhi oleh penerapan beberapa kebijakan penyesuaian tarif. Inflasi AP pada Januari 2017 tercatat sebesar 2,57% (mtm) meningkat dibanding bulan sebelumnya yang sebesar 0,97% (mtm) (Grafik 1.26). Meningkatnya tekanan inflasi AP lebih didorong oleh implementasi beberapa kebijakan kenaikan tarif yakni biaya perpanjangan STNK, tarif listrik, dan Bahan Bakar Khusus (BBK) (Tabel 1.3). Kenaikan biaya perpanjangan STNK terjadi sejalan dengan mulai berlakunya PP No. 60 Th 2016 tentang Jenis dan Tarif atas Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) sejak 6 Januari 2017. Sementara itu, kenaikan tarif listrik didorong oleh penyesuaian tarif dan penyesuaian tarif listrik untuk pelanggan daya 900 VA nonsubsidi. Mulai meningkatnya harga minyak di pasar global juga berdampak pada kenaikan komoditas bensin khususnya bensin nonsubsidi seperti Pertamax, Pertalite, Pertamina Dex, dan Dexlite. Beberapa komoditas AP lain yang mengalami inflasi pada bulan Januari 2017 antara lain rokok kretek filter, rokok kretek, dan rokok putih yang masing-masing meningkat sebesar 1,13% (mtm), 0,99% (mtm), dan 1% (mtm). Di sisi lain, biaya angkutan udara justru mengalami deflasi 4,56% pasca berakhirnya masa liburan (*peak season*) akhir tahun. Secara tahunan, inflasi AP tercatat sebesar 3,35% (yoy), lebih tinggi dibanding periode Desember 2016 yang sebesar 0,21% (yoy).

Inflasi kelompok inti pada Januari 2017 mengalami peningkatan sejalan dengan pola historisnya. Inflasi Inti tercatat sebesar 0,56% (mtm) atau lebih tinggi dari bulan Desember 2016 yang sebesar 0,24% (mtm) (Grafik 1.27). Meningkatnya inflasi inti terjadi baik pada kelompok inti *traded* maupun *non-traded*. Pada kelompok inti *traded*, kenaikan inflasi terutama didorong oleh faktor meningkatnya harga komoditas global, baik yang termasuk pangan seperti gandum, emas, jagung, gula, dan minyak sawit, maupun nonpangan terutama emas perhiasan dan mobil. Sementara itu, pada kelompok *non-traded*, inflasi disumbang oleh meningkatnya tarif pulsa ponsel, sewa rumah, upah pembantu rumah tangga, nasi dengan lauk, dan kontrak rumah.

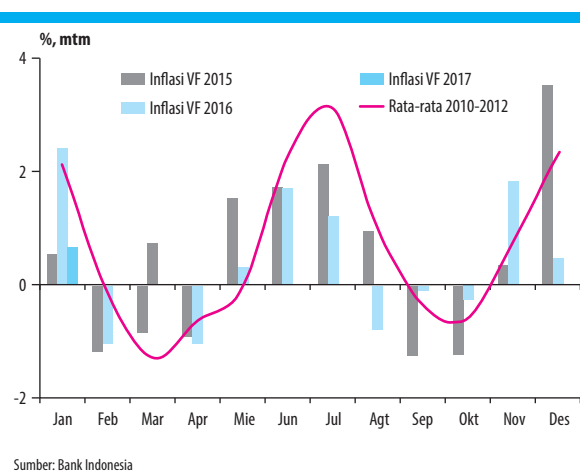
Ekspektasi inflasi jangka pendek juga mengalami peningkatan sebagaimana ditunjukkan oleh



Grafik 1.28. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran



Grafik 1.29. Ekspektasi Inflasi Konsumen



Grafik 1.30. Inflasi Volatile food

meningkatnya ekspektasi inflasi 3 dan 6 bulan, baik di tingkat konsumen maupun di tingkat pedagang eceran. Meningkatnya ekspektasi inflasi dalam 6 bulan mendatang juga dipengaruhi oleh jatuhnya Ramadhan pada bulan Juni 2017 (Grafik 1.28 dan Grafik 1.29). Meski demikian, tekanan permintaan domestik diperkirakan masih relatif terbatas terutama karena peningkatan inflasi inti lebih dipicu oleh kenaikan tarif pulsa ponsel dan sewa rumah yang lebih dipengaruhi oleh faktor awal tahun. Secara tahunan, inflasi inti tercatat sebesar 3,35% (yoy) atau meningkat dari bulan sebelumnya yang sebesar 3,07% (yoy).

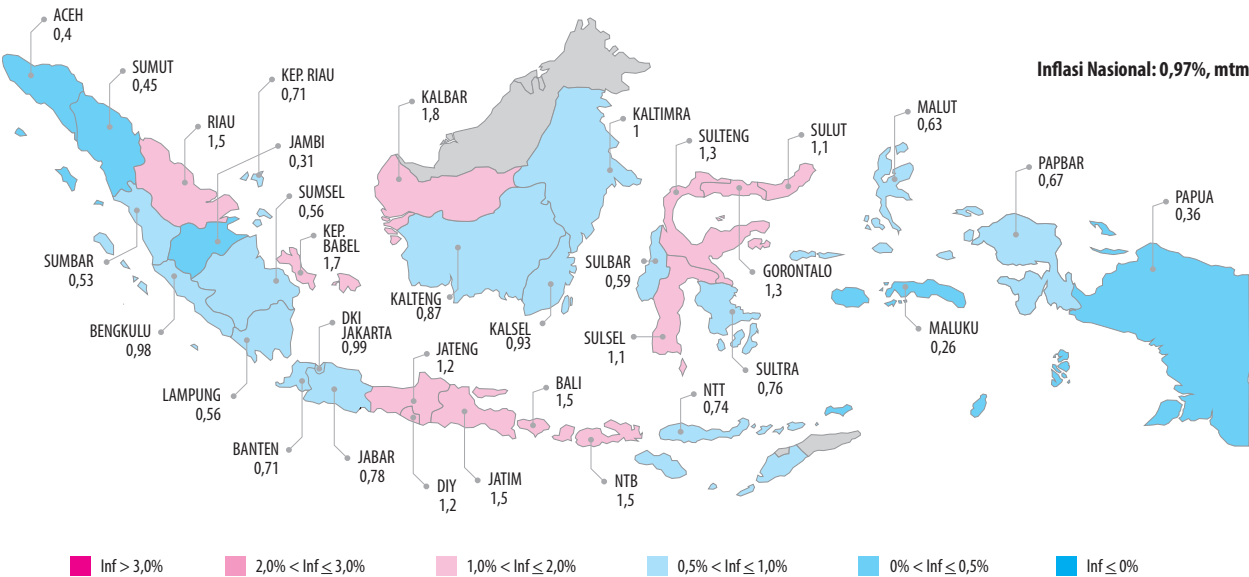
Tekanan inflasi kelompok VF mengalami kenaikan meski lebih rendah dibandingkan pola historisnya pada bulan Januari. Pada Januari 2017, realisasi inflasi VF tercatat sebesar 0,67% (mtm) atau lebih tinggi dari bulan sebelumnya yang sebesar 0,47% (mtm) (Grafik 1.30). Kenaikan inflasi kelompok VF ini terutama bersumber dari kenaikan harga beberapa komoditas seperti cabai rawit, ikan segar, daging ayam ras, dan beras serta komoditas sayuran lainnya. Sementara itu, beberapa komoditas strategis lainnya seperti cabai merah dan bawang merah tercatat mengalami deflasi pada Januari 2017 sehingga dapat menahan laju kenaikan inflasi VF lebih lanjut (Tabel 1.4).

Tabel 1.4. *Penyumbang Inflasi Volatile food*

No.	Volatile Food	(%,mtm)	Kontribusi (%,mtm)
Inflasi			
1	Cabai rawit	41,71	0,10
2	Ikan segar	2,37	0,07
3	Daging ayam ras	3,71	0,04
4	Wortel	14,46	0,01
5	Kentang	4,87	0,01
6	Jeruk	1,78	0,01
7	Beras	0,16	0,01
Deflasi			
1	Cabai merah	(8,79)	(0,07)
2	Bawang merah	(8,73)	(0,06)

Sumber: BPS, diolah

Gambar 1.2. *Peta Inflasi Regional, Januari 2017 (% , mtm)*



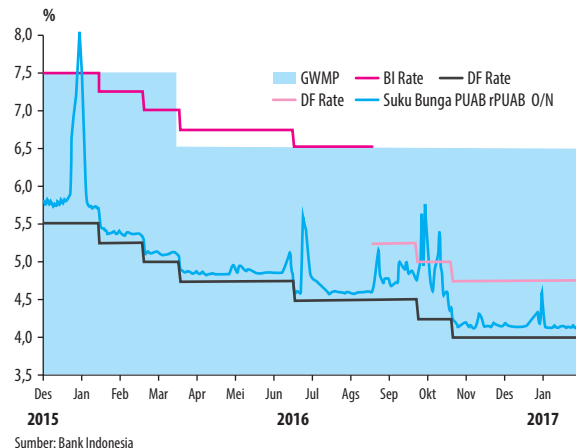
Sumber: BPS, diolah

Secara spasial, tekanan inflasi di berbagai daerah terkendali dan sejalan dengan sasaran inflasi nasional sebesar $4 \pm 1\%$. Tekanan inflasi di awal tahun meningkat di berbagai daerah terutama dipicu oleh kenaikan biaya perpanjangan STNK, tarif listrik, tarif pulsa ponsel, bensin, dan komoditas cabai rawit. Secara bulanan (mtm), tekanan inflasi Januari 2017 terutama terjadi di Kalimantan Barat (1,80%), Bangka Belitung (1,71%), Jawa Timur (1,52%), Nusa Tenggara Barat (1,49%), dan Bali (1,46%). Secara tahunan, inflasi di sebagian besar daerah Sumatera dan Kalimantan berada pada level yang lebih tinggi dibanding daerah lainnya (Gambar 1.2).

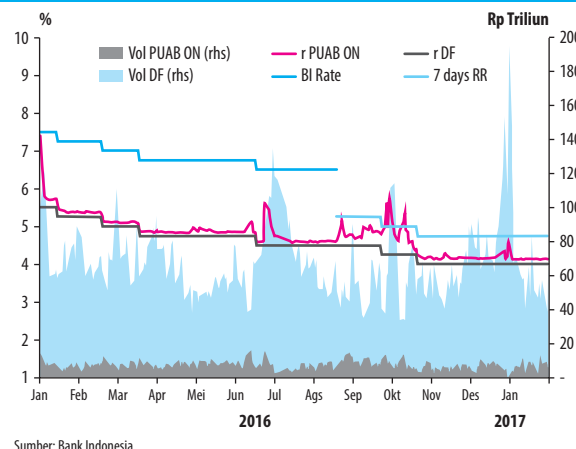
Perkembangan Moneter

Transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga terus berjalan sepanjang triwulan IV 2016, meski dengan kecepatan dan besaran yang bervariasi. *Stance* pelonggaran kebijakan moneter telah diikuti penurunan suku bunga PUAB, deposito, maupun kredit perbankan. Tekanan suku bunga PUAB di akhir tahun yang bersifat musiman juga cenderung lebih rendah dibanding periode yang sama tahun 2015 seiring dengan lebih antisipatifnya perbankan terhadap kebutuhan likuiditas di akhir tahun. Penurunan suku bunga masih terus berlanjut, baik pada suku bunga deposito maupun suku simpanan maupun kredit. Tren penurunan suku bunga deposito pada 2016, relatif lebih dalam dibandingkan penurunan suku bunga deposito di 2015. Demikian halnya dengan penurunan suku bunga kredit yang juga masih berlanjut pada semua jenis kredit disertai meningkatnya pertumbuhan kredit. Seiring dengan kenaikan pertumbuhan kredit tersebut, likuiditas perekonomian dalam arti luas (M2) juga tumbuh meningkat.

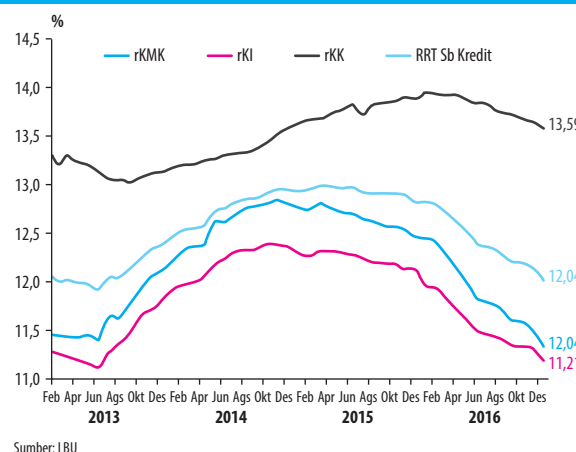
Sepanjang triwulan IV 2016, kondisi likuiditas di pasar uang tetap terjaga meski sempat terjadi tekanan yang bersifat musiman pada akhir tahun. Suku bunga PUABO/N pada triwulan IV 2016 mengalami penurunan menjadi 4,30% dari triwulan sebelumnya yang sebesar 4,76%. Penurunan BI 7-day RR Rate pada bulan Oktober 2016 turut mendorong penurunan suku bunga PUAB tenor pendek (Grafik 1.31). Penurunan suku



Grafik 1.31. Perkembangan Suku Bunga PUAB O/N



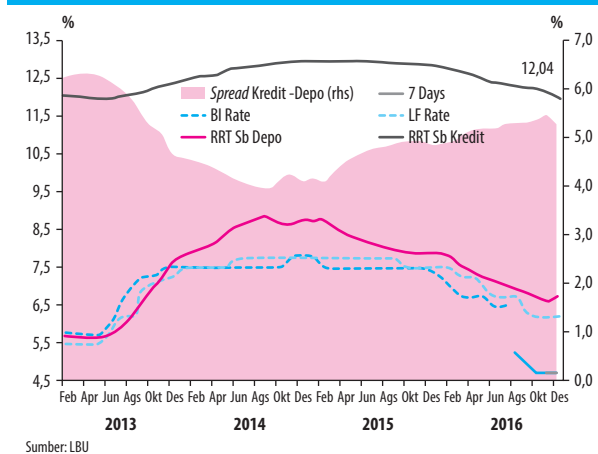
Grafik 1.32. Koridor Suku Bunga Operasional Moneter



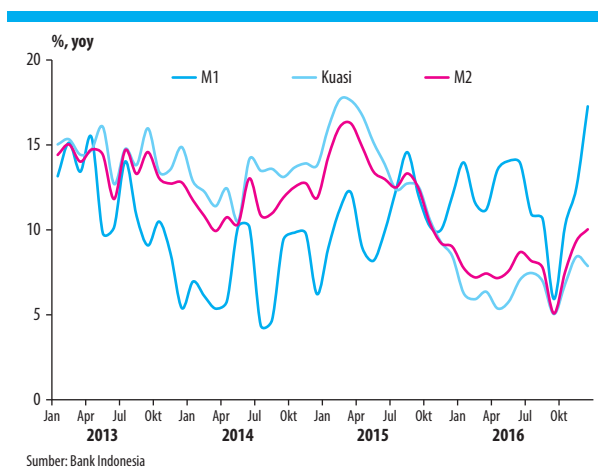
Grafik 1.33. Suku Bunga Kredit: KMK, KI dan KK

bunga PUAB terjadi baik pada tenor O/N maupun tenor lebih panjang. Tekanan likuiditas sempat mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya kebutuhan akhir tahun. Hal ini tercermin dari rata-rata *spread* suku bunga maks – min PUAB O/N yang sedikit meningkat menjadi 33 bps pada triwulan IV 2016 dari 32 bps pada triwulan sebelumnya, turunnya volume rata-rata PUAB O/N menjadi Rp5,93 triliun dari triwulan sebelumnya sebesar Rp7,56 triliun dan Rp63,7triliun (Grafik 1.32). Meski demikian, tekanan likuiditas pada akhir tahun tersebut cenderung lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun 2015. Rata-rata *spread* suku bunga maks-min PUAB O/N pada periode triwulan IV 2015 tercatat sebesar 33,36 bps. Tekanan suku bunga PUAB O/N kembali menurun pada awal 2017 seiring terkendalinya likuiditas. Pada Januari 2017, rata-rata tertimbang suku bunga PUAB O/N tercatat sebesar 4,14%, lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya 4,20%, dengan rata-rata volume PUAB O/N meningkat menjadi Rp6,88 T dari Rp5,82 T di bulan sebelumnya.

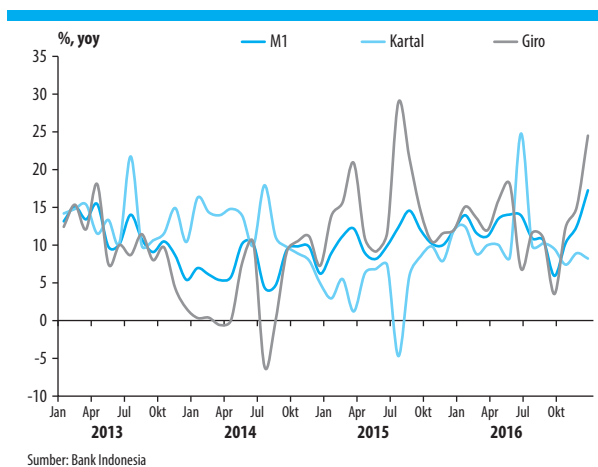
Sementara itu, penurunan suku bunga deposito dan kredit juga masih berlanjut hingga akhir triwulan IV 2016. Suku bunga deposito tercatat turun sebesar 14 bps dari 6,9% pada triwulan III 2016 menjadi 6,7% pada triwulan IV 2016, sehingga untuk keseluruhan tahun 2016 suku bunga deposito telah turun sebesar 122 bps. Penurunan suku bunga deposito secara triwulanan terjadi pada semua tenor, dengan penurunan terbesar pada tenor panjang yakni 24 bulan dan 12 yang masing-masing turun sebesar 33 bps (qtq) dan 29 bps (qtq). Pada tenor yang lebih pendek (1, 3, dan 6 bulan), penurunan terkecil terjadi pada tenor 3 bulan yakni sebesar 15 bps (qtq). Demikian halnya dengan suku bunga kredit yang juga turun sebesar 19 bps menjadi 12,04% pada akhir triwulan IV 2016. Secara kumulatif, sepanjang tahun 2016 suku bunga kredit telah turun sebesar 79 bps atau lebih lambat dibandingkan penurunan suku bunga deposito. Penurunan suku bunga kredit secara triwulanan terjadi pada seluruh jenis kredit, dengan penurunan terbesar pada jenis kredit modal kerja (KMK) yang turun 25 bps (qtq), diikuti penurunan suku bunga Kredit Investasi (KI) sebesar 15 bps (qtq), dan penurunan suku bunga Kredit Konsumen (KK) sebesar 13 bps (qtq) (Grafik 1.33). Pada akhir triwulan IV 2016, *spread* antara suku bunga deposito dan suku bunga kredit turun 5 bps menjadi 532 bps (Grafik 1.34).



Grafik 1.34. *Spread Suku Bunga Perbankan*



Grafik 1.35. *Pertumbuhan M2 dan Komponennya*



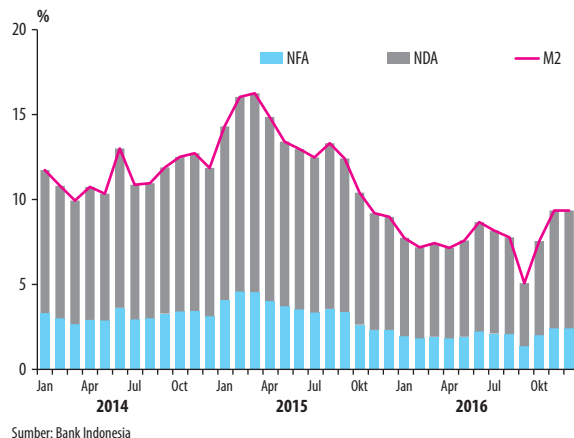
Grafik 1.36. *Pertumbuhan M1 dan Komponennya*

Di sisi likuiditas, pertumbuhan likuiditas perekonomian M2 (uang beredar dalam arti luas) tumbuh meningkat. Pada akhir triwulan IV 2016, M2 tercatat tumbuh sebesar 10,0% (yoy), meningkat dari pertumbuhan pada triwulan sebelumnya sebesar 5,1% (yoy). Melambatnya pertumbuhan M2 tersebut bersumber dari peningkatan M1, uang kuasi dan surat berharga selain saham (Grafik 1.35). Sementara itu, M1 pada triwulan IV 2016 tumbuh 17,3% (yoy), meningkat tinggi dari triwulan III 2016 yang sebesar 5,9% (yoy). Pertumbuhan M1 tersebut didorong oleh peningkatan giro terutama pada periode akhir tahun (Grafik 1.36). Sementara itu, berdasarkan faktor yang mempengaruhi, pertumbuhan M2 yang meningkat dipengaruhi oleh peningkatan pertumbuhan NDA dan NFA (Grafik 1.37).

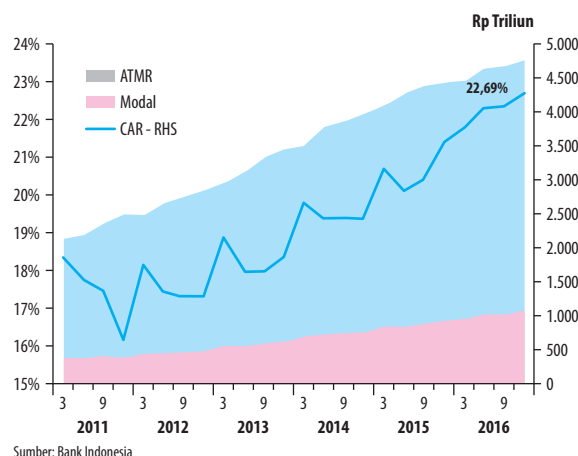
Industri Perbankan

Ketahanan industri perbankan masih tetap kuat didukung oleh memadainya rasio kecukupan modal dan terkendalinya risiko kredit. Ketahanan permodalan industri perbankan masih berada pada level yang cukup kuat dan jauh di atas *threshold*-nya. Pada triwulan IV 2016 permodalan perbankan mengalami peningkatan, sebagaimana tercermin pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 22,69%, lebih tinggi dibandingkan dengan 22,33% pada triwulan sebelumnya (Grafik 1.38). Level kecukupan permodalan yang terus meningkat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya diperkirakan masih mampu untuk menahan dampak negatif dari peningkatan risiko kredit. Risiko kredit menunjukkan perbaikan pada akhir 2016, terindikasi dari rasio *Non Performing Loan* (NPL) gross yang turun dari 3,10% di triwulan sebelumnya menjadi 2,93% di triwulan IV 2016.

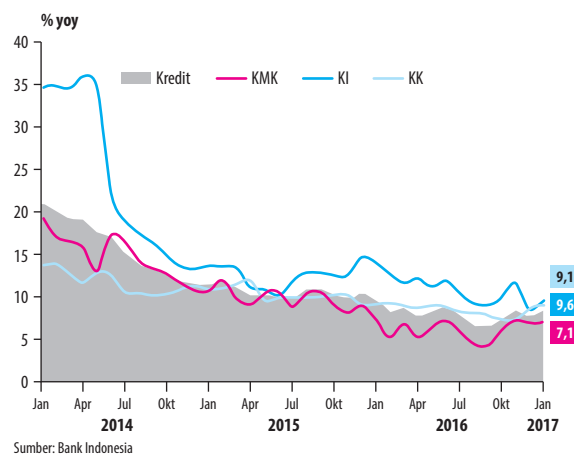
Sementara itu, pertumbuhan kredit terus membaik didukung oleh kredit produktif. Pertumbuhan kredit pada triwulan IV 2016 tercatat sebesar 7,9% (yoy), lebih tinggi dari pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 6,5% (yoy). Pertumbuhan kredit tersebut bersumber dari peningkatan pertumbuhan kredit produktif yaitu kredit modal kerja (KMK) dan kredit Investasi (KI). Sementara itu, kredit konsumsi (KK) relatif masih stabil (Grafik 1.39). Untuk keseluruhan tahun 2016, kredit tumbuh



Grafik 1.37. Pertumbuhan M2 dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya



Grafik 1.38. Permodalan Industri Perbankan



Grafik 1.39. Pertumbuhan Kredit Menurut Penggunaan

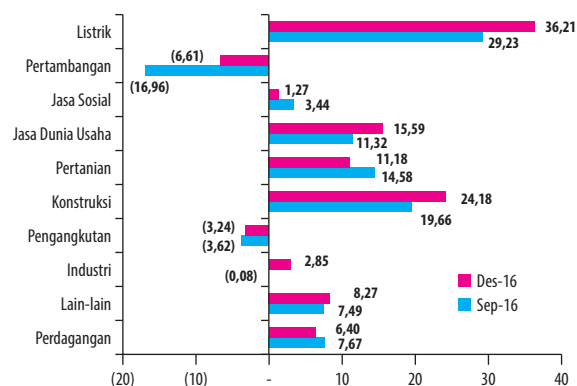
7,9% lebih rendah dari pertumbuhan tahun 2015 yang mencapai 10,5%. Secara sektoral, kredit triwulan IV 2016 di mayoritas sektor ekonomi mampu tumbuh positif seperti di sektor konstruksi dan industri, terkait sisi permintaan pada sektor-sektor tersebut (Grafik 1.40).

Dana Pihak Ketiga (DPK) pada triwulan IV 2016 juga tumbuh meningkat ditopang oleh deposito dan giro. DPK secara total tumbuh sebesar 9,6% (yoy), lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 3,1% (yoy) (Grafik 1.41). Berdasarkan jenisnya, pertumbuhan DPK pada triwulan IV 2016 terutama bersumber dari naiknya pertumbuhan deposito dan giro. Sedangkan, pertumbuhan tabungan masih cenderung stabil.

Pasar Saham dan Pasar Surat Berharga Negara (SBN)

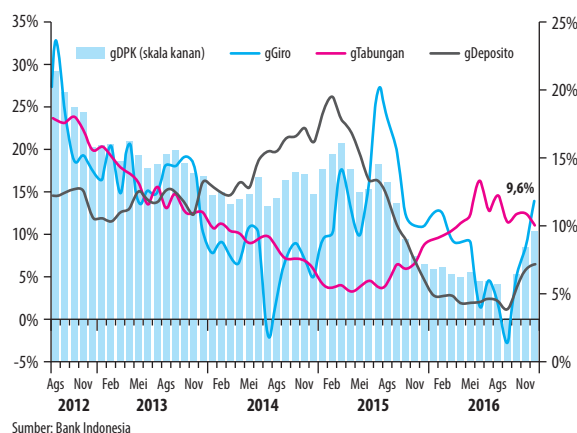
Pasar saham domestik hingga akhir triwulan IV 2016 masih menunjukkan perkembangan yang positif, ditopang oleh sentimen positif domestik maupun global. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada akhir triwulan IV 2016 ditutup pada level 5.296,71. Secara kuartalan, meski posisi tersebut sedikit melemah dibandingkan akhir triwulan III 2016 yang sebesar 5.364,80 (-1,3%, qtq), namun secara keseluruhan tahun 2016 IHSG tersebut lebih tinggi 704 poin (15,32%, yoy) dibandingkan posisi akhir tahun 2015. Pelemahan indeks secara kuartalan terutama terjadi pada November 2016 akibat sentimen negatif sehubungan ekspektasi kenaikan FFR, situasi politik AS menjelang pemilihan presiden, dan volatilitas harga minyak dunia. Selanjutnya, beberapa sentimen positif terkait kondisi makroekonomi Indonesia seperti inflasi yang terjaga, surplus neraca perdagangan, *outlook* Indonesia oleh Fitch, optimisme *tax amnesty* tahap kedua, dan kinerja emiten yang membaik dapat mendorong IHSG kembali meningkat di akhir Desember 2016.

Kinerja saham domestik pada triwulan IV 2016 sejalan dengan pergerakan bursa saham global. IHSG secara kuartalan sedikit mengalami koreksi sebesar 1,3%, namun masih lebih baik dibanding beberapa negara kawasan seperti Filipina dan Hongkong yang



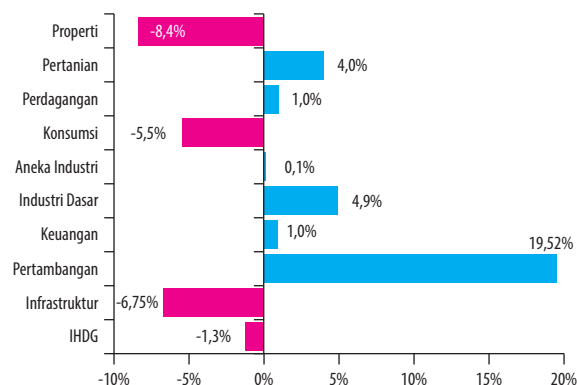
Sumber: Bank Indonesia

Grafik 1.40. Pertumbuhan Kredit Sektoral



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 1.41. Pertumbuhan DPK



Sumber: Bank Indonesia

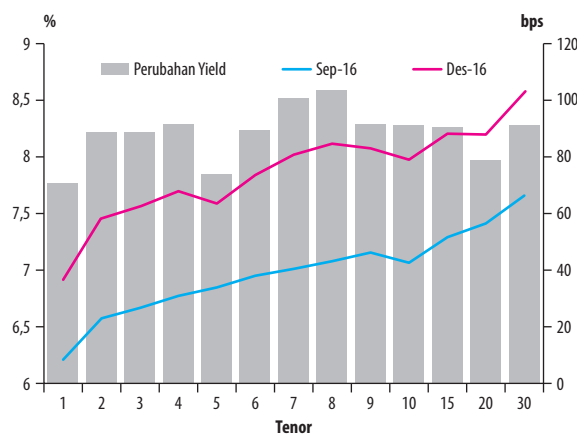
Grafik 1.42. Perkembangan Indeks Sektoral Triwulan IV 2016 (qtq)

mengalami koreksi masing-masing sebesar 10,3% dan 5,6%. Kinerja perekonomian domestik membaik menciptakan sentimen positif yang kembali mendorong peningkatan kinerja IHSG pada Desember 2016 ditengah berbagai dinamika global terutama terkait kebijakan suku bunga The Fed dan volatilitas harga minyak.

Perkembangan positif bursa saham domestik pada akhir triwulan IV 2016 terjadi di sebagian besar sektor ekonomi. Secara kuartalan, sektor properti dan sektor infrastruktur masing-masing mengalami koreksi masing-masing sebesar -8,4% dan 6,7% (qto). Di sisi lain, sektor pertambangan mengalami peningkatan sebesar 19,5% (qto), terutama dipengaruhi oleh membaiknya harga komoditas sejak akhir triwulan III (Grafik 1.46).

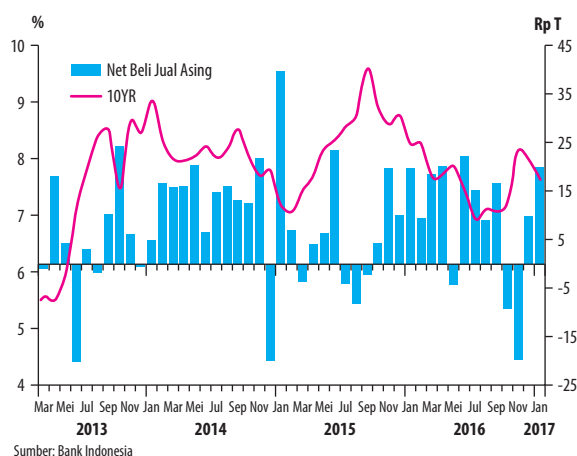
Kepemilikan saham oleh nonresiden mengalami penurunan pada triwulan IV 2016. Investor nonresiden tercatat melakukan net jual sebesar Rp18,29 triliun (qto). Aksi jual investor nonresiden terutama berlangsung sejak awal triwulan IV 2016 dengan *outflow* tertinggi pada November 2016 yang mencapai Rp12,36 triliun terkait dengan meningkatnya ketidakpastian global menjelang pemilihan presiden AS dan adanya ekspektasi kenaikan FFR. Dengan perkembangan tersebut, porsi investor nonresiden di pasar saham pada Q4-2016 tercatat turun menjadi sebesar 30,9% (qto) dari sebelumnya 36,2%.

Sejalan dengan kinerja pasar saham, kinerja pasar SBN juga menunjukkan adanya peningkatan *yield* secara triwulanan. Pada akhir triwulan IV 2016, *yield* naik sebesar 89 bps (qto) dari 6,98% menjadi 7,86% (Grafik 1.43). Adapun *yield* jangka pendek, menengah dan panjang naik masing-masing sebesar 85 bps (qto), 92 bps (qto) dan 87 bps (qto) menjadi 7,41%, 7,93% dan 8,32%. Sementara itu, *yield benchmark* 10 tahun turun sebesar 91 bps (qto) dari 7,06% menjadi 7,97%. Sejalan dengan penurunan *yield*, investor nonresiden tercatat melakukan net jual SBN pada triwulan IV 2016 yaitu sebesar Rp18,96 triliun (Grafik 1.44). *Outflow* terbesar tercatat terjadi pada November yang mencapai Rp19,57 triliun. Dengan demikian, kepemilikan investor nonresiden di pasar SBN pada November tercatat turun menjadi 36,65% dari sebelumnya 38,15% (qto).



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 1.43. Perubahan Yield SBN Triwulan IV 2016



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 1.44. Yield SBN dan Net Jual/Beli Asing Triwulanan

Memasuki Januari 2017, perkembangan saham domestik relatif stabil dibanding bulan sebelumnya. IHSG ditutup di level 5.294,10 pada akhir Januari 2017. Dinamika perkembangan IHSG selama bulan Januari dipengaruhi baik oleh sentimen negatif berasal dari kemungkinan kenaikan FFR sebanyak 3 kali di 2017 yang menyebabkan pelemahan IHSG dan sentimen positif berupa kenaikan harga minyak dunia, kondisi fundamental ekonomi domestik yang membaik, membaiknya laporan keuangan emiten, dan indikasi kenaikan rating investasi Indonesia oleh pemeringkat global.

Berbeda dengan kinerja pasar saham, kinerja pasar SBN tercatat positif di Januari 2017. Secara keseluruhan, *yield* turun sebesar 26 bps menjadi 7,6% pada Januari 2017. Adapun *yield* jangka pendek, menengah dan panjang masing-masing turun sebesar 36 bps, 29 bps dan 8 bps menjadi 7,1%, 7,6% dan 8,2%. Sementara itu, *yield benchmark* 10 tahun turun sebesar 32 bps dari 8,0% menjadi 7,7%. Investor nonresiden tercatat melakukan net beli SBN pada Januari 2017. Investor nonresiden tercatat melakukan net beli sebesar Rp19,70 triliun (mtm) di pasar SBN. Aliran dana masuk di pasar SBN dipengaruhi oleh kinerja positif pasar SBN akibat sentimen positif terhadap perekonomian domestik yang dinilai semakin solid.

Pembiayaan Nonbank

Pembiayaan ekonomi nonbank pada triwulan IV 2016 meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Total pembiayaan nonbank melalui penerbitan saham perdana (IPO), *right issue*, penerbitan obligasi korporasi dan penerbitan surat utang jangka menengah (MTN)/*promissory notes* pada triwulan sebelumnya yang mencapai Rp67,8 triliun, lebih tinggi dari triwulan sebelumnya sebesar Rp50,4triliun (Tabel 1.5). Pembiayaan dari IPO/*right issue* saham meningkat tinggi sejalan dengan optimisme pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan sisi saham, penerbitan obligasi korporasi dan MTN/*promissory notes* juga meningkat.

Perkembangan Sistem Pembayaran

Perkembangan pengelolaan uang rupiah secara umum sejalan dengan perkembangan ekonomi domestik, khususnya dari sektor konsumsi rumah tangga. Posisi Uang Kartal yang Diedarkan (UYD) pada akhir triwulan IV-2016 tercatat sebesar Rp612,5 triliun, meningkat sebesar Rp49,3 triliun atau 8,8% (qtoq) dibandingkan posisi akhir triwulan sebelumnya yang mencapai Rp563,2 triliun. Meningkatnya posisi UYD tersebut seiring dengan peningkatan

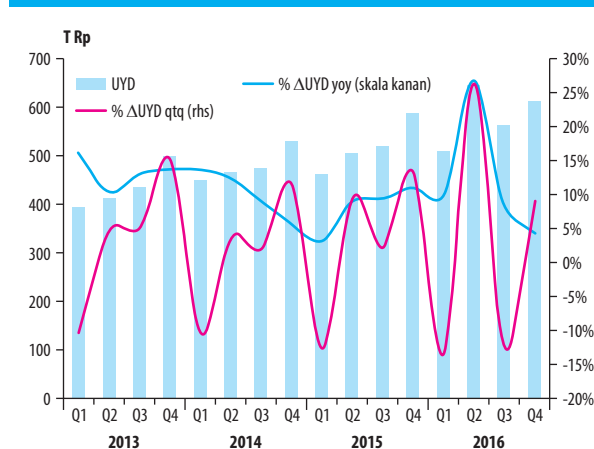
Tabel 1.5 Pembiayaan Nonbank

	2015					2016				
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Total	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Total
Total Pembiayaan Nonbank	22,2	47,6	17,6	41,6	129,0	24,2	85,7	50,4	67,8	228,0
Total o/w Emiten Sektor Keuangan	15,4	17,3	11,0	9,2	52,9	22,7	44,7	24,4	29,8	121,6
Saham	4,7	14,5	5,3	29,1	53,6	0,8	41,4	14,1	23,8	80,2
o/w Emiten Sektor Keuangan	0,0	1,2	2,3	0,2	3,7	0,3	10,1	2,3	2,1	14,9
Obligasi	12,8	26,1	9,5	6,9	55,3	17,8	35,1	26,0	29,8	108,8
o/w Emiten Sektor Keuangan	12,1	9,9	7,5	5,6	35,1	17,8	27,0	19,4	17,2	81,4
MTN dan Promissory Notes + NCD	4,8	7,0	2,8	5,5	20,1	5,5	9,1	10,2	14,2	39,0
o/w Emiten Sektor Keuangan	3,3	6,3	1,2	3,4	14,2	4,5	7,6	2,7	10,5	25,3

Sumber: Bank Indonesia

kebutuhan uang kartal perbankan/masyarakat menjelang periode Natal dan liburan akhir tahun 2016 (faktor musiman). Secara tahunan, posisi USD pada periode laporan tumbuh 4,4% (yoy) dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp586,8 triliun (Grafik 1.45). Peningkatan USD tersebut sejalan dengan perkembangan perekonomian nasional yang tetap tumbuh positif.

Sebagai wujud komitmen menyediakan uang yang layak edar di masyarakat, salah satu langkah yang dilakukan Bank Indonesia secara rutin adalah kegiatan pemusnahan uang. Uang yang dimusnahkan oleh Bank Indonesia merupakan uang yang tidak layak edar baik berupa uang lusuh, uang rusak maupun uang Rupiah yang masih layak edar yang dengan pertimbangan tertentu tidak lagi mempunyai manfaat ekonomis dan/atau kurang diminati oleh masyarakat serta uang yang telah dicabut/ditarik dari peredaran. Selama triwulan IV-2016, Bank Indonesia melakukan pemusnahan sebanyak 1,7 miliar lembar uang kertas, atau turun masing-masing sebesar 10,4% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (1,9 miliar lembar uang kertas).



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 1.45 Perkembangan USD

Tabel 1.6 Perkembangan Volume Sistem Pembayaran Nontunai

											Volume (Ribu Transaksi)			
Transaksi Sistem Pembayaran Nontunai	2015				Total 2015	2016				Naik (turun)		% Naik (turun)		
	Q-I	Q-II	Q-III	Q-IV		Q-I	Q-II	Q-III	Q-IV	QtQ	YoY	QtQ	YoY	
BI-RTGS	2.814,82	2.917,79	2.939,05	2.371,24	11.042,90	1.436,25	1.523,86	2.131,25	2.566,09	434,85	194,85	20,40%	8,22%	
- Pengelolaan Moneter	17,95	17,55	18,81	23,21	77,52	26,93	28,19	27,40	32,88	5,48	9,67	20,01%	41,64%	
- Pemerintah	141,47	136,21	129,09	135,75	542,51	77,45	50,29	23,56	19,65	(3,91)	(116,10)	-16,60%	-85,53%	
- Masyarakat	2.328,44	2.439,37	2.449,87	1.856,97	9.074,65	979,47	1.050,57	1.699,33	2.085,10	385,77	228,13	22,70%	12,29%	
- Pasar Modal	28,62	25,63	28,74	37,61	120,60	48,47	62,09	63,93	76,32	12,39	38,71	19,38%	102,92%	
- Valas	33,69	33,84	35,86	32,75	136,14	37,36	37,27	33,68	34,85	1,17	2,10	3,48%	6,40%	
- PUAB	19,62	20,48	19,22	22,22	81,53	20,52	22,10	20,21	18,52	(1,69)	(3,70)	-8,37%	-16,65%	
- Lain-lain	245,04	244,72	257,46	262,74	1.009,95	246,05	273,34	263,15	298,79	35,64	36,05	13,54%	13,72%	
BI-SSSS	45,60	46,36	39,78	51,91	183,65	68,91	80,46	67,46	72,31	4,85	20,40	7,18%	39,29%	
SKNBI	27.120,50	27.868,97	27.855,16	30.688,25	113.532,88	29.372,08	32.271,09	29.617,04	33.269,01	3.651,97	2.580,76	12,33%	8,41%	
- Debet	9.725,46	9.459,81	8.743,21	9.151,56	37.080,03	8.664,63	8.695,86	7.728,27	8.125,02	396,75	(1.026,54)	5,13%	-11,22%	
- Cek	87325	840,02	762,62	819,05	3.294,94	759,68	763,60	687,54	731,60	44,06	(87,45)	6,41%	-10,68%	
- Bilyet Giro	6.651,77	8.434,42	7.839,28	8.190,65	33.116,11	7.785,64	7.826,68	6.950,83	7.319,79	368,96	(870,86)	5,31%	-10,63%	
- Warkat Debet Lainnya	200,44	185,37	141,31	141,86	668,98	119,32	105,58	89,90	73,62	(16,28)	(68,23)	-18,10%	-48,10%	
- Kredit	17.395,05	18.409,16	19.111,95	21.536,69	76.452,85	20.707,45	23.575,23	21.888,77	25.143,99	3.255,22	3.607,30	14,87%	16,75%	
Total	29.980,93	30.833,13	30.833,98	33.111,40	124.759,44	30.877,25	33.875,40	31.815,75	35.907,41	4.091,66	2.796,00	12,86%	8,44%	

Sumber: Bank Indonesia

Secara umum, sistem pembayaran yang diselenggarakan baik oleh Bank Indonesia maupun industri berjalan dengan aman, lancar, efisien dan handal. Nominal transaksi Sistem Pembayaran Nontunai oleh Bank Indonesia (SPBI) pada triwulan IV-2016 mencapai Rp47.700,08 triliun atau meningkat 19,6% (qtq) dibanding periode sebelumnya yang tercatat sebesar Rp39.900,34 triliun (Tabel 1.5). Peningkatan nominal transaksi tersebut didorong oleh meningkatnya transaksi BI-SSSS sebesar 29,9% (qtq) dan transaksi Sistem BI-RTGS sebesar 15,3% (qtq). Sementara itu, volume transaksi SPBI mencapai 35.907,41 ribu transaksi pada Triwulan IV 2016, atau meningkat sebesar 12,9% (qtq) dibandingkan triwulan sebelumnya (Tabel 1.6). Sumber utama peningkatan volume transaksi tersebut adalah meningkatnya volume transaksi SKNBI dan Sistem BI-RTGS untuk transaksi masyarakat dan pemerintah seiring dengan peningkatan aktivitas perekonomian pada periode akhir tahun, termasuk peningkatan transaksi pembayaran terkait *tax amnesty* tahap II.

Nominal transaksi yang diselesaikan melalui Sistem BI-RTGS pada triwulan IV 2016 meningkat 15,29%

(qtq) dari Rp26.926,33 triliun menjadi Rp31.043,73 triliun. Kondisi ini selaras dengan peningkatan di sisi volume transaksi, yang naik sebesar 20,4% (qtq) dari 2.131,25 ribu menjadi 2.566,09 ribu transaksi. Secara tahunan nominal transaksi melalui Sistem BI-RTGS di triwulan IV 2016 meningkat 11,9% (yoy) dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Adapun dari sisi volume transaksi, terjadi peningkatan sebesar 8,2% (yoy) dibandingkan triwulan IV 2015.

Transaksi melalui SKNBI pada triwulan IV 2016 meningkat baik dari sisi volume maupun nominal.

Nominal transaksi melalui SKNBI meningkat sebesar 7,9% (qtq), yaitu dari Rp891,98 triliun menjadi Rp962,39 triliun. Sementara volume transaksi meningkat sebesar 12,3% (qtq), yaitu dari 29,6 juta transaksi menjadi 33,3 juta transaksi. Adapun nominal transaksi kliring kredit pada periode laporan mengalami peningkatan sebesar 9,3% (qtq), yaitu menjadi sebesar Rp602,91 triliun dari periode sebelumnya sebesar Rp551,86 triliun. Secara tahunan nominal transaksi melalui SKNBI di triwulan IV-2016 turun 6,2% (yoy) dibandingkan periode yang sama tahun lalu, namun dari sisi volume transaksi meningkat 8,4% (yoy).

Tabel 1.7 Perkembangan Nilai Sistem Pembayaran Nontunai

Transaksi Sistem Pembayaran Non Tunai	2015				Total 2015	2016				Naik (turun)		% Naik (turun)	
	Q-I	Q-II	Q-III	Q-IV		Q-I	Q-II	Q-III	Q-IV	QtQ	YoY	QtQ	YoY
BI-RTGS	28.879,17	28.089,25	28.022,31	27.736,72	112.727,44	26.739,53	27.117,76	26.926,33	31.043,73	4.117,40	3.307,01	15,29%	11,92%
- Pengelolaan Moneter	14.847,78	13.430,31	13.538,63	12.612,32	54.429,03	11.960,33	10.975,31	11.008,30	14.630,02	3.621,72	2.017,70	32,90%	16,00%
- Pemerintah	816,57	898,44	947,06	1.090,74	3.752,81	1.159,52	1.043,66	1.257,81	1.270,44	12,63	179,70	1,00%	16,48%
- Masyarakat	4.960,51	5.595,25	5.111,47	5.400,70	21.067,93	4.603,10	5.232,32	5.304,77	5.991,29	686,51	590,59	12,94%	10,94%
- Pasar Modal	1.043,74	963,96	1.122,07	1.261,89	4.391,66	1.431,28	1.623,57	1.846,98	1.693,98	(153,00)	432,09	-8,28%	34,24%
- Valas	1.736,69	1.851,02	2.047,11	1.648,06	7.282,89	1.856,29	2.098,90	1.902,99	1.840,63	(62,36)	192,57	-3,28%	11,68%
- PUAB	1.453,99	1.556,38	1.411,41	1.681,29	6.103,07	1.584,27	1.746,17	1.609,17	1.409,69	(199,48)	(271,60)	-12,40%	-16,15%
- Lain-lain	4.019,88	3.793,89	3.844,56	4.041,73	15.700,05	4.144,73	4.397,85	3.996,31	4.207,70	211,38	165,97	5,29%	4,11%
BI-SSSS	8.758,28	7.697,54	8.025,62	10.703,05	35.184,49	12.994,90	11.777,14	12.082,03	15.693,96	3.611,92	4.990,91	29,90%	46,63%
SKNBI	732,49	743,01	739,33	1.026,24	3.241,07	1.110,34	1.199,35	891,98	962,39	70,41	(63,85)	7,89%	-6,22%
- Debet	395,36	383,12	373,52	395,80	1.547,81	371,00	372,81	340,12	359,48	19,36	(36,32)	5,69%	-9,18%
- Cek	53,31	50,78	50,35	56,20	210,64	51,50	50,77	46,35	54,82	8,46	(1,38)	18,26%	-2,46%
- Bilyet Giro	341,91	332,09	323,04	339,51	1.336,55	319,41	321,94	293,68	304,57	10,89	(34,94)	3,71%	-10,29%
- Warkat Debet Lainnya	0,14	4,00	0,14	0,09	4,38	0,09	0,10	0,09	0,09	0,00	0,00	1,70%	1,08%
- Kredit	337,13	359,89	365,80	630,44	1.693,26	739,35	826,54	551,86	602,91	51,05	(27,53)	9,25%	-4,37%
Total	38.369,94	36.529,79	36.787,26	39.466,01	151.153,00	40.844,77	40.094,25	39.900,34	47.700,08	7.799,74	8.234,08	19,55%	20,86%

Sumber: Bank Indonesia

Penyelenggaraan sistem pembayaran oleh industri pada triwulan IV 2016 berjalan aman dan lancar.

Seiring dengan peningkatan preferensi masyarakat untuk bertransaksi secara nontunai, pada triwulan IV 2016 transaksi ritel masyarakat menggunakan instrumen Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu (APMK) dan Uang Elektronik tumbuh positif. Nominal transaksi

APMK meningkat 6,1% (qtq) menjadi Rp1.559 triliun, sementara dari sisi volume juga meningkat 5,9% (qtq) menjadi 1.449.763,9 ribu transaksi. Sementara nominal transaksi uang elektronik meningkat 25,7% (qtq) menjadi Rp2,17 triliun dan secara volume transaksi meningkat 23,0% (qtq) dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu menjadi 206.839,4 ribu transaksi.

2. Prospek Perekonomian

Bank Indonesia memperkirakan perekonomian pada tahun 2017 tumbuh lebih tinggi. Kinerja investasi diperkirakan meningkat, didukung oleh berlanjutnya pembangunan infrastruktur Pemerintah dan perbaikan investasi swasta. Ekspor juga diperkirakan meningkat seiring membaiknya harga komoditas yang menjadi produk utama ekspor Indonesia. Dari sisi konsumsi, meningkatnya penghasilan masyarakat yang dibarengi dengan terkendalinya inflasi mendukung tetap kuatnya permintaan domestik pada tahun 2017. Sementara itu, sektor-sektor ekonomi utama diperkirakan tumbuh meningkat dan tetap menjadi pendorong perekonomian. Secara keseluruhan, perekonomian Indonesia pada 2017 diperkirakan tumbuh tinggi dibandingkan pencapaian tahun 2016 yaitu berada pada kisaran 5,0-5,4%. Selain itu, sejalan dengan peningkatan aktivitas ekonomi dan dampak pelonggaran kebijakan moneter dan makroprudensial yang telah dilakukan sebelumnya, pertumbuhan kredit dan DPK pada tahun 2017 diperkirakan lebih baik, masing-masing dalam kisaran 10-12% dan 9-11%.

Pada tahun 2017, inflasi diperkirakan tetap terkendali dan berada pada kisaran sasaran inflasi. Inflasi pada tahun 2017 diperkirakan mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya seiring sejumlah rencana penyesuaian *administered prices* seperti tarif tenaga listrik dan harga BBM yang merupakan kebijakan lanjutan reformasi subsidi energi oleh Pemerintah. Sementara itu, inflasi kelompok *volatile food* diperkirakan tetap terkendali dan inflasi inti juga diperkirakan tetap terjaga. Dengan demikian, meskipun mengalami peningkatan, inflasi tahun 2017 diperkirakan tetap terkendali dan berada dalam kisaran sasaran inflasi 2017 sebesar $4 \pm 1\%$.

Bank Indonesia terus mencermati beberapa risiko dalam perekonomian ke depan. Dari sisi global, risiko berasal dari tren kenaikan harga komoditas yang berpotensi mendorong kenaikan inflasi. Rencana ekspansi fiskal pemerintah AS yang dibarengi dengan pengetatan kebijakan moneter dapat mendorong penguatan mata uang AS dan penyesuaian suku bunga

FFR yang lebih cepat. Sementara itu, rencana relaksasi regulasi sektor keuangan di AS dapat meningkatkan risiko stabilitas sistem keuangan global sementara potensi kebijakan proteksionis perdagangan AS dapat menekan volume perdagangan dunia. Dari sisi domestik, sumber risiko berasal dari rencana penyesuaian harga BBM sejalan dengan kebijakan lanjutan reformasi subsidi energi oleh Pemerintah yang berpotensi kembali mendorong kenaikan inflasi.

Prospek Perekonomian Global

Perbaikan ekonomi AS diperkirakan terus berlanjut didukung oleh konsumsi dan investasi yang meningkat. Asesmen terkini mengindikasikan bahwa pertumbuhan PDB AS pada tahun 2017 diperkirakan sebesar 2,3%, dengan sumber pertumbuhan utama konsumsi dan investasi. Melanjutkan tren di tahun sebelumnya, pertumbuhan konsumsi (*personal consumption expenditure, PCE*) AS pada tahun 2017 diperkirakan masih tetap solid ditopang oleh kondisi ketenagakerjaan yang membaik. Sementara itu, investasi yang dimotori oleh stimulus fiskal juga diperkirakan menjadi faktor pendorong pertumbuhan ekonomi AS 2017 meskipun baru berdampak efektif pada semester II 2017. Di sisi lain, terdapat potensi kenaikan risiko stabilitas sistem keuangan global terkait rencana relaksasi regulasi sektor keuangan dan adanya risiko penurunan aktivitas perdagangan AS seiring dengan adanya potensi penerapan kebijakan yang cenderung bersifat proteksionisme.

Pemulihan ekonomi Eropa diperkirakan terus berlanjut. Sejalan dengan pemulihan ekonomi yang berlanjut, aktivitas konsumsi meningkat pada akhir 2016 sebagaimana tercermin dari tren kenaikan penjualan ritel, kendaraan dan pembiayaan. Indikasi berlanjutnya pemulihan ekonomi juga tampak dari tren kenaikan indeks keyakinan ekonomi dan pelaku pasar. Aktivitas investasi juga dalam tren yang meningkat. Namun, untuk keseluruhan tahun 2016, perekonomian Eropa diperkirakan tumbuh moderat sebesar 1,6%, lebih

rendah dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 2%. Sementara itu, pertumbuhan PDB Eropa tahun 2017 diperkirakan sebesar 1,5% seiring dengan perbaikan sektor tenaga kerja dan kebijakan fiskal yang akomodatif. Selain itu, ECB dalam pertemuan 17 Januari 2017 telah menyepakati untuk tetap melanjutkan kebijakan moneter yang akomodatif. Di sisi lain, pemulihan ekonomi Eropa juga diwarnai oleh risiko geopolitik yang bersumber dari meningkatnya gerakan populis dalam pemilihan umum.

Pertumbuhan ekonomi Jepang meningkat didukung oleh aktivitas konsumsi dan pulihnya ekspor. Perekonomian Jepang pada tahun 2016 diperkirakan tumbuh 0,8% (yoy), seiring dengan adanya paket stimulus "*Investment for future*" yang mencapai 5,6% dari PDB Jepang. Program stimulus meliputi program sosial, infrastruktur, bantuan bagi UKM untuk memitigasi risiko *Brexit*, dan dana pemulihan bagi daerah yang mengalami bencana. Untuk tahun 2017, ekonomi Jepang diperkirakan tetap tumbuh sebesar 0,8% seiring dengan kenaikan belanja fiskal, dampak lanjutan stimulus "*Investment for future*", dan penundaan kenaikan pajak penghasilan. Di sisi lain, inflasi CPI masih rendah dan lebih banyak dipengaruhi oleh *fresh food price volatility* dan bukan karena dorongan sisi permintaan. Rendahnya inflasi tersebut mendorong Bank Sentral Jepang untuk melanjutkan kebijakan QQE guna mencapai target inflasi jangka panjang sebesar 2% (yoy).

Momentum pertumbuhan ekonomi Tiongkok membaik. Pertumbuhan ekonomi Tiongkok pada tahun 2016 tercatat sebesar 6,7%, berhasil mencapai *mid-point* target kisaran Pemerintah (6,5-7,0%). Pertumbuhan PDB disumbang oleh industri tersier yang mampu tumbuh tinggi, terutama sektor *real estate*, jasa hotel dan katering, dan penjualan grosiran. Proses *rebalancing* ekonomi berlangsung secara gradual seperti terlihat dari investasi yang melanjutkan tren perlambatan, sementara konsumsi cenderung stabil. Pertumbuhan PDB Tiongkok tahun 2017 diperkirakan berada pada level 6,5% atau lebih lambat dari tahun sebelumnya. Hal ini seiring dengan ekspektasi bahwa arah kebijakan ekonomi Tiongkok yang mulai bergeser secara perlahan dari stabilitas ke

reformasi, permasalahan *overcapacity*, dan ekspektasi perlambatan sektor properti. Kinerja *real estate* memang diprediksi menurun pada tahun 2017 sejalan dengan kebijakan pengetatan sektor properti untuk menghindari terjadinya *overheating* dalam ekonomi.

Kinerja ekonomi India masih tumbuh sejalan dengan prakiraan *Consensus Forecast*. Kinerja pertumbuhan ekonomi India ditopang oleh sektor konsumsi seiring peningkatan upah pegawai Pemerintah dan iklim *monsoon* yang lebih baik, sedangkan investasi cenderung masih lemah. Sektor jasa masih merupakan kunci pertumbuhan diikuti oleh sektor pertanian. Reserve Bank of India (RBI) mengubah *stance* kebijakan moneter dari akomodatif menjadi netral sebagai langkah antisipatif terhadap meningkatnya tekanan inflasi karena ekspektasi penguatan harga komoditas dan pelemahan nilai tukar INR. Pertumbuhan PDB India tahun 2017 diperkirakan sebesar 7,4% sejalan dengan *Consensus Forecast*. Sektor konsumsi dan jasa diperkirakan masih solid. Sementara itu, dampak negatif dari penerapan pembatasan bank notes (demonetisasi) diperkirakan tidak signifikan dan dapat diimbangi oleh kebijakan fiskal yang lebih longgar. Namun demikian, peningkatan harga minyak dan komoditas menjadi faktor risiko yang perlu diperhatikan.

Harga minyak dunia tahun 2017 diperkirakan terus mengalami peningkatan. Perkembangan terkini mengindikasikan harga minyak dunia pada tahun 2017 diperkirakan mencapai 52 dolar AS per barel dari sebelumnya 47 dolar AS per barel. Kenaikan harga minyak ini terjadi seiring perkiraan meningkatnya permintaan dari OECD dan optimisme terhadap tingkat kepatuhan OPEC dan non-OPEC terhadap perjanjian pemotongan produksi. Pada pertemuan monitoring yang dilaksanakan tanggal 22 Januari 2017, para perwakilan OPEC memperkirakan bahwa negara-negara tersebut akan berhasil memotong hingga 83% dari rencana yang telah disepakati. Sementara itu, IHKEI tahun 2017 diperkirakan sebesar 10,2% (yoy) seiring dengan harga batubara dan CPO yang bertahan pada level yang tinggi, kenaikan harga karet, serta gangguan produksi komoditas tembaga. Sementara itu, pertumbuhan WTV tahun 2017 diperkirakan sebesar 1,2%.

Prospek Pertumbuhan Ekonomi

Sejalan dengan perkiraan permintaan domestik dan kondisi perekonomian global yang membaik, Bank Indonesia memperkirakan ekonomi pada tahun 2017 tumbuh lebih baik pada kisaran 5,0-5,4%. Sumber pertumbuhan berasal dari perbaikan kinerja investasi yang didukung oleh pembangunan infrastruktur Pemerintah dan mulai meningkatnya investasi swasta. Ekspor juga diperkirakan meningkat seiring membaiknya harga komoditas yang menjadi produk utama ekspor Indonesia. Selain itu, meningkatnya penghasilan masyarakat dibarengi dengan terkendalinya inflasi mendukung tetap kuatnya permintaan domestik pada tahun 2017. Dari sisi lapangan usaha, sektor ekonomi utama seperti sektor Pengangkutan dan Komunikasi, sektor Industri Pengolahan, dan sektor Perdagangan Hotel dan Restoran diperkirakan tumbuh meningkat dan tetap menjadi pendorong perekonomian. Di samping itu, sektor Pertambangan dan Penggalan juga diperkirakan meningkat sejalan dengan membaiknya harga-harga komoditas di pasar internasional.

Konsumsi rumah tangga diperkirakan tumbuh lebih tinggi pada tahun 2017. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga diperkirakan tetap tinggi sepanjang tahun 2017 seiring meningkatnya proporsi penduduk usia produktif yang kemudian menambah jumlah angkatan kerja serta mengurangi jumlah pengangguran. Sebagai konsekuensi dari potensi

kenaikan inflasi di 2017, pertumbuhan konsumsi RT diperkirakan sedikit melambat pada triwulan II 2017 namun akan kembali meningkat seiring dengan terkendalinya kembali tekanan inflasi pada kisaran sasaran tahun 2017. Selain itu, sejalan dengan perbaikan harga ekspor nonmigas, pendapatan masyarakat diperkirakan bertambah sehingga mendorong kenaikan konsumsi. Peningkatan harga komoditas nonmigas secara empiris memiliki korelasi positif dengan tingkat partisipasi angkatan kerja.

Investasi pada tahun 2017 diperkirakan tumbuh lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Hal ini didukung oleh realisasi investasi pada tahun 2016 yang cukup tinggi, didukung oleh pembangunan proyek infrastruktur pemerintah dan mulai meningkatnya investasi perusahaan tambang seiring perbaikan harga komoditas ekspor. Ke depan, investasi berpotensi meningkat lebih tinggi seiring berlanjutnya pembangunan infrastruktur publik dan tren peningkatan harga komoditas. Selain itu, aktivitas investasi juga akan didukung peran swasta seiring dengan perbaikan iklim investasi melalui perbaikan regulasi dan pemberian kemudahan berinvestasi di Indonesia.

Pertumbuhan ekspor pada tahun 2017 diperkirakan lebih baik dibandingkan tahun sebelumnya. Setelah sempat tumbuh negatif, ekspor mulai menunjukkan pertumbuhan positif pada akhir 2016. Hal ini seiring dengan membaiknya harga komoditas terutama

Tabel 2.1. Pertumbuhan Ekonomi Sisi Pengeluaran (% yoy)

%Y-o-Y, Tahun Dasar 2000

Komponen	2015	2016				2016	2017*
		I	II	III	IV		
Konsumsi Rumah	4,8	5,00	5,10	5,04	5,03	5,04	4,9 - 5,3
Konsumsi Pemerintah	5,3	3,43	6,23	(-2,95)	(-4,05)	(-0,15)	1,7 - 2,1
Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	5,0	4,67	4,18	4,24	4,80	4,48	5,8 - 6,2
Ekspor Barang dan Jasa	(-2,1)	(-3,29)	(-2,18)	(-5,65)	4,24	(-1,74)	3,3 - 3,7
Impor Barang dan Jasa	(-6,4)	(-5,14)	(-3,20)	(-3,67)	2,82	(-2,27)	2,2 - 2,6
PDB	4,9	4,92	5,18	5,01	4,94	5,02	5,0 - 5,4

Sumber: BPS, diolah

* Proyeksi Bank Indonesia

batubara yang merupakan salah satu produk utama ekspor Indonesia. Harga komoditas produk primer lain seperti timah, nikel, karet juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Tren peningkatan harga komoditas ini diperkirakan berlanjut hingga 2017 sehingga berpotensi terus mendorong kenaikan ekspor. Selain itu, langkah-langkah peningkatan daya saing di antaranya melalui nilai tukar yang kompetitif dan diversifikasi pasar dan produk diperkirakan semakin meningkatkan kinerja ekspor dalam jangka panjang.

Impor diperkirakan juga mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan. Seiring perbaikan ekspor dan peningkatan permintaan domestik, impor diperkirakan tumbuh lebih tinggi pada tahun 2017 dibandingkan tahun sebelumnya. Menguatnya sektor primer akan mendorong investasi swasta yang selama ini tertahan. Hal ini dikonfirmasi oleh impor kendaraan berat yang mulai mengalami peningkatan pada akhir 2016. Peningkatan impor barang modal tersebut diperkirakan terus berlanjut disertai impor barang konsumsi dan bahan baku.

Sektor Industri Pengolahan diperkirakan tumbuh lebih tinggi pada tahun 2017. Prospek ini didukung oleh perbaikan kinerja industri makanan

dan minuman, industri migas, dan industri alat angkutan. Kinerja industri makanan dan minuman diperkirakan membaik sejalan dengan meningkatnya pendapatan masyarakat yang didukung oleh sejumlah faktor seperti menurunnya angka pengangguran, meningkatnya upah dan terjaganya tingkat inflasi. Sementara itu, kinerja industri migas diperkirakan membaik sejalan dengan adanya perkiraan kenaikan produksi minyak di Riau hingga di atas 200 ribu barel per hari atau naik sekitar 20%. Perbaikan kinerja industri alat angkutan tercermin dari peningkatan kapasitas produksi beberapa perusahaan otomotif. Prospek sektor industri pengolahan yang diperkirakan membaik sebagaimana terindikasi dari data realisasi investasi BKPM. Sepanjang tahun 2016, nilai investasi di industri makanan dan industri kendaraan bermotor tercatat mengalami peningkatan.

Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran (PHR) juga diperkirakan tumbuh lebih tinggi pada tahun 2017. Indikasi perbaikan kegiatan ekonomi di sektor PHR telah mulai terlihat sejak tahun 2016, ditopang oleh permintaan domestik yang semakin kuat. Hal ini tidak terlepas dari kinerja industri pengolahan yang membaik dan ekspor komoditas nonmigas yang tumbuh meningkat. Selain itu, kemudahan aktivitas jual-

Tabel 2.2. Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Sisi Lapangan Usaha (%yoy)

Sektor	2015	2016				%Y-o-Y, Tahun Dasar 2010	
		I	II	III	IV	2016	2017 [^]
Pertanian, Peternakan, Kehutanan, & Perikanan	3,8	1,47	3,44	3,03	5,31	3,25	3,0 - 3,4
Pertambangan & Penggalian	-3,4	1,20	1,15	0,29	1,60	1,06	1,5 - 1,9
Industri Pengolahan	4,3	4,68	4,63	4,52	3,36	4,29	4,4 - 4,8
Listrik, Gas, Air Bersih, dan Pengadaan Air*	1,3	7,35	6,09	4,69	3,11	5,26	5,0 - 5,4
Konstruksi	6,4	6,76	5,12	4,95	4,21	5,22	5,7 - 6,1
Perdagangan dan Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum**	2,9	4,43	4,25	3,79	4,01	4,11	4,4 - 4,8
Transportasi, Pergudangan, Informasi dan Komunikasi***	8,3	7,73	8,24	8,64	8,79	8,36	8,7 - 9,1
Jasa Keuangan, Real Estate, dan Jasa Perusahaan****	6,8	7,52	9,25	6,87	4,51	6,99	6,3 - 6,7
Jasa-jasa Lainnya*****	6,4	5,67	5,35	3,94	2,92	4,42	4,7 - 5,1
PDB	4,9	4,92	5,18	5,01	4,94	5,02	5,0 - 5,4

Sumber : BPS

[^] Proyeksi Bank Indonesia

* Penggabungan 2 lap. usaha: (i) Pengadaan Listrik dan Gas dan (ii) Pengadaan Air

** Penggabungan 2 lap. usaha: (i) Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Motor, serta (ii) Penyediaan akomodasi dan makan minum

*** Penggabungan 2 lap. usaha: (i) Transportasi dan Pergudangan serta (ii) Informasi dan Komunikasi

**** Penggabungan 3 lap. usaha: (i) Jasa Keuangan, (ii) Real Estate, dan (iii) Jasa Perusahaan

***** Penggabungan 4 lap. usaha: (i) Adm. Pemerintahan, Pertahanan, Jaminan Sosial Wajib, (ii) Jasa Pendidikan, (iii) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Lainnya, dan (iv) Jasa Lainnya

beli *online* turut menjadi pendorong kinerja subsektor perdagangan. Pariwisata, salah satu komponen subsektor hotel dan restoran, diprakirakan memberikan prospek yang menjanjikan meskipun pertumbuhan tahunan masih relatif stabil sekitar 9% - 10% selama 4 tahun terakhir. Indikasi prospek tersebut terlihat dari perkembangan *Travel & Tourism Competitiveness Index* untuk Indonesia yang meningkat signifikan yaitu dari peringkat 70 menjadi peringkat 50 pada tahun 2015. Pemerintah, melalui Kementerian Pariwisata, gencar dalam mempromosikan Indonesia, antara lain melalui pengembangan 10 destinasi wisata prioritas.

Sektor Pengangkutan dan Komunikasi diperkirakan tetap dalam tren pertumbuhan yang meningkat. Kinerja subsektor pengangkutan didukung oleh kualitas dan kuantitas infrastruktur yang semakin membaik, antara lain beroperasinya sejumlah Bandar Udara baru di berbagai daerah dan Pelabuhan New Tanjung Priok. Selain itu, kinerja subsektor pengangkutan juga mendapat manfaat dari pertumbuhan sektor industri pengolahan dan kegiatan ekspor yang mulai pulih. Sementara itu, prospek subsektor komunikasi diperkirakan terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan kepemilikan ponsel, perkembangan jaringan 4G dan beroperasinya Palapa Ring. Kinerja subsektor komunikasi juga akan sejalan dengan terus berkembangnya ekonomi digital khususnya melalui *e-commerce* dan *financial technology*.

Sektor Pertambangan dan Penggalian diperkirakan tumbuh lebih tinggi pada tahun 2017. Prospek positif pertumbuhan ini terutama disebabkan oleh kinerja tambang batu bara yang meningkat, sejalan dengan tren peningkatan harga batu bara di pasar internasional. Harga batu bara mulai meningkat sejalan dengan peningkatan permintaan dari sejumlah negara importir, khususnya Tiongkok. Selain itu, sejumlah pabrik semen di Korea Selatan, India dan Afrika Selatan diketahui mengalihkan pemakaian bahan bakar pabriknya dari minyak bumi ke batubara.

Pada tahun 2017, Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih (LGA) diprakirakan masih tumbuh positif. Prospek sektor ini akan didukung oleh proyek pembangunan Sistem Penyediaan Air Minum

(SPAM) yang masih dalam tahap pembangunan. Di sisi lain, mempertimbangkan sejumlah kendala dalam proyek pembangunan pembangkit listrik, Pemerintah melakukan revisi target capaian tahun 2019 yaitu dari 35.000MW menjadi 17.000MW.

Di sisi lain, Sektor Konstruksi diprakirakan tumbuh meningkat pada tahun 2017. Kinerja sektor konstruksi diperkirakan masih positif sejalan dengan berlanjutnya pembangunan infrastruktur oleh Pemerintah di berbagai daerah dan investasi swasta yang diperkirakan meningkat.

Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan diprakirakan tumbuh stabil pada tahun 2017. Pertumbuhan sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan cenderung stabil dan terus dalam tren positif sejalan dengan masih kuatnya konsumsi domestik dan peningkatan harga-harga komoditas termasuk CPO.

Sektor Jasa-jasa diprakirakan tumbuh membaik pada tahun 2017. Pendorong utama pertumbuhan sektor ini adalah subsektor jasa perorangan dan rumah tangga seperti kebutuhan terhadap jasa konsultasi, tenaga ahli, maupun pengawas proyek pada program pembangunan infrastruktur Pemerintah.

Prospek Inflasi

Inflasi tahun 2017 diprakirakan lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Rencana Pemerintah untuk menyesuaikan harga TTL dan harga BBM serta kenaikan tarif pengurusan STNK diperkirakan memberi tekanan yang cukup kuat pada inflasi tahun 2017. Di sisi lain, inflasi kelompok *volatile food* diprakirakan tetap terkendali seiring asumsi peningkatan produksi dan perbaikan pada distribusi bahan makanan dan tata niaga. Inflasi inti juga diperkirakan tetap terkendali seiring dengan ekspektasi inflasi yang terjaga dan kapasitas produksi yang masih memadai untuk merespon meningkatnya permintaan domestik. Selain itu, tekanan inflasi dari eksternal diprakirakan tidak terlalu besar didukung oleh terbatasnya kenaikan harga

komoditas internasional dan nilai tukar yang stabil. Secara umum, meski diperkirakan meningkat, inflasi tahun 2017 diperkirakan tetap terkendali dan berada dalam kisaran sasaran inflasi 2017 sebesar $4 \pm 1\%$.

Faktor Risiko

Bank Indonesia akan terus mencermati beberapa risiko perekonomian yang berasal dari eksternal maupun domestik. Dari sisi global, risiko berasal dari tren kenaikan harga komoditas energi maupun nonenergi yang berpotensi mendorong kenaikan inflasi. Rencana ekspansi kebijakan fiskal pemerintah AS di tengah sinyal pengetatan kebijakan moneter

dapat mendorong penguatan mata uang AS dan penyesuaian suku bunga yang lebih cepat. Sementara itu, rencana relaksasi regulasi sektor keuangan di AS dapat meningkatkan risiko stabilitas sistem keuangan global. Demikian pula, kecenderungan kebijakan proteksionis perdagangan AS, disetujuinya "*Hard Brexit*" oleh Parlemen Inggris, serta risiko geopolitik di Eropa dapat menurunkan volume perdagangan dunia dan menambah ketidakpastian global. Dari sisi domestik, sumber risiko yang perlu mendapat perhatian adalah rencana penyesuaian harga BBM sejalan dengan kebijakan lanjutan reformasi subsidi energi oleh Pemerintah yang berpotensi mendorong kenaikan inflasi sehingga menekan daya beli dan pertumbuhan ekonomi.

3. Respons Kebijakan Moneter

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 14 dan 16 Februari 2017 memutuskan untuk mempertahankan BI 7-day Reverse Repo Rate (BI 7-day RR Rate) tetap sebesar 4,75%, dengan suku bunga *Deposit Facility* tetap sebesar 4,00% dan *Lending Facility* tetap sebesar 5,50%. Keputusan tersebut konsisten dengan upaya Bank Indonesia menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan dengan tetap mendukung momentum pemulihan ekonomi domestik. Sejalan dengan membaiknya perekonomian global, pertumbuhan ekonomi Indonesia diperkirakan membaik dengan stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan yang tetap terjaga. Meskipun demikian, Bank Indonesia

tetap mewaspadai sejumlah risiko, baik yang bersumber dari global terutama terkait arah kebijakan AS dan risiko geopolitik di Eropa, maupun dari dalam negeri terutama terkait dengan dampak penyesuaian *administered prices* terhadap inflasi. Untuk itu, Bank Indonesia akan terus mengoptimalkan bauran kebijakan moneter, makroprudensial, dan sistem pembayaran untuk menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan. Selanjutnya, Bank Indonesia akan terus melakukan penguatan koordinasi dengan Pemerintah dengan fokus pada pengendalian inflasi agar tetap berada pada kisaran sasaran dan kelanjutan reformasi struktural untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan.



Tabel Statistik

Tabel 1 Suku Bunga Pasar Uang, Deposito Berjangka, dan Kredit
(Persen per Tahun)

Periode	Suku Bunga Pasar Uang Antarbank*	Tingkat Diskonto SBI	Suku Bunga Deposito Berjangka					Suku Bunga Kredit	
			1 bulan	3 bulan	6 bulan	12 bulan	24 bulan	Modal Kerja	Investasi
2008									
Trw. I	8,01	n.a	6,88	7,26	7,57	7,79	10,06	12,88	12,59
Trw. II	8,43	n.a	7,19	7,49	7,79	7,78	9,91	12,99	12,51
Trw. III	9,37	n.a	9,26	9,45	9,14	9,34	9,83	13,93	13,32
Trw. IV	9,40	n.a	10,75	11,16	10,34	10,43	8,62	15,22	14,40
2009									
Trw. I	8,04	n.a	9,42	10,65	10,45	11,31	8,33	14,99	14,05
Trw. II	6,96	n.a	8,52	9,25	9,75	11,37	9,03	14,52	13,78
Trw. III	6,30	n.a	7,43	8,35	8,71	10,80	9,14	14,17	13,20
Trw. IV	6,28	n.a	6,87	7,48	7,87	9,55	9,10	13,69	12,96
2010									
Trw. I	6,17	n.a	6,77	6,99	7,31	8,49	8,48	13,54	12,72
Trw. II	6,19	n.a	6,79	6,95	6,99	7,87	8,11	13,17	12,70
Trw. III	6,19	6,84	6,72	6,95	6,96	7,64	7,92	13,00	12,41
Trw. IV	5,58	6,60	6,83	7,06	7,20	7,88	8,11	12,83	12,28
2011									
Trw. I	6,20	6,72	6,83	6,91	7,10	7,15	7,95	12,32	12,18
Trw. II	6,03	7,36	6,82	6,95	7,15	7,08	7,27	12,24	12,13
Trw. III	5,40	6,28	6,83	7,05	7,39	7,04	6,61	12,39	12,06
Trw. IV	4,55	5,04	6,35	6,81	7,19	7,06	6,33	12,18	12,04
2012									
Trw. I	3,76	3,83	5,66	6,31	6,69	6,71	6,31	12,01	11,62
Trw. II	3,95	4,32	5,39	5,76	6,14	6,42	6,00	11,79	11,46
Trw. III	4,07	4,67	5,40	5,69	5,91	6,16	5,97	11,71	11,36
Trw. IV	4,17	4,80	5,58	5,76	6,05	6,09	5,47	11,50	11,28
2013									
Trw. I	4,18	4,87	5,51	5,64	6,00	5,86	5,45	11,45	11,25
Trw. II	4,35	5,28	5,60	5,72	5,93	5,91	5,68	11,41	11,14
Trw. III	5,55	6,96	6,73	6,58	6,41	6,17	7,78	11,79	11,49
Trw. IV	5,92	7,22	7,92	7,64	7,54	6,78	8,18	12,14	11,83
2014									
Trw. I	5,88	7,17	7,99	8,28	8,24	7,43	8,67	12,37	12,00
Trw. II	5,85	7,14	8,32	8,34	8,68	8,19	9,05	12,63	12,24
Trw. III	5,84	6,88	8,48	9,37	9,33	8,71	9,32	12,78	12,34
Trw. IV	5,84	6,90	8,58	8,94	9,30	8,79	9,26	12,79	12,36
2015									
Trw. I	5,84	6,65	8,31	8,81	9,11	8,92	9,23	12,82	12,32
Trw. II	5,66	6,65	7,76	8,27	8,73	8,80	9,10	12,70	12,29
Trw. III	5,85	7,10	7,62	7,95	8,58	8,53	8,95	12,58	12,19
Trw. IV	6,00	7,10	7,60	7,99	8,54	8,47	9,07	12,46	12,12
2016									
Trw. I	5,26	6,60	7,06	7,75	8,31	8,19	9,12	12,28	11,83
Trw. II	4,88	6,40	6,80	7,00	7,75	7,81	9,16	11,82	11,49
Trw. III	4,76	6,15	6,63	6,84	7,31	7,66	7,68	11,61	11,36
Trw. IV	4,30	5,90	6,46	6,69	7,11	7,31	7,38	11,36	11,21

Tabel Statistik

Tabel 2 Posisi Kredit Perbankan dalam Rupiah dan Valuta Asing Menurut Kelompok Bank dan Sektor Ekonomi¹⁾
(Miliar Rupiah)

	2013		2014				2015				2016			
	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1 Bank Pemerintah	1.103.059	1.156.147	1.151.895	1.205.247	1.240.836	1.289.773	1.284.855	1.355.059	1.393.315	1.487.454	1.472.683	1.572.765	1.614.945	1.701.786
- Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	99.010	107.512	108.130	114.789	118.837	124.465	123.179	128.081	131.653	149.708	153.571	163.263	171.327	179.077
- Pertambangan dan Penggalian	39.200	48.147	41.428	37.659	48.491	53.482	42.214	50.187	46.862	45.214	40.381	43.279	36.764	44.068
- Industri Pengolahan	169.128	176.767	168.609	174.022	178.784	193.892	195.808	206.443	220.300	237.152	222.280	230.936	233.832	246.049
- Listrik, Gas dan Air Bersih	37.750	37.190	45.615	44.534	48.014	40.894	42.526	45.604	47.458	50.936	52.197	64.070	70.213	83.578
- Konstruksi	45.740	46.693	47.149	51.027	55.634	55.969	56.548	61.843	66.038	67.885	68.606	79.197	85.218	87.709
- Perdagangan, Hotel dan Restoran	262.245	270.014	271.812	293.800	288.301	293.715	295.835	323.216	326.144	344.286	338.638	367.920	385.898	391.661
- Pengangkutan dan Komunikasi	57.138	57.373	55.618	58.934	62.742	59.113	57.872	58.459	59.058	61.230	60.461	59.990	58.090	61.105
- Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan	44.342	45.646	45.946	45.852	46.225	47.443	49.555	47.713	49.450	51.906	48.099	56.965	57.455	62.437
- Jasa-jasa	32.046	40.577	35.299	36.970	39.784	50.022	41.939	42.709	44.865	55.666	56.626	62.174	62.977	66.921
- Lain-lain	316.460	326.229	332.290	347.660	354.023	370.778	379.378	390.804	233.541	423.469	431.824	531.905	455.171	479.183
2 Bank Umum Swasta Nasional	1.384.424	1.435.884	1.476.053	1.542.647	1.567.423	1.620.493	1.618.442	1.668.322	1.722.161	1.754.423	1.723.964	1.770.963	1.763.139	1.825.635
- Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	49.329	51.790	56.434	60.911	62.579	65.424	65.974	70.194	81.242	81.883	78.071	82.180	82.962	87.640
- Pertambangan dan Penggalian	34.838	35.515	38.199	37.876	40.434	44.837	41.682	45.825	47.016	45.805	40.399	38.864	39.444	40.058
- Industri Pengolahan	222.113	236.319	246.442	263.258	272.926	286.756	291.420	305.419	318.885	332.279	316.876	324.978	319.540	342.783
- Listrik, Gas dan Air Bersih	24.650	26.545	27.699	27.826	29.129	29.014	28.927	28.694	29.983	30.629	30.242	30.884	29.922	32.070
- Konstruksi	52.225	46.583	49.577	53.991	59.788	66.232	70.546	74.469	76.280	76.896	76.906	83.609	85.919	94.709
- Perdagangan, Hotel dan Restoran	330.949	347.925	359.146	379.852	382.054	398.616	400.488	410.127	424.610	435.485	419.897	430.587	429.727	431.509
- Pengangkutan dan Komunikasi	69.689	77.121	75.446	83.194	81.063	77.889	77.430	75.894	77.938	79.304	80.495	81.135	77.456	79.032
- Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan	140.783	149.208	157.390	186.115	183.280	184.800	180.003	185.561	189.037	199.270	198.351	210.624	208.328	218.975
- Jasa-jasa	92.633	95.919	95.397	64.855	63.866	66.206	61.690	63.505	60.656	58.660	67.259	67.354	65.743	67.142
- Lain-lain	367.216	368.959	370.324	384.769	392.305	400.718	400.282	408.632	383.121	414.213	415.468	462.467	424.098	431.718
3 Bank Pemerintah Daerah	256.658	263.743	267.152	281.977	292.695	298.895	300.957	313.121	322.516	326.002	325.463	341.986	348.984	352.457
- Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	10.122	10.300	10.942	11.617	11.583	11.723	11.291	11.061	10.376	10.836	9.986	10.136	10.020	10.433
- Pertambangan dan Penggalian	1.539	1.265	1.142	1.205	1.197	1.128	1.110	1.107	957	977	953	924	892	854
- Industri Pengolahan	5.952	6.819	6.781	6.929	6.810	6.797	6.799	6.556	5.814	7.144	6.999	6.964	6.988	7.107
- Listrik, Gas dan Air Bersih	2.809	3.136	3.069	3.038	2.907	3.295	3.181	3.053	2.837	4.501	4.343	4.022	3.739	3.546
- Konstruksi	16.720	15.459	12.608	16.001	19.190	16.418	14.640	18.330	19.955	17.794	15.015	19.053	22.447	19.433
- Perdagangan, Hotel dan Restoran	27.680	28.530	29.013	30.911	31.614	33.292	33.121	34.219	35.606	34.065	32.668	32.995	33.991	33.146
- Pengangkutan dan Komunikasi	3.389	3.284	3.468	3.471	3.252	3.312	3.224	2.703	2.278	2.615	2.705	2.681	2.621	2.744
- Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan	4.860	5.062	5.867	7.353	7.965	8.151	8.581	8.394	8.551	8.409	7.873	8.590	8.891	10.193
- Jasa-jasa	12.259	12.518	11.424	10.284	10.460	9.079	8.452	9.479	11.832	10.220	10.794	12.544	12.797	12.321
- Lain-lain	171.327	177.370	182.839	191.168	197.716	205.699	210.558	218.218	221.040	229.442	234.126	250.649	247.508	252.680
4 Bank Asing & Campuran	386.533	408.778	381.690	405.465	422.311	425.451	434.959	449.691	469.825	434.758	423.981	428.951	430.821	434.567
- Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	11.155	12.440	11.428	11.666	11.933	15.293	16.199	17.131	18.844	18.294	17.938	18.342	16.768	15.157
- Pertambangan dan Penggalian	36.743	39.850	35.727	36.361	40.912	39.878	39.332	40.274	41.427	36.254	32.362	30.715	32.858	32.167
- Industri Pengolahan	143.505	153.698	145.209	157.047	165.082	166.638	172.547	177.223	188.414	171.104	169.190	168.483	167.413	168.080
- Listrik, Gas dan Air Bersih	8.224	12.417	12.952	7.256	7.448	7.346	10.281	10.219	13.442	13.101	11.539	11.956	17.515	16.130
- Konstruksi	6.674	6.799	6.358	6.344	7.829	8.218	7.155	8.318	8.805	9.961	9.552	10.623	11.175	12.411
- Perdagangan, Hotel dan Restoran	50.553	51.039	48.787	55.946	60.238	58.757	61.763	64.590	64.634	57.266	56.111	58.469	56.718	57.475
- Pengangkutan dan Komunikasi	20.050	20.968	20.639	23.572	24.206	23.850	24.905	29.489	29.106	28.582	26.148	27.035	24.192	22.088
- Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan	70.006	70.833	62.486	67.164	63.915	63.139	60.761	59.850	62.962	57.306	56.335	59.206	60.108	66.576
- Jasa-jasa	5.462	5.374	4.726	5.150	4.836	6.340	6.249	5.663	5.071	4.756	6.851	6.571	5.994	5.656
- Lain-lain	34.162	35.361	33.378	34.960	35.912	35.992	35.766	36.935	77.085	38.134	37.953	42.924	38.081	38.827
5 Bank Perkreditan Rakyat	57.891	59.249	66.591	70.225	71.881	73.306	75.543	79.279	79.843	80.513	82.164	86.205	86.487	88.329
- Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	4.160	4.236	4.783	5.204	5.099	4.999	5.022	5.283	5.266	5.155	5.341	5.679	5.539	5.562
- Pertambangan dan Penggalian	103	110	132	144	149	144	145	150	114	127	134	140	164	169
- Industri Pengolahan	752	784	858	907	919	934	958	999	1.008	993	990	1.065	1.105	1.101
- Listrik, Gas dan Air Bersih	38	39	48	54	54	61	63	69	69	72	74	83	83	84
- Konstruksi	1.317	1.431	1.737	1.965	2.132	1.706	1.728	1.905	2.002	2.137	2.155	2.385	2.515	2.572
- Perdagangan, Hotel dan Restoran	15.692	15.536	18.139	18.938	19.499	19.654	20.330	21.400	21.134	21.427	21.662	23.216	22.902	23.361
- Pengangkutan dan Komunikasi	1.157	1.108	1.227	1.346	1.359	1.422	1.458	1.491	1.471	1.527	1.581	1.653	1.685	1.743
- Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan	564	597	836	888	910	1.742	1.811	1.996	2.116	2.283	2.316	2.386	2.408	2.419
- Jasa-jasa	6.120	6.098	7.046	7.607	7.805	7.886	8.095	8.389	8.645	8.299	8.298	8.339	8.286	8.439
- Lain-lain	27.986	29.311	31.785	33.174	33.955	34.758	35.932	37.595	35.157	38.493	39.615	43.656	41.801	42.880
6 Subjumlah (1 s.d. 5)	3.188.565	3.323.801	3.343.381	3.505.561	3.595.145	3.707.916	3.714.756	3.865.472	3.987.660	4.083.150	4.028.255	4.200.869	4.244.375	4.402.775
- Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	173.776	186.278	191.716	204.187	210.031	221.903	221.665	231.751	247.381	265.876	264.907	279.601	286.615	297.868
- Pertambangan dan Penggalian	112.424	124.886	116.628	113.245	131.183	139.469	124.483	137.543	136.375	128.378	114.229	113.922	110.122	117.315
- Industri Pengolahan	541.450	574.386	567.899	602.162	624.521	655.019	667.533	696.641	734.420	748.672	716.335	732.427	728.878	765.120
- Listrik, Gas dan Air Bersih	73.472	79.327	89.382	82.708	87.552	80.611	84.979	87.639	93.789	99.239	98.395	111.015	121.472	135.408
- Konstruksi	122.676	116.965	117.428	129.329	144.573	148.542	150.618	164.865	173.080	174.673	172.234	194.867	207.274	216.834
- Perdagangan, Hotel dan Restoran	687.119	713.043	726.896	779.446	781.706	804.035	811.537	853.554	872.130	892.528	868.976	913.187	926.235	937.150
- Pengangkutan dan Komunikasi	511.422	559.853	556.397	705.516	726.622	765.588	764.888	868.036	869.850	917.259	917.390	102.494	164.044	166.711
- Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan	260.556	271.346	272.525	307.372	302.294	305.275	300.711	303.513	312.116	319.174	312.975	337.771	337.279	360.600
- Jasa-jasa	148.520	160.486	153.893	124.866	126.752	139.533	126.425	129.746	131.070	137.601	149.827	156.982	155.797	160.479
- Lain-lain	917.151	937.230	950.616	991.730	1.013.912	1.047.944	1.061.916	1.092.184	949.944	1.143.751	1.158.987	1.331.601	1.206.659	1.245.288

1) Tidak termasuk pemerintah pusat, bukan penduduk, nilai lawan valas, RDI dan kredit kelolaan

Tabel Statistik

Tabel 3 Uang Beredar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi
(Miliar Rupiah)

Akhir Periode	M2					Faktor-faktor yang Mempengaruhi Uang Beredar				
	Jumlah ¹⁾	M1			Uang Kuasi	Aktiva Luar Negeri Bersih	Tagihan Bersih Pemerintah Pusat ³⁾	Tagihan Pada Lembaga Pemerintah BUMN	Tagihan Pada Perusahaan Swasta dan Perorangan	Lainnya Bersih ⁴⁾
		Jumlah ²⁾	Uang Kartal	Uang Giral						
2010										
Trw. I	2.112.083	494.461	205.083	289.378	1.611.373	726.192	370.121	79.813	1.397.656	-153.773
Trw. II	2.231.144	545.405	222.828	322.577	1.680.374	756.588	304.728	97.067	1.511.482	-116.738
Trw. III	2.274.955	549.941	229.825	320.117	1.720.039	824.481	283.694	97.679	1.583.468	-139.665
Trw. IV	2.471.206	605.411	260.227	345.184	1.856.720	865.121	368.717	99.369	1.684.207	-121.460
2011										
Trw. I	2.451.357	580.601	241.618	338.984	1.862.788	911.389	318.001	91.980	1.727.537	-149.448
Trw. II	2.522.784	636.206	261.504	374.702	1.876.446	970.573	216.791	96.052	1.864.834	-129.049
Trw. III	2.643.331	656.096	279.224	376.872	1.973.573	918.902	237.643	105.744	1.989.000	-81.378
Trw. IV	2.877.220	722.991	307.760	415.231	2.139.840	912.174	351.177	102.594	2.118.376	-29.895
2012										
Trw. I	2.911.920	714.258	287.046	427.212	2.182.891	926.120	297.113	108.407	2.189.236	1.779
Trw. II	3.050.355	779.416	314.670	464.746	2.254.329	925.568	284.336	116.927	2.361.812	15.087
Trw. III	3.125.533	795.518	325.566	469.952	2.318.559	975.633	298.898	116.428	2.471.071	15.597
Trw. IV	3.304.645	841.722	361.967	479.755	2.452.503	965.442	389.833	158.382	2.584.819	10.716
2013										
Trw. I	3.322.529	810.055	331.169	478.886	2.500.342	947.362	366.902	167.033	2.619.784	21.937
Trw. II	3.413.379	858.499	347.146	511.353	2.543.285	833.821	330.871	181.353	2.797.999	36.822
Trw. III	3.584.081	867.715	360.079	507.636	2.691.972	972.111	342.433	196.176	2.974.266	35.317
Trw. IV	3.730.197	887.081	399.606	487.475	2.820.311	1.011.361	406.615	206.111	3.098.225	33.977
2014										
Trw. I	3.652.531	853.502	377.438	476.065	2.785.176	983.372	308.632	212.584	3.113.289	31.322
Trw. II	3.865.891	945.718	381.638	564.080	2.903.415	1.077.147	325.312	215.948	3.259.657	27.155
Trw. III	4.010.147	949.168	395.230	553.939	3.044.842	1.114.215	345.765	227.825	3.349.667	42.576
Trw. IV	4.173.327	942.221	419.262	522.960	3.209.475	1.105.783	416.608	213.528	3.488.677	49.733
2015										
Trw. I	4.246.361	957.580	382.005	575.576	3.275.499	1.189.181	426.449	209.221	3.509.105	32.309
Trw. II	4.358.802	1.039.518	409.713	629.805	3.305.641	1.190.279	408.232	239.222	3.651.282	25.783
Trw. III	4.508.603	1.063.039	428.860	634.178	3.426.343	1.232.071	482.396	236.296	3.759.846	34.972
Trw. IV	4.546.743	1.055.285	469.379	585.906	3.478.059	1.139.295	491.279	217.779	3.821.885	92.182
2016										
Trw. I	4.561.873	1.064.738	420.214	644.524	3.483.694	1.186.803	517.322	248.524	3.799.229	43.782
Trw. II	4.737.451	1.184.329	511.295	673.034	3.539.326	1.221.949	511.217	276.380	3.901.644	116.936
Trw. III	4.737.631	1.126.046	469.542	656.504	3.599.248	1.270.287	410.538	281.536	3.978.129	83.143
Trw. IV	5.004.977	1.237.643	508.124	729.519	3.753.809	1.298.938	519.065	304.802	4.115.821	79.272

1) M1 + uang kuasi + surat berharga selain saham dgn sisa jk.waktu s.d 1 thn

2) Uang Kartal ditambah uang giral

3) Termasuk rekening khusus pemerintah

4) Termasuk derivatif keuangan

Tabel Statistik

**Tabel 4 Uang Primer dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi
(Miliar Rupiah)**

	2013	2014				2015				2016			
	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
I. Uang Primer	821.679	771.365	794.794	817.230	918.421	848.341	882.067	886.497	945.916	864.248	990.242	930.783	989.565
Uang kartal yang diedarkan	500.020	448.363	464.869	473.977	528.537	462.613	506.587	518.300	586.763	508.550	641.998	563.207	612.545
- Uang Kartal di luar Bank Umum dan BPR	399.609	377.438	381.638	395.230	419.262	382.005	409.713	428.860	469.534	420.214	511.295	469.542	508.124
- Kas Bank Umum dan BPR	100.412	70.925	83.231	78.748	109.275	80.608	96.874	89.440	117.228	88.336	130.704	93.665	104.421
Saldo Giro positif Bank Umum pada BI	253.655	249.988	258.843	270.998	287.484	285.976	292.691	302.056	308.756	254.276	266.293	277.646	288.824
Giro Sektor Swasta	451	243	848	703	1.397	32	139	65	366	100	870	62	361
SBI ¹⁾	67.552	72.771	70.234	71.551	101.002	99.720	82.650	66.076	50.031	101.323	81.080	89.868	87.835
II. Faktor yang mempengaruhi uang primer	821.679	771.365	794.794	817.230	918.421	848.341	882.067	886.497	945.916	864.248	990.242	930.783	989.565
Aktiva Luar Negeri Bersih	1.169.689	1.130.652	1.248.044	1.317.598	1.351.402	1.419.525	1.398.692	1.445.315	1.422.445	1.390.586	1.419.669	1.467.401	1.525.701
- Tagihan kepada Bukan Penduduk	1.279.282	1.217.631	1.347.945	1.409.313	1.424.331	1.484.553	1.465.783	1.521.626	1.529.331	1.527.909	1.556.893	1.583.233	1.642.137
- Kewajiban kepada Bukan Penduduk	109.593	86.979	99.901	91.715	72.929	65.028	67.091	76.311	106.886	137.323	137.224	115.832	116.436
Tagihan kepada Bank Umum dan BPR	2.315	1.627	1.626	1.604	1.489	1.488	611	598	465	464	464	468	362
- Kredit Likuiditas	1.016	1.015	1.014	991	978	978	100	87	56	56	56	59	56
- Tagihan Lainnya	1.300	612	612	612	510	510	510	510	409	409	409	409	307
Tagihan Bersih kepada Pemerintah Pusat	185.249	82.121	90.599	109.414	168.098	115.411	89.089	168.008	91.814	153.640	125.605	(1.410)	82.455
- Tagihan kepada Pemerintah Pusat	245.029	243.914	238.920	237.876	237.218	235.889	233.183	231.796	241.710	240.831	227.236	207.727	207.515
- Kewajiban Kepada Pemerintah Pusat	59.781	161.793	148.321	128.462	69.120	120.479	144.094	63.788	149.895	87.191	101.632	209.137	125.060
Tagihan kepada Sektor Lainnya	8.116	8.079	8.025	8.012	7.927	7.936	7.949	7.914	7.865	7.850	7.827	7.542	7.505
Operasi Pasar Terbuka ²⁾	(193.362)	(151.604)	(196.881)	(267.608)	(246.403)	(301.564)	(214.939)	(260.728)	(177.243)	(270.002)	(149.103)	(156.110)	(259.798)
Kewajiban Lainnya Bank Umum dan BPR	(68.872)	(64.774)	(68.903)	(71.982)	(74.899)	(78.306)	(86.541)	(88.754)	(83.990)	(76.542)	(73.098)	(77.354)	(80.483)
Simpanan Termasuk Uang Beredar	(0)	(0)	(0)	(0)	(0)	(0)	(0)	(0)	(0)	(0)	(0)	(0)	-
Simpanan Tidak termasuk Uang Beredar	(15)	(35)	(34)	(47)	(17)	(49)	(49)	(49)	(191)	(40)	(24)	(28)	(9)
Saham dan Modal Lainnya	(284.545)	(241.203)	(288.791)	(280.270)	(288.822)	(318.516)	(314.371)	(384.630)	(313.331)	(320.951)	(306.334)	(270.554)	(252.816)
Lainnya Bersih	3.106	6.503	1.110	510	(353)	2.417	1.628	(1.176)	(1.918)	(20.757)	(34.765)	(39.172)	(33.352)

1) SBI yang digunakan untuk pemenuhan GWM Sekunder dan diperhitungkan sebagai komponen Uang Primer

2) Terdiri dari total SBI setelah dikurangi SBI yang digunakan untuk pemenuhan GWM Sekunder dan diperhitungkan sebagai komponen Uang Primer (butir 1), SBIS, Repo OPT, Term Deposit, BI Deposit Facility, BI Lending Facility, SBN.

Tabel Statistik

Tabel 5 Neraca Pembayaran Indonesia ¹⁾
(Dolar AS)

	2013		2014					2015					2016				
	IV	Total	I*	II*	III*	IV*	Total	I*	II*	III*	IV*	Total*	I*	II*	III*	IV**	Total*
I. Transaksi Berjalan	-4.336	-29.109	-4.927	-9.585	-7.037	-5.961	-27.510	-4.314	-4.279	-4.224	-4.703	-17.519	-4.651	-5.203	-4.680	-1.812	-16.347
A. Barang	4.703	5.833	3.350	-375	1.560	2.448	6.983	3.198	4.371	4.248	2.232	14.049	2.648	3.749	3.923	5.070	15.390
1. Ekspor f.o.b	48.076	182.089	43.937	44.505	43.606	43.245,26	175.293	37.962	39.931	36.192	35.038,23	149.124	33.039	36.282	34.891	40.229	144.441
2. Impor f.o.b	-43.374	-176.256	-40.588	-44.880	-42.046	-40.797	-168.310	-34.764	-35.561	-31.945	-32.806	-135.076	-30.391	-32.533	-30.967	-35.160	-129.051
B. Jasa-jasa	-3.105	-12.070	-2.131	-2.831	-2.486	-2.561	-10.010	-1.823	-2.829	-2.293	-1.752	-8.697	-1.041	-2.273	-1.614	-1.558	-6.486
C. Pendapatan Primer	-7.172	-27.050	-7.230	-7.913	-7.316	-7.244	-29.703	-7.116	-7.246	-7.452	-6.565	-28.379	-7.493	-7.903	-8.013	-6.272	-29.681
D. Pendapatan Sekunder	1.238	4.178	1.085	1.534	1.204	1.397	5.220	1.428	1.426	1.273	1.382	5.508	1.235	1.223	1.024	949	4.430
II. Transaksi Modal dan Finansial	8.664	21.971	6.464	14.353	14.572	9.554	44.943	5.612	1.999	62	9.188	16.860	4.379	7.506	10.556	6.757	29.198
A. Transaksi Modal	32	45	1	7	3	15	27	1	0	2	14	17	0	4	5	-	9
B. Transaksi Finansial ²⁾	8.632	21.926	6.463	14.345	14.569	9.539	44.916	5.611	1.998	60	9.174	16.843	4.378	7.502	10.551	6.757	29.188
1. Investasi Langsung	171	12.170	2.012	4.245	5.796	2.681	14.733	2.319	3.982	1.608	2.795	10.704	3.082	3.272	6.533	2.234	15.121
a. Aset (bersih)	-4.360	-11.112	-2.883	-2.407	-2.226	-2.871	-10.388	-3.392	-3.276	-1.266	-1.141	-9.075	-852	-1.185	471	12.925	11.359
b. Kewajiban (bersih)	4.531	23.282	4.895	6.652	8.022	5.552	25.121	5.712	7.258	2.873	3.936	19.779	3.934	4.457	6.062	-10.690	3.762
2. Investasi Portofolio	1.746	10.873	8.730	8.046	7.409	1.882	26.067	8.509	5.528	-2.188	4.333	16.183	4.439	8.277	6.541	-385	18.872
a. Aset (bersih)	160	-1.273	465	-991	1.299	1.814	2.587	24	-737	-683	127	-1.268	-168	402	1.938	14	2.186
b. Kewajiban (bersih)	1.586	12.145	8.265	9.038	6.110	68	23.480	8.484	6.266	-1.505	4.206	17.451	4.607	7.875	4.604	-399	16.686
3. Investasi Lainnya	6.734	-783	-4.139	2.009	1.385	5.017	4.272	-5.310	-7.510	409	2.346	-10.064	-3.121	-4.022	-2.495	4.842	-4.796
a. Aset (bersih)	2.153	-3.427	-3.214	374	-2.871	2.283	-3.427	-5.131	-5.371	-1.955	645	-11.812	-573	-3.236	1.356	7.477	5.024
b. Kewajiban (bersih) ²⁾	4.581	2.645	-925	1.635	4.255	2.734	7.699	-179	-2.138	2.364	1.702	1.748	-2.548	-786	-3.851	-2.635	-9.820
III. Jumlah (I + II)	4.328	-7.139	1.537	4.768	7.535	3.593	17.433	1.298	-2.280	-4.162	4.485	-659	-272	2.303	5.876	4.944	12.851
IV. Selisih Perhitungan Bersih	84	-186	529	-471	-1.059	-1.183	-2.184	5	-645	-404	605	-439	-15	-141	-167	-439	-762
V. Neraca Keseluruhan (III + IV)	4.412	-7.325	2.066	4.297	6.475	2.410	15.249	1.303	-2.925	-4.565	5.089	-1.098	-287	2.162	5.708	4.505	12.089
VI. Cadangan devisa dan yang terkait ³⁾	-4.412	7.325	-2.066	-4.297	-6.475	-2.410	-15.249	-1.303	2.925	4.565	-5.089	1.098	287	-2.162	-5.708	-4.505	-12.089
a. Transaksi Cadangan Devisa	-4.412	7.325	-2.066	-4.297	-6.475	-2.410	-15.249	-1.303	2.925	4.565	-5.089	1.098	287	-2.162	-5.708	-4.505	-12.089
b. IMF:	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Memorandum:																	
Posisi Cadangan Devisa	99.387	99.387	102.592	107.678	111.164	111.862	111.862	111.554	108.030	101.720	105.931	105.931	107.543	109.789	115.671	116.362	116.362
(dalam bulan impor dan pembayaran utang luar negeri)	5,5	5,5	5,7	6,1	6,3	6,5	6,5	6,6	6,8	6,8	7,4	7,4	7,7	8,0	8,5	8,4	8,4
Transaksi Berjalan (% PDB)	(2,1)	-3,2	-2,3	-4,3	-3,0	-2,7	-3,1	-2,0	-2,0	-2,0	-2,2	-2,0	-2,1	-2,3	-1,9	-0,8	-1,8

*) Angka sementara

**) Angka sangat sementara

R) Revisi

1) Berdasarkan BPM6, namun penggunaan tanda "+" and "-" mengikuti BPM5

2) Tidak termasuk cadangan devisa dan yang terkait

3) Negatif berarti surplus dan positif berarti defisit. Sejak kuartal pertama 2004, perubahan cadangan devisa untuk data realisasi hanya mencakup data transaksi.

Tabel Statistik

Tabel 6 Perkembangan Perubahan Indeks Harga Konsumen Menurut Kelompok dan Sub Kelompok Barang dan Jasa (Persen)¹⁾

Kelompok/Sub Kelompok	2013		2014				2015				2016			
	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
I. Bahan Makanan	4,21	-0,31	2,68	-0,25	2,14	5,70	-1,60	2,20	1,84	2,45	2,30	0,96	0,36	1,96
A. Padi-padian, umbi-umbian dan hasil-hasilnya	2,33	1,34												
B. Daging dan hasil-hasilnya	10,50	-7,05												
C. Ikan segar	7,36	0,28												
D. Ikan diawetkan	4,38	-0,16												
E. Telur, susu dan hasil-hasilnya	1,83	0,55												
F. Sayur-sayuran	4,99	-2,32												
G. Kacang-kacangan	10,61	0,35												
H. Buah-buahan	4,51	1,53												
I. Bumbu-bumbuan	-3,10	1,75												
J. Lemak dan minyak	3,10	2,74												
K. Bahan makanan lainnya	1,92	0,46												
II. Makanan jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	3,04	1,56	1,59	1,12	2,05	3,13	1,72	1,56	1,62	1,38	1,50	1,52	1,30	0,95
A. Makanan jadi	3,65	1,91												
B. Minuman yang tidak beralkohol	1,11	0,04												
C. Tembakau dan minuman beralkohol	2,83	1,61												
III. Perumahan	1,72	1,39	1,34	0,86	1,96	3,01	1,51	0,66	0,49	0,64	0,01	0,03	0,95	0,90
A. Biaya tempat tinggal	1,60	0,95												
B. Bahan bakar, penerangan, dan air	2,26	2,76												
C. Perlengkapan rumah tangga	1,52	1,18												
D. Penyelenggaraan rumah tangga	1,04	1,00												
IV. Sandang	4,76	-0,42	1,20	0,17	0,91	0,77	1,29	0,75	1,23	0,12	1,46	1,37	0,98	-0,78
A. Sandang laki-laki	1,73	0,71												
B. Sandang wanita	1,12	0,69												
C. Sandang anak-anak	1,20	0,71												
D. Barang pribadi dan sandang lainnya	9,72	-2,36												
V. Kesehatan	1,04	0,84	1,43	1,39	1,01	1,77	1,70	1,04	1,51	0,97	0,92	0,92	1,10	0,91
A. Jasa kesehatan dan obat-obatan	0,70	0,56												
B. Obat-obatan	0,67	1,13												
C. Jasa perawatan jasmani	2,98	1,54												
D. Perawatan jasmani dan kosmetik	1,16	0,81												
VI. Pendidikan, Rekreasi, dan Olah Raga	2,79	0,48	0,60	0,39	2,73	0,67	0,50	0,19	2,98	0,27	0,24	0,09	2,22	0,17
A. Biaya pendidikan	3,14	0,42												
B. Kursus dan pelatihan	2,35	0,17												
C. Perlengkapan/peralatan pendidikan	1,09	0,44												
D. Rekreasi	2,69	0,74												
E. Olah raga	0,92	0,86												
VII. Transpor dan Komunikasi	9,76	1,12	0,59	0,60	0,51	10,25	-4,78	2,11	0,74	0,52	-1,48	-0,76	0,38	1,16
A. Transpor	13,98	1,47												
B. Komunikasi dan pengiriman	-0,01	-0,02												
C. Sarana dan penunjang transpor	1,28	0,91												
D. Jasa Keuangan	0,00	0,00												
UMUM	4,08	0,75	1,41	0,57	1,68	4,49	-0,44	1,40	1,27	1,08	0,62	0,44	0,90	1,04

Keterangan :

1) Perubahan indeks pada akhir triwulan yang bersangkutan dibandingkan dengan indeks pada akhir triwulan sebelumnya (QTQ).

Perhitungan IHK menggunakan tahun dasar 2007 (2007 = 100).

Sumber : Badan Pusat Statistik (diolah)

Tabel Statistik

Tabel 7 Perkembangan Laju Inflasi Menurut Kota
(Persen)¹⁾

Kota	2013		2014				2015				2016			
	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1 Lhokseumawe	1,17	1,18	0,74	1,32	2,12	4,13	-2,13	2,20	0,38	2,03	-0,04	0,64	2,10	2,81
2 Banda Aceh	2,25	0,75	0,86	1,11	1,78	3,89	-1,41	1,80	0,03	0,88	0,37	0,73	1,16	0,84
3 Meulaboh			0,62	0,56	3,71	3,10	-1,73	1,33	0,18	0,82	0,76	0,41	1,77	0,78
4 Padang Sidempuan	4,00	1,33	0,29	0,50	1,76	4,70	-1,71	1,62	-0,06	1,84	1,07	-0,16	2,00	1,30
5 Sibolga	1,48	2,04	0,16	1,39	1,69	4,93	-1,76	3,55	-1,08	2,70	2,57	-1,34	3,40	2,63
6 Pematang Siantar	3,65	2,49	0,94	0,85	0,99	4,98	-1,81	3,14	-0,42	2,50	0,77	0,81	1,12	1,98
7 Medan	3,38	1,54	0,06	1,25	1,70	5,06	-1,71	2,76	0,71	1,57	2,18	0,02	2,23	2,03
8 Padang	3,74	1,78	0,84	0,27	2,99	7,44	-4,00	2,06	1,09	1,82	1,42	-1,19	2,97	1,77
9 Bukittinggi			1,48	0,32	2,76	4,43	-2,90	2,06	1,47	2,23	1,26	-1,21	2,99	0,87
10 Pekanbaru	3,02	1,63	0,88	0,68	2,34	4,41	-1,32	1,97	0,61	1,45	0,29	-0,71	2,31	2,26
11 Batam	3,63	1,57	1,00	-0,19	2,13	4,52	-0,67	2,11	2,39	0,84	0,32	0,53	1,42	1,29
12 Jambi	3,53	1,04	1,00	0,52	1,62	5,38	-2,57	2,04	0,51	1,46	0,90	0,39	1,12	1,96
13 Bungo			1,27	0,01	2,26	5,24	-2,52	1,06	1,63	1,17	0,65	0,62	0,73	1,08
14 Palembang	3,05	0,82	0,63	0,38	1,47	5,75	-1,33	1,43	0,94	2,01	0,43	0,93	1,10	1,16
15 Lubuklinggau			0,82	0,25	2,23	5,82	-2,20	2,38	2,24	1,07	0,64	0,30	0,89	0,89
16 Bengkulu	4,59	0,64	0,83	-0,26	4,36	5,61	-2,08	1,83	3,17	0,37	0,46	1,39	2,34	0,73
17 Bandar Lampung	4,30	0,48	0,61	0,77	2,11	4,66	-0,45	2,14	1,52	1,37	0,24	0,05	0,72	1,72
18 Metro			1,83	-0,03	0,78	3,80	-0,89	1,78	1,13	0,64	1,20	-0,16	1,09	0,77
19 Pangkal Pinang	2,48	0,50	-0,18	0,52	3,35	3,00	-0,41	0,11	4,65	0,32	1,59	1,06	2,75	2,18
20 Tj. Pandan			2,98	0,74	4,15	4,72	-2,55	1,88	3,02	-1,36	-0,24	2,11	1,06	1,92
21 Dumai	2,86	1,82	0,97	1,21	2,13	3,98	-0,92	1,97	1,10	0,48	1,21	0,20	1,15	1,37
22 Tembilahan			2,95	1,34	2,13	3,29	-1,19	1,93	0,66	0,68	0,68	0,59	0,62	0,67
23 Tanjung Pinang	6,59	0,43	2,30	-1,37	2,19	4,26	-0,45	1,68	1,21	0,02	1,58	-0,63	1,31	0,78
24 Jakarta	4,36	0,89	1,74	0,50	1,83	4,64	0,02	0,96	1,49	0,79	0,32	0,44	0,83	0,76
25 Tasikmalaya	3,72	0,22	1,87	0,75	1,37	3,89	-0,20	1,23	0,80	1,65	0,75	0,87	0,30	0,80
26 Serang	4,25	-0,03	2,50	0,74	2,45	5,19	-0,74	2,49	1,25	1,63	1,02	0,45	1,14	0,61
27 Tangerang	4,70	0,74	1,91	0,64	2,17	5,01	-0,58	2,05	1,47	1,29	0,69	0,00	0,64	1,30
28 Cilegon	3,13	0,24	1,78	0,90	2,05	4,88	-0,24	1,53	1,74	0,87	0,99	0,99	0,67	1,50
29 Bogor	4,15	0,03	1,37	0,14	1,39	3,79	-0,34	1,58	1,12	0,32	1,06	0,49	0,64	1,37
30 Sukabumi	4,01	0,49	1,94	0,84	1,04	4,35	-0,21	0,59	0,96	0,84	0,54	0,33	0,78	0,89
31 Bekasi	4,58	0,02	1,91	-0,47	1,69	4,40	-0,60	0,94	1,26	0,61	0,48	0,37	0,60	0,99
32 Depok	5,08	0,82	1,28	0,20	1,37	4,50	-0,98	0,81	1,18	0,87	0,61	0,78	0,61	0,57
33 Bandung	4,02	0,03	1,60	0,44	1,73	3,79	0,19	1,44	1,34	0,91	0,58	0,66	0,36	1,30
34 Cirebon	4,11	0,09	1,48	0,61	1,84	2,99	-0,95	1,39	0,59	0,54	0,29	0,69	0,42	0,46
35 Purwokerto	3,20	1,21	1,62	0,48	1,01	3,83	-0,75	1,20	0,95	1,11	0,82	0,04	0,37	1,17
36 Surakarta	2,97	1,05	1,78	0,61	1,16	4,27	-0,98	1,26	0,70	1,58	0,83	0,07	0,43	0,81
37 Semarang	4,15	0,74	1,42	1,07	1,44	4,36	-0,90	1,36	1,01	1,09	0,48	0,06	0,96	0,80
38 Tegal	4,26	-0,06	1,75	0,24	1,55	3,70	-0,27	1,53	1,17	1,47	0,73	0,35	1,13	0,48
39 Cilacap			1,20	1,31	1,93	3,51	-0,36	0,92	1,29	0,77	0,76	0,38	0,93	0,67
40 Kudus			2,21	0,52	1,37	4,26	-0,77	1,23	1,76	1,02	0,73	-0,22	0,64	1,16
41 Yogyakarta	3,24	0,98	1,26	0,56	1,43	3,20	-0,13	1,09	1,00	1,10	0,46	0,36	0,74	0,72
42 Jember	3,95	0,57	1,31	0,56	0,76	4,74	-0,62	0,77	1,55	0,60	0,62	-0,03	0,35	0,98
43 Sumenep	3,33	0,47	1,63	0,19	1,46	4,58	-0,49	0,87	1,00	1,23	0,36	0,57	0,24	1,01
44 Kediri	4,07	0,67	1,35	0,30	1,14	4,54	-0,74	0,79	0,80	0,86	0,23	-0,17	0,43	0,81
45 Malang	3,69	0,92	1,50	0,55	1,22	4,68	-0,19	1,33	1,06	1,09	0,46	0,39	0,92	0,83
46 Probolinggo	4,05	0,88	1,13	0,45	1,11	3,97	-0,61	1,27	0,95	0,49	0,26	0,34	0,30	0,63
47 Madiun	3,77	0,77	1,71	0,27	1,04	4,22	-0,29	1,06	1,06	0,90	0,61	0,25	0,48	0,90
48 Surabaya	3,66	0,69	1,64	0,71	1,33	4,03	0,34	1,34	1,13	0,59	0,67	0,68	1,12	0,71
49 Banyuwangi			1,81	0,18	0,22	4,28	-0,84	1,17	1,19	0,63	0,82	0,23	0,30	0,54
50 Denpasar	3,20	0,60	1,96	0,24	1,36	4,29	-0,08	0,92	1,05	0,78	0,62	0,30	1,22	0,78

Tabel Statistik

Tabel 7 Perkembangan Laju Inflasi Menurut Kota
(Persen)¹⁾

Kota	2013		2014				2015				2016			
	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
51 Mataram	3,77	1,43	1,39	-0,08	1,98	3,74	0,34	0,29	1,47	1,12	0,94	0,17	0,00	1,35
52 Bima	5,48	0,58	1,19	1,54	2,65	1,80	-0,45	0,34	1,71	2,47	1,53	1,01	0,54	-0,01
53 Maumere	3,25	1,51	1,06	0,85	-0,07	2,12	-0,34	0,54	2,07	1,58	-0,09	-0,03	0,80	2,91
54 Kupang	4,21	1,51	1,87	0,64	-0,11	5,78	-0,49	1,36	0,37	3,79	-0,40	1,42	-1,58	2,92
55 Pontianak	4,09	1,10	1,97	1,70	1,59	3,82	1,81	1,78	1,69	0,75	0,62	2,37	0,21	0,64
56 Singkawang	2,45	0,79	3,14	0,02	3,28	2,93	1,27	0,16	1,69	0,83	0,42	0,86	0,81	0,47
57 Sampit	2,57	0,57	1,64	1,45	0,82	3,79	0,17	1,88	1,36	2,20	-0,08	0,61	0,59	1,12
58 Palangkaraya	2,14	1,60	0,75	2,41	0,37	2,96	-0,16	2,10	-0,08	2,30	-0,29	0,64	0,43	1,33
59 Banjarmasin	3,64	1,64	0,00	2,42	0,89	3,70	-0,13	1,49	1,74	1,85	0,81	1,40	0,75	0,67
60 Tanjung			1,95	2,03	0,70	3,87	0,00	1,59	2,64	2,31	-0,30	0,61	0,09	1,78
61 Balikpapan	3,70	1,08	1,04	1,60	1,73	2,86	1,69	1,66	1,68	1,09	0,25	1,47	1,05	1,31
62 Samarinda	5,69	0,39	1,22	0,39	0,70	4,31	0,18	1,18	1,08	1,75	1,00	0,36	0,39	1,05
63 Tarakan	4,21	-0,01	2,02	0,99	3,82	4,63	-0,16	1,23	0,95	1,35	1,09	2,63	-0,57	1,11
64 Manado	4,09	2,01	1,14	0,81	0,56	6,95	-0,40	1,51	1,13	3,25	-1,02	0,31	-0,23	1,31
65 Palu	5,98	1,12	0,91	1,97	1,30	4,42	-2,39	2,66	0,69	3,24	-0,64	0,89	0,57	0,67
66 Watampone	4,81	-0,12	1,26	1,61	1,10	4,02	-1,13	0,28	1,16	0,67	-0,19	1,01	0,52	0,16
67 Makassar	4,44	-0,67	1,47	0,29	2,00	4,53	0,38	1,48	2,32	0,92	1,52	-0,19	1,08	0,75
68 Parepare	4,99	-0,82	0,62	0,96	1,43	6,15	-2,00	1,39	1,46	0,76	0,17	0,63	-0,01	1,30
69 Palopo	4,15	-0,38	1,75	1,32	0,96	4,67	-0,12	1,27	1,25	0,95	0,93	0,86	0,30	0,62
70 Bulukumba			2,13	0,94	1,42	4,68	-0,89	0,85	1,91	0,30	-0,90	0,81	0,63	0,95
71 Kendari	4,97	-1,20	-0,76	1,28	1,58	5,19	-1,30	0,89	2,01	0,05	1,80	0,45	0,77	0,02
72 Bau bau			0,35	2,62	2,30	5,71	-0,41	2,05	0,80	1,47	0,19	0,99	1,08	-0,55
73 Gorontalo	1,12	3,46	-0,32	1,00	0,27	5,15	-1,13	1,77	1,50	2,12	0,23	0,95	-0,55	0,66
74 Mamuju	3,44	0,54	0,57	1,25	2,05	3,83	-0,56	2,11	1,00	2,45	-0,45	1,24	0,16	1,27
75 Ambon	8,01	-1,85	2,31	1,50	0,01	2,84	3,88	1,15	-0,38	1,20	0,10	0,79	0,81	1,55
76 Tual			0,09	0,74	3,71	6,61	4,38	2,09	0,05	1,83	-0,22	1,33	-0,33	2,17
77 Ternate	7,28	0,99	0,28	1,89	2,39	4,52	-1,03	2,17	0,86	2,49	-0,15	0,64	1,03	0,38
78 Manokwari	0,62	1,17	-0,13	0,95	2,52	2,25	0,76	0,48	-0,30	1,80	0,34	2,25	1,76	1,29
79 Sorong	7,09	-2,93	0,44	0,72	4,84	0,73	0,70	2,43	3,02	-0,08	1,07	-0,14	2,41	-0,40
80 Jayapura	3,81	2,52	2,12	-1,24	0,72	6,30	0,24	0,77	0,24	1,51	1,24	2,16	-0,74	1,43
81 Merauke			2,55	0,54	2,68	6,09	-0,25	-0,28	-0,03	6,36	-2,27	-0,03	0,80	1,04
82 Singaraja			1,38	0,91	2,09	5,63	0,15	0,66	1,34	0,79	1,56	0,08	1,76	1,09
NASIONAL	4,08	0,75	1,41	0,57	1,68	4,49	-0,44	1,39	1,27	1,08	0,62	0,44	0,90	1,04

Keterangan :

1) Perubahan indeks pada akhir triwulan yang bersangkutan dibandingkan dengan indeks pada akhir triwulan sebelumnya (QTQ)
Sejak triwulan I 2014 perhitungan IHK menggunakan tahun dasar 2012 (2012 = 100).

Sumber : Badan Pusat Statistik (diolah)

Tabel 8 Perubahan Indeks Harga Perdagangan Besar
(Persen) ¹⁾

Akhir Periode	Pertanian	Pertambangan	Industri	Impor	Ekspor	Umum
2009						
Trw. I	2,93	7,52	-0,26	5,28	2,44	1,80
Trw. II	3,07	-0,40	1,23	0,54	-0,81	0,99
Trw. III	5,19	1,22	1,13	-0,37	-2,86	0,79
Trw. IV	1,19	1,05	0,53	0,60	1,88	0,91
2010						
Trw. I	2,05	0,60	1,57	0,22	0,27	1,17
Trw. II	2,25	0,80	0,60	0,69	2,70	1,29
Trw. III	3,74	0,52	1,41	0,14	-1,00	1,14
Trw. IV	1,75	0,92	1,04	5,17	4,30	2,43
2011						
Trw. I	1,16	1,56	1,80	5,13	5,19	2,86
Trw. II	0,22	1,31	0,65	-0,61	3,54	0,65
Trw. III	3,14	0,70	1,18	2,10	1,53	1,81
Trw. IV	0,42	1,59	0,85	1,56	1,83	0,94
2012						
Trw. I	1,58	1,72	1,40	4,60	4,91	2,65
Trw. II	1,61	0,85	0,58	-4,25	-3,20	-0,81
Trw. III	1,85	-0,66	1,04	6,67	2,39	2,35
Trw. IV	-0,49	0,74	0,22	-0,07	-1,46	-0,27
2013						
Trw. I	5,77	1,40	1,03	1,08	2,29	2,12
Trw. II	0,76	0,26	0,85	-1,40	-1,70	-0,05
Trw. III	4,55	2,94	3,19	8,41	10,78	5,73
Trw. IV						
2014						
Trw. I	6,13	3,66	2,91	0,54	-0,95	1,37
Trw. II	3,27	5,52	1,05	3,88	-0,71	1,75
Trw. III	7,95	0,06	1,16	-0,92	-0,06	0,50
Trw. IV	20,96	1,36	1,76	-3,60	-4,94	1,26
2015						
Trw. I	-5,69	-0,43	1,49	-0,81	-0,99	-0,35
Trw. II	14,27	-0,69	1,07	1,48	2,35	2,86
Trw. III	12,91	0,45	-0,25	0,32	-0,82	1,43
Trw. IV	15,10	-0,67	1,06	-1,39	-1,88	2,01
2016						
Trw. I	15,70	-0,23	0,91	-6,37	-4,64	1,00
Trw. II	2,04	-2,06	1,93	2,89	10,24	3,46
Trw. III	5,43	1,50	0,94	0,09	2,31	1,90
Trw. IV	1,60	1,80	1,03	1,50	2,08	1,42

Keterangan :

1) Perubahan indeks pada akhir triwulan yang bersangkutan dibandingkan dengan indeks pada akhir triwulan sebelumnya (QTQ)

Perhitungan IHPB sejak tahun 2009 menggunakan tahun dasar 2005 (2005 = 100).

Sejak November 2013, data Indeks Harga Perdagangan Besar menggunakan tahun dasar 2010 (2010 = 100).

Pada periode November 2013 BPS tidak lagi menerbitkan angka IHPB ekspor migas

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS diolah)